

## **LAPORAN TUGAS AKHIR**

### **ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B DI PUSKESMAS PEMBANTU KECAMATAN MAULafa PERIODE 18 MEI SAMPAI 18 JUNI 2019**

Sebagai Laporan Tugas Akhir yang Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Pendidikan DIII Kebidanan pada Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang



Oleh

**FARIDA LUISYAH SYUKUR**  
NIM. PO. 530324016797

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES KUPANG  
PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN KUPANG  
2019**

**HALAMAN JUDUL**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B  
DI PUSKESMAS PEMBANTU KECAMATAN MAULafa  
PERIODE 18 FEBRUARI SAMPAI 18 MEI 2019**

Sebagai Laporan Tugas Akhir yang Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
dalam Menyelesaikan Pendidikan DIII Kebidanan pada Program Studi Kebidanan  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang



Oleh :

**FARIDA LUISYAH SYUKUR**  
NIM. PO. 530324016797

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES KUPANG  
PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN KUPANG  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Farida Luisyah Syukur

NIM : PO. 530324016797

Jurusan : Kebidanan

Angkatan : XVIII

Jenjang : Diploma III

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Laporan Tugas Akhir saya yang berjudul :

**“ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B  
DI PUSTU MAULIFA PERIODE 18 FEBRUARI SAMPAI 18 MEI 2019”**

Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Kupang, Mei 2019

Penulis



Farida Luisyah Syukur

NIM. PO. 530324016797

**HALAMAN PERSETUJUAN  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B  
DI PUSTU MAULafa PERIODE 18 FEBRUARI SAMPAI 18 MEI 2019**

**Oleh :**

**FARIDA LUISYAH SYUKUR**

**NIM : PO. 530324016797**

Telah Disetujui untuk diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Laporan Tugas Akhir pada program Studi DIII Kebidanan

Pada tanggal : 28 Mei 2019

**Pembimbing**

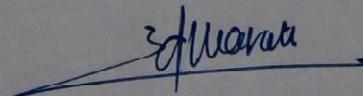


**Serlyansie V Boimau, SST., M.Pd**

**NIP.19691006 198903 2 001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Kebidanan**



**Dr. Mareta B. Bakoil, SST., MPH**

**NIP. 197603102000122001**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B  
DI PUSTU MAULIFA PERIODE 18 FEBRUARI SAMPAI 18 MEI 2019

Oleh :

FARIDA LUISYAH SYUKUR

NIM : PO. 530324016797

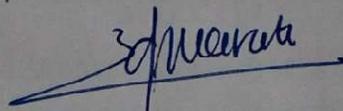
Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal :

Penguji I : Bringiwatty Batbual, A.Md.Keb, S.Kep.Ns., M.Sc. (.....)  
NIP: 19710515 199403 2 002

Penguji II : Serlyansie V. Boimau, S. ST., M.Pd (.....)  
NIP: 19691006 198903 2 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Kebidanan



Dr. Mareta B. Bakoil, SST., MPH  
NIP: 197603102000122001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Assalamualaikum Wr. Wb**

**Laporan Tugas Akhir ini, saya Persembahkan untuk ALLAH SWT yang  
Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.**

**Papaku Banda Syukur, Mamaku Nurhayati Syukur Lawa, kakak-kakakku  
Budiman Syukur Seran, Muhammad Saleh Syukur, Abdurachman Mulyadi  
Syukur, Yana Kire, Emy Khilafa dan ade-adeku Safara Salsabilla Syukur,**

**Safiyah Humairah Syukur, Saqueena Syukur yang selalu memberikan  
dukungan, semangat, cinta, dan semua yang saya butuhkan dan semua yang  
tak akan pernah bisa saya balas dengan apapun.**

**Sahabat-sahabatku Efanita M.E.Nainaban, Marlin Kuku Tangu, Maria L  
Bobo, Yuliana Sriherta yang selalu ada tak hanya saat bahagia saja, tapi saat  
saya membutuhkan orang untuk mengerti dan menjadi pendengar setia.**

**Teman-teman seperjuangan semua Tingkat III khususnya III-B yang selama  
tiga tahun sudah berjuang bersama-sama melewati proses perkuliahan dan  
yang akan selalu menjaga dan menyayangi saya.**

**Serta Almamater Tercinta ♥**

## **MOTTO :**

**SEMUANYA MEMBUATMU BAHAGIA LAKUKAN,  
SEGALANYA MEMBUATMU SEDIH BIARKAN,  
HIDUP INI PILIHAN PILIH YANG TERBAIK ☺**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Farida Luisyah Syukur

Tempat Tanggal Lahir: Kupang, 11 February 1999

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jln. Rantai Damai. Kelurahan TDM

### Riwayat Pendidikan

1. Tamat TK Aisyiyah Bustanul Athfal tahun 2004
2. Tamat SD Swasta Muhammadiyah 2 Kupang tahun 2010
3. Tamat SMP Swasta Muhammadiyah Kupang tahun 2013
4. Tamat SMA Negeri 2 Kupang tahun 2016
5. Tahun 2016 sampai sekarang penulis menempuh pendidikan Diploma III di Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Program Studi Kebidanan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai kemudahan, petunjuk serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny D.Y.B di Puskesmas Pembantu Maulafa Periode 18 Februari Sampai 18 Mei 2019” dengan baik dan tepat waktu.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh derajat Ahli Madya Kebidanan di Prodi DIII Kebidanan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

Penulis telah mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. R. H. Kristina SKM., M. Kes., selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang
2. Drs. Jefin Sambara, Apt., M.Si., selaku Direktur Lama Poltekkes Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang
3. Dr. Mareta B. Bakoil, SST.,MPH., selaku Ketua Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
4. Serlyansie V Boimau,SST.,M.Pd selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga Laporan tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bringiwatty Batbual, A.Md. Keb, S.Kep.Ns., M.Sc., selaku Penguji yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mempertanggungjawabkan Laporan Tugas Akhir ini.
6. Kepala Pustu Maulafa Ibu Theresia V.L Rihi beserta pegawai yang telah memberikan ijin dan membantu proses penelitian ini.

7. Papaku Banda Syukur, Mamaku Nurhayati Syukur Lawa, kakak-kakakku Budiman Syukur Seran, Muhammad Saleh Syukur, Abdurachman Mulyadi Syukur, Yana Kire dan adik-adik ku Safara Salsabilla Syukur, Safiyah Humairah Syukur, Saquena Syukur yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta kasih sayang yang tiada terkira dalam setiap langkah kaki penulis.
8. Sahabat – sahabatku Efanita M.E.Nainaban, Marlin Kuku Tangu, Maria L Bobo, Yuliana Sriherta yang selalu memberikan semangat untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang yang telah memberikan dukungan baik berupa motivasi maupun kompetisi yang sehat dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang ikut ambil dalam terwujudnya Laporan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena adanya kekurangan dan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.

Kupang, Mei 2019

Penulis

## ABSTRAK

Kementrian Kesehatan RI  
Politeknik Kesehatan  
Kemenkes Kupang  
Jurusan Kebidanan  
Laporan Tugas Akhir  
Mei 2019

**Farida Luisyah Syukur**

**“Asuhan Kebidanan Berkelanjutan pada Ny. D.Y.B di Puskesmas Pembantu Maulafa”**

**Latar Belakang :** ASKEB Komprehensif adalah ASKEB yang dilakukan mulai dari *ANC, INC, PNC*, dan BBL secara berkelanjutan pada ibu hamil. Berdasarkan data PWS KIA (2017) Pustu Maulafa, indikator cakupan KIA: K1: 289 orang, K4: 278 orang, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan: 281 atau 56%, jumlah peserta KB baru 334 orang. Beberapa kasus dirujuk dari Pustu Maulafa yang dirujuk ke RSS dan RSU.

**Tujuan :** Mampu memberikan ASKEB berkelanjutan pada ibu D.Y.B di Pustu Maulafa

**Metode Studi Kasus :** Ini menggunakan metode studi penelaahan kasus. Lokasi di Pustu Maulafa, subyek ibu D.Y.B Menggunakan format ASKEB pada ibu hamil sampai nifas dengan menggunakan metode SOAP, teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder.

**Hasil Studi Kasus :** Berdasarkan asuhan yang diberikan diperoleh hasil: telah dilakukan pengkajian data subyektif, data obyektif, serta interpretasi data diperoleh diagnosa kebidanan Ny. D.Y.B  $G_5P_4A_0AH_4$  UK 38 minggu janin tunggal hidup intrauterin letak kepala dengan keadaan ibu dan janin baik. Persalinan dengan 60 langkah APN. Persalinan berjalan dengan normal tanpa ada komplikasi yang menyertai. Asuhan bayi baru lahir kepada bayi Ny. D.Y.B yang berjenis kelamin laki-laki, BB 2900 gram, PB 47 cm, LK 33 cm, LD 33 cm, LP 32 cm. Selama pemantauan masa nifas, berlangsung dengan baik dan tidak ditemukan komplikasi atau tanda bahaya dan ibu memutuskan untuk menggunakan KB Implant.

**Kesimpulan :** ASKEB berkelanjutan yang diberikan kepada ibu D.Y.B sebagian besar telah dilakukan dengan baik dan sistematis, serta ibu dan bayi sehat hingga masa nifas dan mengikuti KB.

**Kata Kunci :** Asuhan kebidanan berkelanjutan hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas, KB.

**Kepustakaan :** 30 buku (2009-2016)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	4
C. Manfaat .....	5
D. Keaslian Laporan Tugas Akhir.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Dasar Kasus .....	7
1. Konsep Dasar Kehamilan .....	7
2. Konsep Dasar Persalinan.....	26
3. Konsep Dasar Nifas .....	59
4. Konsep Dasar Bayi Baru Lahir.....	96
5. Konsep Dasar Keluarga Berencana .....	115

B. Kewenangan Bidan.....	120
C. Kerangka Pikir.....	124
D. Kerangka Konsep .....	125

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Studi Kasus .....	126
B. Lokasi Dan Waktu .....	126
C. Subjek Laporan Kasus .....	127
D. Instrumen Laporan Kasus .....	127
E. Teknik Pengumpulan Data .....	129
F. Keabsahan Penelitian.....	131
G. Etika Penelitian.....	132

### BAB IV TINJAUAN KASUS

A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	133
B. Tinjauan Kasus .....	134
C. Pembahasan .....	184

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	201
B. Saran .....	202

Daftar Pustaka

Lampiran

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Kebutuhan Makanan Sehari-hari untuk Ibu Hamil.....	14
Tabel 2.2	Selang Waktu Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid.....	16
Tabel 2.3	Ketidaknyamanan Trimester III dan Cara Mengatasi.....	18
Tabel 2.4	Kartu Skor Poedji Rochjati.....	23
Tabel 2.5	Jadwal Kunjungan dan Asuhan Masa Nifas.....	62
Tabel 2.6	Involusi Uterus.....	63
Tabel 2.7	Jenis – jenis Lokia.....	64
Tabel 2.8	Jadwal Pemberian Imunisasi Bayi Baru Lahir.....	110
Tabel 2.9	Cara, Jumlah Intervensi dan Waktu Pemberian Imunisasi....	110

## DAFTAR GAMBAR

			Halaman
Gambar	2.1	Posisi Jongkok / Berdiri.....	34
Gambar	2.2	Posisi Setengah Duduk.....	34
Gambar	2.3	Posisi Miring / Lateral.....	35
Gambar	2.4	Posisi Duduk.....	35
Gambar	2.5	Kerangka Pikir.....	124

## DAFTAR SINGKATAN

ABPK	: Alat Bantu Pengambilan Keputusan
AIDS	: <i>Acquired Immonudeficiency Syndrome</i>
AKB	: Angka Kematian Bayi
AKBK	: Alat Kontrasepsi Bawah Kulit
AKDR	: Alat Kontrasepsi Dalam Rahim
AKI	: Angka Kematian Ibu
ANC	: <i>Antenatal Care</i>
ASI	: Air Susu Ibu
ATP	: <i>Adenosine Tri Posphate</i>
BAB	: Buang Air Besar
BAK	: Buang Air Kecil
Balita	: Bawah Lima Tahun
BB	: Berat Badan
BBL	: Bayi Baru Lahir
BBLR	: Berat Badan Lahir Rendah
BMR	: <i>Basal Metabolic Rate</i>
Ca	: Kalsium
Cc	: Centimeter kubik
CD	: <i>Conjugata diagonalis</i>
Cm	: Centimeter
CO <sub>2</sub>	: Karbondioksida
CPD	: <i>Cephalo Pelvic Disproportion</i>
CV	: <i>Conjugata vera</i>
CVA	: <i>Cerebro Vasculas Accident</i>
Depkes	: Departemen Kesehatan
Dinkes	: Dinas Kesehatan
DJJ	: Denyut Jantung Janin
Dll	: Dan lain – lain
DMPA	: <i>Depo Medroksi Progesteron Asetat</i>
DTT	: Desinfeksi Tingkat Tinggi
EDC	: <i>Estimated Date of Confinement</i>
EDD	: <i>Estimated Date of Delivery</i>
F	: Fosfor
FSH	: <i>Follicle Stimulating Hormone</i>
GCS	: <i>Glasgow Coma Scale</i>
Gr	: Gram
HB	: Hemoglobin
Hcg	: <i>Human Chorionic Gonadotropin</i>
HCL	: <i>Hidrogen Clorida</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HPHT	: Hari Pertama Haid Terakhir

HPL	: <i>Human Placenta Lactogen</i>
igA	: Imunoglobulin A
IgE	: Imunoglobulin E
igM	: Imunoglobulin M
IM	: Intra Muskular
IMD	: Inisiasi Menyusu Dini
IMS	: Infeksi Menular Seksual
INC	: <i>Intranatal Care</i>
ISK	: Infeksi Saluran Kencing
IU	: Internasional Unit
IUD	: <i>Intra Uterine Device</i>
JNPK-KR	: Jaringan Nasional Pelatihan Klinis – Kesehatan Reproduksi
K1	: Pemeriksaan Kesehatan Pertama
K4	: Kontak minimal 4 kali
KB	: Keluarga Berencana
KEK	: Kekurangan Energi Kronik
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
KET	: Kehamilan Ektopik Terganggu
KF	: Kunjungan Nifas
Kg	: Kilogram
KH	: Kelahiran Hidup
KIA	: Kesehatan Ibu dan Anak
KIE	: Komunikasi Informasi dan Edukasi
KK	: Kepala Keluarga
KMS	: Kartu Menuju Sehat
KN	: Kunjungan Neonatus
KN1	: Kunjungan Neonatus pertama
KN3	: Kunjungan Neonatus ketiga
KRR	: Kehamilan Resiko Rendah
KRST	: Kehamilan Resiko Sangat Tinggi
KRT	: Kehamilan Resiko Tinggi
KSPR	: Kartu Skor Poedji Rochjati
Lansia	: Lanjut Usia
LH	: <i>Luteinizing Hormone</i>
LILA	: Lingkar Lengan Atas
MDGs	: <i>Millenium Development Goal's</i>
Mg	: Miligram
mmHg	: Milimeter Hidrogium
MTBS	: Manajemen Terpadu Balita Sakit
NTT	: Nusa Tenggara Timur
Ny	: Nyonya
O <sub>2</sub>	: Oksigen
P4K	: Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi
PAP	: Pintu Atas Panggul
PITC	: <i>Provider Initiated Testing And Counselling</i>
PKK	: Pembina Kesejahteraan Keluarga

PNC	: <i>Postnatal Care</i>
Posyandu	: Pos Pelayanan Terpadu
Prov.	: Provinsi
PRP	: Penyakit Radang Panggul
Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
Pustu	: Puskesmas Pembantu
PWS	: Pemantauan Wilayah Setempat
Px	: <i>Proccecus Xyphoideus</i>
Renstra	: Rencana Strategi
RI	: Republik Indonesia
RS	: Rumah Sakit
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
S.I	: Satuan Internasional
SAR	: Segmen Atas Rahim
SBR	: Segmen Bawah Rahim
SD	: Sekolah Dasar
SDKI	: Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia
SOAP	: Subyektif, Objektif, Assessment, Penatalaksanaan
SpOG	: Spesialis Obgyn dan Ginekologi
TB	: Tinggi Badan
TBBJ	: Tafsiran Berat Badan Janin
TBC	: Tuberkulosis
TFU	: Tinggi Fundus Uteri
TM	: Trimester
TT	: Tetanus Toksoid
UK	: Usia Kehamilan
USG	: <i>Ultrasonography</i>
VT	: <i>Vaginal Toucher</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
WITA	: Waktu Indonesia Tengah

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Kartu Konsultasi Laporan Tugas Akhir Pembimbing
Lampiran	II	Kartu Konsultasi Laporan Tugas Akhir Penguji
Lampiran	III	Surat Persetujuan Responden
Lampiran	IV	Buku KIA Ibu Hamil
Lampiran	V	Partograf
Lampiran	VI	Leaflet
Lampiran	VII	Dokumentasi
Lampiran	VIII	Jadwal Kunjungan Rumah ( <i>Homecare</i> ) Ibu Hamil
Lampiran	IX	Jadwal Kunjungan Rumah ( <i>Homecare</i> ) Nifas dan Neonatus

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi atas 3 trimester, dimana trimester pertama berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu, dan trimester ketiga 13 minggu (Prawirohardjo, 2009).

Asuhan kebidanan berkelanjutan adalah pelayanan yang dicapai ketika terjalin hubungan yang terus menerus antara seorang wanita dan bidan. Tujuan asuhan komprehensif yang diberikan yaitu untuk memberikan asuhan kebidanan komprehensif secara intensif kepada ibu selama masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sehingga mencegah agar tidak terjadi komplikasi (Pratami, 2014).

Sekitar 500.000 wanita hamil di dunia menjadi korban proses setiap tahun. Sekitar 4 juta bayi meninggal karena sebagian besar penanganan kehamilan dan persalinan yang kurang bermutu. Sebagian besar kematian ibu dan bayi tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. WHO memperkirakan 15.000 dari sekitar 4,5 juta wanita melahirkan di Indonesia mengalami komplikasi yang menyebabkan kematian (Asri.dkk, 2010).

Salah satu indikator terpenting untuk menilai kualitas pelayanan obstetrik dan ginekologi di suatu wilayah adalah dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di wilayah tersebut. Kematian ibu (*maternal death*) adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan RI, hal.105, 2017)

AKI dan AKB di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hal ini dikarenakan persalinan masih banyak dilakukan di rumah. Sementara itu, salah satu target MDGs tahun 2015 dalam menurunkan AKI dan AKB menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Kemenkes, 2011).

Masalah kesehatan Ibu dan Anak merupakan masalah internasional yang penanganannya termasuk dalam MDGS (*Millennium Development Goals*). Target MDGS tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) harus mencapai 102 per 100.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 32 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 kematian per 100.000 kelahiran hidup dibanding tahun 2007 sebanyak 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Departemen Kesehatan (Depkes) menargetkan penurunan AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup dan penurunan AKB pada tahun 2015 adalah menjadi 22 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2013 cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan secara nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 90,88%. Sementara itu jika dilihat dari cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2013, tiga provinsi dengan cakupan tertinggi adalah provinsi Jawa Tengah dengan cakupan 99,89% dan Sulawesi Selatan 99,78% dan Sulawesi Utara 99,59%. Sedangkan tiga provinsi dengan cakupan terendah adalah Papua 33,31%, Papua Barat 73,20%, dan Nusa Tenggara Timur 74,08% (Data Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab kematian langsung kematian pada ibu adalah faktor yang berhubungan dengan komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas seperti

perdarahan, preeklamsi, eklamsi, infeksi, persalinan macet dan abortus. Penyebab tidak langsung kematian ibu adalah faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil seperti 4 terlalu yaitu terlalu muda ( $< 14$  tahun), terlalu tua ( $> 35$  tahun), terlalu sering melahirkan ( $\geq 4$ ), dan terlalu dekat jarak kelahiran ( $< 2$  tahun) dan yang mempersulit proses penanganan kedaruratan kehamilan, persalinan dan nifas seperti 3 terlambat yaitu terlambat mengenali tanda bahaya, terlambat mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas kesehatan dan terlambat dalam penanganan kegawatdaruratan (Kemenkes, 2013).

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT pada tahun 2016 persentase rata-rata cakupan kunjungan ibu hamil (K1) di Kota Kupang sebesar 98,60%, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 97,70%, berarti terjadi kenaikan sebanyak 0,90%, sedangkan target yang harus dicapai adalah sebesar 100%, berarti untuk capaian cakupan K1 ini belum tercapai. Persentase rata-rata cakupan kunjungan ibu hamil (K4) tahun 2016 sebesar 83,90%, sedangkan target pencapaian K4 yang harus dicapai sesuai Renstra Dinkes. Prov. NTT sebesar 95%, berarti belum mencapai target (Dinkes Kota Kupang, 2016).

Setiap ibu hamil dapat diharapkan melakukan pelayanan pemeriksaan antenatal sekurang-kurangnya empat kali selama masa kehamilan. Standar waktu pelayanan tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan atau janin berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan dini komplikasi kehamilan (Kemenkes RI, 2015).

Sasaran ibu hamil di Pustu Maulafa 859 orang. Cakupan K1 sebanyak 289 orang atau dari target cakupan 100%, cakupan K4 sebanyak 278 orang atau dari target cakupan 100%, cakupan ibu hamil resiko tinggi sebanyak 107 orang atau dari target cakupan 100%, cakupan neonatus sebanyak 214 bayi atau 59 % dari target cakupan 100%, dan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan 213 orang atau 56 % dari target cakupan 100%, jumlah akseptor KB pada tahun 2018 di Pustu Maulafa sebanyak 610 orang yang terdiri dari IUD 105 orang, Implant 65 orang, Suntik 334 orang, MOW 40 orang, MOP 3

orang, Kondom 12 orang dan Pil 51 orang (PWS KIA Pustu Maulafa periode Januari s/d Desember 2018).

Beberapa kasus dirujuk dari Pustu Maulafa yang dirujuk ke Rumah Sakit Swasta dan Rumah Sakit Umum. Rujukan dengan kasus hipertensi 5 orang, HbSAg (+) ada 2 orang, KPD ada 5 orang, letak sungsang 1 orang, letak lintang 2 orang, serotinus 9 orang, dan abortus 1 orang. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh Pustu Maulafa menunjukkan adanya dalam pelayanan kesehatan (Profil Kesehatan Pustu Maulafa, 2018).

Upaya mempercepat penurunan AKI di Pustu Maulafa melaksanakan pelayanan ANC terpadu sesuai kebijakan Kemenkes (2013) dengan standar ANC 10 T melalui : timbang berat badan, ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, nilai status gizi (ukur lingkar lengan atas atau LILA), tentukan presentasi janin, tentukan Denyut Jantung Janin (DJJ), skrining status imunisasi tetanus dan berikan imunisasi tetanus toksoid (TT) bila diperlukan, beri tablet tambah darah (tablet zat besi), periksa laboratorium, tatalaksana atau penanganan kasus dan temu wicara atau konseling. Standar 10 T yang sudah disebutkan di atas perlu diperhatikan oleh tenaga kesehatan dalam mendeteksi dan mencegah peningkatan AKI dan AKB, dan memberitahu ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC paling sedikit 4 kali kunjungan. Trimester I (0-12 minggu) sebanyak 1 kali, Trimester II (13-28 minggu) sebanyak 1 kali, dan Trimester III (> 28 minggu sampai dengan kelahiran) sebanyak 2 kali.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan secara berkelanjutan pada Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa periode 18 Februari sampai 18 Mei 2019.

## **B. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Menerapkan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. D.Y.B Di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa Periode Tanggal 16 April sampai dengan 18 Mei 2019.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa
- b. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu bersalin Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa.
- c. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa
- d. Melakukan asuhan kebidanan bayi baru lahir pada bayi Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa.
- e. Melakukan asuhan kebidanan KB pada Ny. D.Y.B di Pustu Maulafa.

## C. MANFAAT

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menambah wawasan tentang asuhan kebidanan meliputi masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan KB.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Kupang

Hasil studi kasus ini dapat memberi masukan dan menambah referensi tentang asuhan kebidanan berkelanjutan pada ibu hamil normal.

#### b. Bagi Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa agar lebih meningkatkan mutu pelayanan secara berkelanjutan pada ibu hamil dengan menggambarkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai manajemen kebidanan.

#### c. Bagi Profesi

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan secara berkelanjutan.

d. Bagi Klien dan Masyarakat

Hasil studi kasus ini dapat meningkatkan peran serta klien dan masyarakat untuk mendeteksi dini terhadap komplikasi dalam kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan KB.

**D. KEASLIAN LAPORAN TUGAS AKHIR**

Studi kasus serupa sudah pernah dilakukan oleh Jaynab Binti Slamet Abdul Nggori pada tanggal 18 April sampai dengan 18 Juni 2017 tentang manajemen asuhan kebidanan komprehensif dengan ruang lingkup dimulai dari kehamilan trimester III, bersalin, nifas, BBL normal di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Persamaan dengan studi kasus terdahulu adalah sama-sama melakukan asuhan kebidanan komprehensif dengan menggunakan metode 7 langkah Varney dan catatan perkembangan menggunakan SOAP. Ada perbedaan antara studi kasus yang penulis lakukan dengan studi kasus sebelumnya baik dari segi waktu, tempat, dan subjek. Studi kasus yang penulis ambil dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. D.Y.B di Puskesmas Pembantu Maulafa Kota Kupang Periode Tanggal 18 Februari Sampai 18 Mei 2019”, ruang lingkup studi kasus ini dimulai dari kehamilan trimester III normal, bersalin normal, nifas normal, BBL normal, dan konseling KB.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. KONSEP DASAR KASUS**

##### 1. Konsep Dasar Kehamilan

###### a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum serta dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahir bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional (Walyani, 2015).

Kehamilan adalah suatu kondisi seorang wanita memiliki janin yang tengah tumbuh dalam tubuhnya. Umumnya janin tumbuh didalam rahim. Waktu hamil pada manusia sekitar 40 minggu atau 9 bulan (Romauli, 2011).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah masa dimulai dari pembuahan yang berlangsung selama 40 minggu dihitung dari hari pertama haid terakhir.

###### b. Tanda – tanda Kehamilan

Tanda pasti kehamilan terdiri dari :

###### 1) Denyut Jantung Janin (DJJ)

Dapat didengar dengan *stetoskop laenec* pada minggu ke 17 - 18. Lebih lambat pada orang gemuk. DJJ dapat didengar lebih awal dengan *stetoskope ultrasonic* (Doppler), sekitar minggu ke 12. Melakukan auskultasi pada janin bisa juga mengidentifikasi bunyi-bunyi yang lain, seperti bising tali pusat, bising uterus dan nadi ibu (Romauli, 2011).

###### 2) Gerakan Janin Dalam Rahim

Gerakan janin bermula pada usia kehamilan mencapai 12 minggu tetapi baru dapat dirasakan ibu pada usia kehamilan 16 -

20 minggu karena di usia kehamilan tersebut, ibu hamil dapat merasakan gerakan halus hingga tendangan kaki bayi. Bagian-bagian tubuh bayi juga dapat dipalpasi dengan mudah mulai usia kehamilan 20 minggu. Fenomena bandul atau pantulan balik yang disebut dengan *ballotement* juga merupakan tanda adanya janin di dalam uterus (Romauli, 2011).

3) Tanda *Braxton-Hiks*

Uterus mudah berkontraksi bila dirangsang. Tanda ini khas untuk uterus dalam masa hamil. Keadaan uterus yang membesar tetapi tidak ada kehamilan dapat terjadi pada mioma uteri, maka tanda ini tidak ditemukan (Romauli, 2011).

4) Terlihat kerangka janin pada pemeriksaan sinar rontgen

Dengan menggunakan USG dapat terlihat gambaran janin, dan diameter biparetalis hingga dapat diperkirakan tuanya kehamilan (Nugroho, dkk 2014).

c. Klasifikasi Usia Kehamilan

Menurut Marmi (2014) usia kehamilan dibagi menjadi 3 yaitu kehamilan triwulan I (0 – 12 minggu), kehamilan triwulan II (12 – 28 minggu), dan kehamilan triwulan III (28 – 40 minggu).

Pada kehamilan triwulan III (28 – 40 minggu), perkembangan kehamilan sangat pesat. Masa ini disebut masa pematangan. Tubuh telah siap untuk proses persalinan. Payudara sudah mengeluarkan kolostrum. Pengeluaran hormon estrogen dan progesteron sudah mulai berkurang. Terkadang akan timbul kontraksi atau his pada uterus. Janin yang lahir pada masa ini telah dapat hidup atau *viable* (Marmi, 2014).

d. Perubahan Fisiologi dan Psikologi Kehamilan Trimester III

1) Perubahan Fisiologi

Perubahan fisiologis yang dialami oleh wanita selama hamil diantaranya:

a) Sistem Reproduksi

(1) Vagina dan Vulva

Pada usia kehamilan Trimester III dinding vagina mengalami banyak perubahan yang merupakan persiapan mengalami peregangan pada waktu persalinan dengan meningkatnya ketebalan mukosa, mengendornya jaringan ikat, dan *hipertrofi* sel otot polos. Perubahan ini mengakibatkan bertambah panjangnya dinding vagina (Romauli, 2011).

(2) Serviks Uteri

Pada saat kehamilan mendekati aterm, terjadi penurunan lebih lanjut dari konsentrasi *kolagen*. Konsentrasinya menurun secara nyata dari keadaan yang relatif *dilusi* dalam keadaan menyebar (*dispresi*). Proses perbaikan serviks terjadi setelah persalinan sehingga siklus kehamilan yang berikutnya akan berulang (Romauli, 2011).

(3) Uterus

Pada trimester III karena kontraksi otot-otot bagian atas uterus, SBR menjadi lebih lebar dan tipis. Batas itu dikenal dengan lingkaran retraksi fisiologis dinding uterus, diatas lingkaran ini jauh lebih tebal dari pada dinding SBR. Setelah minggu ke 28 kontraksi *Braxton hicks* semakin jelas. (Pantikawati dan Saryono, 2010).

(4) Ovarium

Pada trimester ke III korpus luteum sudah tidak lagi berfungsi lagi karena telah digantikan oleh plasenta yang telah terbentuk (Romauli, 2011).

(5) Aksi Hipotalamus – Hipofisis – Ovarium

Selama hamil estrogen dan progesteron menekan sekresi FSH dan LH; maturasi folikel, ovulasi, dan menstruasi

menjadi terhenti; setelah implantasi, ovum yang dibuahi vili korionik memproduksi hCG yang mempertahankan korpus luteum untuk produksi estrogen dan progesteron selama 8-10 minggu pertama kehamilan sampai plasenta terbentuk (Marmi, 2014).

b) Payudara

Menurut Marmi (2014) perubahan yang terjadi pada payudara selama kehamilan yaitu rasa penuh, peningkatan sensitivitas, rasa geli, dan rasa berat di payudara muncul sejak minggu ke-6 gestasi. Namun pada akhir minggu ke-6 dapat keluar prakolostrum yang cair, jernih dan kental. Sekresi ini mengental yang kemudian disebut kolostrum, cairan sebelum menjadi susu, berwarna krem atau putih kekuningan yang dapat dikeluarkan selama trimester III.

c) Sistem Urinaria

Pada akhir kehamilan kepala janin akan turun ke pintu atas panggul keluhan sering kencing akan timbul lagi karena kandung kemih tertekan kembali. Selain itu juga terjadi *haemodilusi* menyebabkan metabolisme air menjadi lancar. Pada kehamilan tahap lanjut, pelvis ginjal kanan dan ureter lebih berdilatasi dari pada pelvis kiri akibat pergeseran uterus yang berat kekanan akibat terdapat *kolon rektosigmoid* disebelah kiri (Pantikawati dan Saryono, 2010).

d) Sistem Endokrin

Pada trimester III pengaturan konsentrasi kalsium sangat berhubungan erat dengan magnesium, fosfat, hormone pada tiroid, vitamin D dan kalsium. Adanya gangguan pada salah satu faktor itu akan menyebabkan perubahan pada yang lainnya (Romauli, 2011).

e) Sistem Kardiovaskular

Selama kehamilan jumlah leukosit akan meningkat yakni berkisar antara 5000 – 12000 dan mencapai puncaknya pada saat persalinan dan masa nifas berkisar 14000 – 16000. Pada kehamilan, terutama trimester III, terjadi peningkatan jumlah granulosit dan limfosit dan secara bersamaan limfosit dan monosit (Romauli, 2011).

f) Sistem Muskuloskeletal

Marmi (2014) menjelaskan perubahan sistem muskuloskeletal pada wanita hamil yaitu peningkatan distensi abdomen membuat panggul miring ke depan, penurunan tonus otot perut, peningkatan beban berat badan pada akhir kehamilan membutuhkan penyesuaian ulang *kurvatura spinalis*. Pusat gravitasi wanita bergeser ke depan.

g) Sistem Integumen

Menurut Marmi (2014) perubahan pada sistem integumen yaitu percepatan aktivitas kelenjar keringat dan kelenjar *sebacea*, peningkatan sirkulasi dan aktivitas vasomotor. Jaringan elastis kulit mudah pecah, menyebabkan *striae gravidarum*, atau tanda regangan (disebabkan kerja *adenokortikosteroid*), respon alergi kulit meningkat. Pigmentasi timbul akibat peningkatan hormon *hipofisis anterior melanotropin* selama masa hamil, contoh pigmentasi pada wajah (*cloasma*) (Marmi, 2014).

h) Sistem Pernapasan

Menurut Marmi (2014) perubahan pada sistem pernapasan yang terjadi pada ibu hamil yaitu :

(1) Fungsi Paru

Wanita hamil bernafas lebih dalam (meningkatkan volume tidal), peningkatan volume nafas 1 menit disebut

hiperventilasi kehamilan, Beberapa ibu mengeluh mengalami dispnea saat istirahat (Marmi, 2014).

(2) Laju *Basal Metabolic Rate* (BMR)

BMR meningkat pada bulan ke-4 gestasi, meningkat 15%-20% pada akhir kehamilan, peningkatan ini mencerminkan peningkatan kebutuhan O<sub>2</sub>. Perasaan lemah dan letih sebagian besar disebabkan peningkatan aktivitas metabolik (Marmi, 2014).

i) Sistem Neurologi

Marmi (2014) menyebutkan perubahan yang terjadi pada sistem neurologi pada wanita hamil yaitu nyeri kepala akibat ketegangan umumnya akan timbul saat ibu cemas, atau juga gangguan penglihatan seperti kesalahan *reflaksi*, *sinusitis*, atau *migraine*.

j) Sistem Kekebalan Tubuh

Menurut Marmi (2014) kadar serum igA dan igM meningkat selama kehamilan karena adanya peningkatan resiko infeksi.

k) Berat Badan

Pada trimester III terjadi kenaikan berat badan sekitar 5,5 kg. Penambahan berat badan dari awal kehamilan sampai akhir kehamilan adalah 11-12 Kg. Kemungkinan penambahan berat badan hingga maksimal 12,5 Kg (Walyani, 2015).

l) Sistem Metabolisme

Marmi (2014) menyebutkan perubahan yang terjadi pada metabolisme wanita hamil yaitu berbagai masalah seperti hiperemesis, diabetes dan lain-lain.

m) Sistem Pencernaan

(1) Mulut

Gusi *hiperemi*, berongga, dan membengkak, cenderung mudah berdarah karena kadar estrogen yang meningkat. Tidak ada peningkatan sekresi saliva, tapi ibu mengeluhkan

*ptialisme* (kelebihan saliva) diduga karena ibu secara tidak sadar jarang menelan saat rasa mual (Marmi, 2014).

## (2) Gigi

Kebutuhan Ca dan F lebih tinggi sekitar 0,4 gr daripada kebutuhan saat ibu tidak hamil. *Demineralisasi* gigi tidak terjadi selama kehamilan. Kebersihan gigi yang buruk sewaktu hamil atau pada setiap waktu dan *gingivitis* dapat menimbulkan karies gigi yang dapat menyebabkan gigi rusak (Marmi, 2014).

## 2) Perubahan Psikologi

Perubahan psikologis yang terjadi pada ibu hamil Trimester III (Romauli, 2011) :

- a) Rasa tidak nyaman timbul kembali, merasa dirinya jelek, aneh, dan tidak menarik.
- b) Merasa tidak menyenangkan ketika bayi tidak lahir tepat waktu.
- c) Takut akan merasa sakit dan bahaya fisik yang timbul pada saat melahirkan, khawatir akan keselamatannya.
- d) Khawatir bayi akan dilahirkan dalam keadaan tidak normal, bermimpi yang mencerminkan perhatian dan kekhawatirannya.
- e) Merasa sedih karena akan terpisah dari bayinya.
- f) Merasa kehilangan perhatian.
- g) Perasaan sudah terluka (*sensitive*).

## e. Kebutuhan Dasar Ibu Hamil Trimester III

### 1) Oksigen

Marmi (2014) menjelaskan paru-paru bekerja lebih berat untuk keperluan ibu dan janin. Pada hamil tua sebelum kepala masuk panggul, paru-paru terdesak ke atas sehingga menyebabkan sesak nafas. Ibu hamil dapat mencegah hal tersebut dengan latihan nafas seperti senam hamil, tidur dengan bantal tinggi, makan tidak terlalu banyak, hentikan merokok, konsultasikan ke dokter bila ada gangguan nafas seperti asma, posisi miring dianjurkan untuk

meningkatkan *perfusi* uterus dan oksigenasi fetoplasenta dengan mengurangi tekanan vena asenden (Marmi, 2014).

## 2) Nutrisi

Pada trimester ketiga nafsu makan sangat baik, tetapi jangan kelebihan, kurangi karbohidrat, tingkatkan protein, sayur-sayuran dan buah-buahan, lemak harus tetap dikonsumsi. Selain itu kurangi makanan terlalu manis (seperti gula) dan terlalu asin (seperti garam, ikan asin, telur asin, taucu, dan kecap asin) karena makanan tersebut akan memberikan kecenderungan janin tumbuh besar dan merangsang timbulnya keracunan saat kehamilan (Marmi, 2014).

Tabel 2.1.

### Kebutuhan Makanan Sehari-hari Untuk Ibu Hamil

Jenis	Tidak Hamil	Hamil	Laktasi
Kalori	2500	2500	3000
Protein (gr)	60	85	100
Calcium (gr)	0,8	1,5	2
Ferrum (mg)	12	15	15
Vit A (satuan internas)	5000	6000	8000
Vit B (mg)	1,5	1,8	2,3
Vit C (mg)	70	100	150
Riboflavin (mg)	2,2	2,5	3
As nicotin (mg)	15	18	23
Vit D (S.I)	+	400 – 800	400 – 800

Sumber: Marmi, 2014

## 3) Personal Hygiene

Kebersihan harus dijaga selama hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya dua kali sehari karena ibu hamil cenderung untuk mengeluarkan keringat, menjaga kebersihan diri terutama lipatan

kulit, ketiak dengan cara membersihkan dengan air dan keringkan. Kebersihan gigi dan mulut perlu mendapat perhatian karena sering sekali mudah terjadi gigi berlubang (Romauli, 2011).

#### 4) Pakaian

Meskipun pakaian bukan hal yang berakibat langsung terhadap kesejahteraan ibu dan janin, namun perlu kiranya jika tetap dipertimbangkan beberapa aspek dari kenyamanan ibu (Romauli, 2011).

Menurut Pantikawati dan Saryono (2010) beberapa hal yang harus diperhatikan ibu hamil adalah memenuhi kriteria berikut ini :

- (a) Pakaian harus longgar, bersih, dan tidak ada ikatan yang ketat di daerah perut.
- (b) Bahan pakaian yang mudah menyerap keringat.
- (c) Pakailah bra yang menyokong payudara.
- (d) Memakai sepatu dengan hak yang rendah.
- (e) Pakaian dalam yang selalu bersih.

#### 5) Eliminasi

Romauli (2011) menjelaskan keluhan yang sering muncul pada ibu hamil berkaitan dengan eliminasi adalah konstipasi dan sering buang air kecil. Konstipasi terjadi karena adanya pengaruh hormon progesteron yang mempunyai efek rileks terhadap otot polos, salah satunya otot usus. Sedangkan sering buang air kecil adalah kondisi yang fisiologis. Ini terjadi pada awal kehamilan terjadi pembesaran uterus yang mendesak kandung kemih sehingga kapasitasnya berkurang. Sedangkan pada trimester III terjadi pembesaran janin yang juga menyebabkan desakan pada kandung kemih.

Walyani (2015) menuliskan dengan kehamilan terjadi perubahan hormonal, sehingga daerah kelamin menjadi lebih basah. Situasi basah ini menyebabkan jamur (*trichomonas*) tumbuh sehingga wanita hamil mengeluh gatal dan mengeluarkan keputihan. Untuk

melancarkan dan mengurangi infeksi kandung kemih akibat keputihan yaitu dengan minum dan menjaga kebersihan sekitar alat kelamin.

6) Mobilisasi dan Body Mekanik

Ibu hamil boleh melakukan aktifitas fisik biasa selama tidak terlalu melelahkan. Ibu hamil dianjurkan untuk melakukan pekerjaan rumah dengan dan secara berirama dengan menghindari gerakan menyentak, sehingga mengurangi ketegangan tubuh dan kelelahan (Romauli, 2011).

7) Imunisasi

Romauli (2011) menjelaskan imunisasi selama kehamilan sangat penting dilakukan. Jenis imunisasi yang diberikan adalah Tetanus Toxoid (TT) yang dapat mencegah penyakit tetanus.

Tabel 2.2.

Selang waktu pemberian imunisasi Tetanus Toxoid

Antigen	Interval (selang waktu minimal)	Lama perlindungan
TT 1	Pada kunjungan antenatal pertama	-
TT 2	4 minggu setelah TT 1	3 tahun
TT 3	6 bulan setelah TT 2	5 tahun
TT 4	1 tahun setelah TT 3	10 tahun
TT 5	1 tahun setelah TT 4	25 tahun / seumur hidup

Sumber : Kemenkes RI, 2015.

8) *Exercise* / Senam Hamil

Menurut Walyani (2015) tujuan utama persiapan fisik dari senam hamil yaitu mencegah terjadinya *deformitas* (cacat) kaki dan memelihara fungsi hati untuk dapat menahan berat badan yang semakin naik, nyeri kaki, varises, bengkak, dan lain-lain; melatih dan menguasai teknik pernapasan yang berperan penting dalam kehamilan dan proses persalinan.

Menurut Rukiah, dkk (2009) syarat mengikuti senam hamil yaitu telah dilakukan pemeriksaan kesehatan dan kehamilan oleh dokter atau bidan, latihan dilakukan setelah usia kehamilan mencapai 22 minggu, latihan dilakukan secara teratur dan disiplin, sebaiknya latihan dilakukan di rumah sakit atau klinik bersalin dibawah pimpinan instruktur senam hamil.

#### 9) Seksualitas

Selama kehamilan normal *koitus* boleh sampai akhir kehamilan, meskipun beberapa ahli berpendapat tidak lagi berhubungan selama 14 hari menjelang kelahiran. *Koitus* tidak dibenarkan bila terdapat perdarahan pervaginam, riwayat abortus berulang, dan ketuban pecah sebelum waktunya. (Romauli, 2011).

#### 10) Istirahat dan Tidur

Ibu hamil sebaiknya tidur malam  $\pm$  8 jam dan tidur siang  $\pm$  1 jam. Tidur yang cukup dapat membuat ibu menjadi rileks, bugur dan sehat (Nugroho, dkk, 2014).

#### 11) Persiapan Kelahiran Bayi

Walyani (2015) menjelaskan komponen penting dalam rencana kehamilan yaitu membuat rencana persalinan yang meliputi tempat persalinan, memilih tenaga kesehatan terlatih, bagaimana menghubungi tenaga kesehatan tersebut, transportasi yang akan digunakan ke tempat persalinan, biaya yang dibutuhkan dan bagaimana cara mengumpulkan biaya tersebut, orang yang akan menjaga keluarganya jika ibu tidak ada, pembuat keputusan utama dalam keluarga, orang yang akan membuat keputusan jika pembuat keputusan utama tidak ada saat terjadi kegawatdaruratan.

#### f. Ketidaknyamanan Ibu Hamil Trimester III dan Cara Mengatasinya

Dalam proses kehamilan terjadi perubahan sistem dalam tubuh ibu yang semuanya membutuhkan suatu adaptasi, baik fisik maupun psikologis. Dalam proses adaptasi tersebut tidak jarang ibu akan mengalami ketidaknyamanan yang meskipun hal ini adalah fisiologis

namun tetap perlu diberikan suatu pencegahan dan perawatan.

Ketidaknyamanan dalam kehamilan antara lain :

Tabel 2.3.

Ketidaknyamanan Trimester III dan Cara Mengatasi

Ketidaknyamanan	Cara Mengatasi
Sering Buang Air Kencing (BAK)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangi asupan karbohidrat murni dan makanan yang mengandung gula.</li> <li>2. Batasi minum kopi, teh, dan soda.</li> </ol>
Hemoroid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan makanan yang berserat, buah dan sayuran serta banyak minum air putih dan sari buah.</li> <li>2. Lakukan senam hamil untuk mengatasi hemoroid.</li> </ol>
Keputihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkatkan kebersihan dengan mandi tiap hari.</li> <li>2. Memakai pakian dalam dari bahan katun dan mudah menyerap.</li> <li>3. Tingkatkan daya tahan tubuh dengan makan buah dan sayur.</li> </ol>
Sembelit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minum 3 liter cairan setiap hari terutama air putih atau sari buah.</li> <li>2. Makan makanan yang kaya serat dan juga vitamin C.</li> <li>3. Lakukan senam hamil.</li> </ol>
Sesak Napas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan penyebab fisiologi.</li> <li>2. Merentangkan tangan diatas kepala serta menarik napas panjang.</li> <li>3. Mendorong postur tubuh yang baik.</li> </ol>
Nyeri Ligamentum Rotundum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berikan penjelasan mengenai penyebab nyeri.</li> <li>2. Tekuk lutut kearah abdomen.</li> <li>3. Mandi air hangat.</li> <li>4. Gunakan sebuah bantal untuk menopang uterus dan bantal lainnya letakkan diantara lutut sewaktu dalam posisi berbaring miring</li> </ol>
Perut Kembung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hindari makan makanan yang mengandung gas.</li> <li>2. Mengunyah makanan secara teratur.</li> <li>3. Lakukan senam secara teratur.</li> </ol>
Pusing / Sakit Kepala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangun secara perlahan dari posisi istirahat.</li> <li>2. Hindari berbaring dalam posisi terlentang.</li> </ol>

Ketidaknyamanan	Cara Mengatasi
Sakit Punggung Atas dan Bawah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posisi atau sikap tubuh yang baik selama melakukan aktivitas.</li> <li>2. Hindari mengangkat barang yang berat.</li> <li>3. Gunakan bantal ketika tidur untuk meluruskan punggung.</li> </ol>
Varises Pada Kaki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Istirahat dengan menaikan kaki setinggi mungkin untuk membalikan efek gravitasi.</li> <li>2. Jaga agar kaki tidak bersilangan.</li> <li>3. Hindari berdiri atau duduk terlalu lama.</li> </ol>
Susah Tidur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan teknik relaksasi</li> <li>2. Mandi air hangat</li> <li>3. Minum minuman hangat sebelum tidur</li> <li>4. Melakukan aktivitas yang tidak menstimulasi sebelum tidur</li> </ol>
Konstipasi ( Sembelit / Susah BAB)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minum air 8 gelas per hari</li> <li>2. Mengonsumsi makanan yang mengandung serat seperti buah dan sayur serta istirahat yang cukup</li> </ol>
Bengkak (Oedema) pada kaki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hindari posisi berbaring terlentang</li> <li>2. Istirahat dengan berbaring miring ke kiri dengan kaki yang agak ditinggikan</li> <li>3. Angkat kaki ketika duduk atau istirahat</li> <li>4. Hindari pakaian yang ketat pada kaki</li> </ol>

(Sumber : Romauli, 2011)

g. Tanda Bahaya Kehamilan Trimester III

Beberapa tanda bahaya kehamilan lanjut antara lain :

1) Penglihatan Kabur

Karena pengaruh hormonal, ketajaman penglihatan ibu berubah dalam kehamilan. Perubahan ringan adalah normal. Perubahan penglihatan ini mungkin suatu tanda dari pre-eklampsia (Walyani, 2015).

2) Bengkak Pada Wajah dan Jari-Jari Tangan

Hampir separuh ibu-ibu hamil akan mengalami bengkak yang normal pada kaki yang biasanya muncul pada sore hari dan biasanya hilang setelah beristirahat atau dengan meninggikan kaki lebih tinggi daripada kepala. Bengkak dapat menjadi masalah serius jika muncul pada wajah dan tangan, tidak hilang setelah

beristirahat dan disertai dengan keluhan fisik lain. Hal ini dapat merupakan pertanda dari anemia, gangguan fungsi ginjal, gagal jantung ataupun pre eklampsia (Walyani, 2015).

3) Keluar Cairan Pervaginam

Keluarnya cairan berupa air-air dari vagina pada trimester 3. Cairan pervaginam dalam kehamilan normal apabila tidak berupa perdarahan banyak, air ketuban maupun leukhore yang patologis. Penyebab terbesar persalinan prematur adalah ketuban pecah sebelum waktunya (Walyani, 2015).

4) Gerakan Janin Tidak Terasa

Bayi harus bergerak paling sedikit 3 kali dalam periode 3 jam (10 gerakan dalam 12 jam). Gerakan janin berkurang bisa disebabkan oleh aktivitas ibu yang berlebihan sehingga gerakan janin tidak dirasakan, kematian janin, perut tegang akibat kontraksi berlebihan ataupun kepala sudah masuk panggul pada kehamilan aterm (Walyani, 2015).

5) Nyeri Perut yang Hebat

Nyeri abdomen yang tidak berhubungan dengan persalinan adalah tidak normal. Nyeri abdomen yang mengindikasikan mengancam jiwa adalah yang hebat, menetap dan tidak hilang setelah beristirahat, kadang-kadang dapat disertai dengan perdarahan lewat jalan lahir. Nyeri perut ini bisa berarti *appendicitis* (radang usus buntu), kehamilan ektopik (kehamilan di luar kandungan), aborsi (keguguran), penyakit radang panggul, persalinan preterm, *gastritis* (maag), penyakit kantong empedu, solutio plasenta, penyakit menular seksual, infeksi saluran kemih atau infeksi lain (Walyani, 2015).

6) Sakit Kepala Hebat dan Menetap

Sakit kepala yang menunjukkan satu masalah yang serius adalah sakit kepala yang hebat dan menetap serta tidak hilang apabila beristirahat. Kadang-kadang dengan sakit kepala tersebut diikuti

pandangan kabur atau berbayang. Sakit kepala yang demikian adalah tanda dan gejala dari preeklamsia (Hani,dkk, 2011).

#### 7) Perdarahan Pervaginam

Perdarahan pada kehamilan setelah 22 minggu sampai sebelum bayi dilahirkan dinamakan perdarahan intrapartum sebelum kelahiran, pada kehamilan lanjut perdarahan yang tidak normal adalah merah banyak, dan kadang-kadang tapi tidak selalu disertai dengan rasa nyeri. Jenis perdarahan antepartum diantaranya plasenta previa dan absurpsio plasenta atau solusio plasenta (Hani, dkk, 2011).

#### h. Deteksi Dini Faktor Risiko Kehamilan Trimester III dan Penanganan Serta Prinsip Rujukan Kasus

##### 1) Menilai Faktor Resiko Dengan Skor Poedji Rochjati

Resiko tinggi atau komplikasi kebidanan pada kehamilan merupakan keadaan penyimpangan dari normal, yang secara langsung menyebabkan kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Beberapa keadaan yang menambah resiko kehamilan, tetapi tidak secara langsung meningkatkan resiko kematian. Keadaan tersebut dinamakan faktor resiko.

Salah satu peneliti menetapkan kehamilan dengan resiko tinggi sebagai berikut : primipara muda berusia < 16 tahun, primipara tua berusia > 35 tahun, primipara sekunder dengan usia anak terkecil diatas 5 tahun, tinggi badan < 145 cm, riwayat kehamilan yang buruk (pernah keguguran, pernah persalinan prematur, lahir mati), riwayat persalinan dengan tindakan (ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, operasi sesar), preeklamsia, eklamsia, gravida serotinus, kehamilan dengan perdarahan antepartum, kehamilan dengan kelainan letak, kehamilan dengan penyakit ibu yang mempengaruhi kehamilan (Rochjati, 2003).

## 2) Skor Poedji Rochjati

Dalam bukunya Rochjati (2003) menjelaskan skor Poedji Rochjati adalah suatu cara untuk mendeteksi dini kehamilan yang memiliki risiko lebih besar dari biasanya (baik bagi ibu maupun bayinya), akan terjadinya penyakit atau kematian sebelum maupun sesudah persalinan. Ukuran risiko dapat dituangkan dalam bentuk angka disebut skor. Skor merupakan bobot prakiraan dari berat atau ringannya risiko atau bahaya. Jumlah skor memberikan pengertian tingkat risiko yang dihadapi oleh ibu hamil.

Berdasarkan jumlah skor kehamilan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kehamilan risiko rendah (KRR) dengan jumlah skor 2, kehamilan risiko tinggi (KRT) dengan jumlah skor 6-10, dan kehamilan risiko sangat tinggi (KRST) dengan jumlah skor  $\geq 12$ .

## 3) Tujuan Sistem Skor

Tujuan sistem skor Poedji Rochjati adalah membuat pengelompokan dari ibu hamil (KRR, KRT, KRST) agar berkembang perilaku kebutuhan tempat dan penolong persalinan sesuai dengan kondisi dari ibu hamil dan melakukan pemberdayaan ibu hamil, suami, keluarga dan masyarakat agar peduli dan memberikan dukungan dan bantuan untuk kesiapan mental, biaya dan transportasi untuk melakukan rujukan terencana (Rochjati, 2003).

## 4) Fungsi Skor

Fungsi skor Poedji Rochjati yaitu sebagai alat komunikasi informasi dan edukasi / KIE bagi klien, ibu hamil, suami, keluarga dan masyarakat; skor digunakan sebagai sarana KIE yang mudah diterima, diingat, dimengerti sebagai ukuran kegawatan kondisi ibu hamil dan menunjukkan adanya kebutuhan pertolongan untuk rujukan. Sehingga berkembang perilaku untuk kesiapan mental, biaya dan transportasi ke Rumah Sakit untuk mendapatkan

penanganan yang adekuat; alat peringatan bagi petugas kesehatan agar lebih waspada. (Rochjati, 2003).

5) Cara Pemberian Skor

Setiap kondisi ibu hamil (umur dan paritas) dan faktor risiko diberi nilai 2, 4 dan 8. Umur dan paritas pada semua ibu hamil diberi skor 2 sebagai skor awal. Tiap faktor risiko skornya 4 kecuali bekas sesar, letak sungsang, letak lintang, perdarahan antepartum dan pre-eklamsi berat/eklamsi diberi skor 8.

Tiap faktor risiko dapat dilihat pada gambar yang ada pada Kartu Skor 'Poedji Rochjati' (KSPR). Ibu hamil dengan skor 6 atau lebih dianjurkan untuk bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan, bila skor 12 atau lebih dianjurkan bersalin di RS / dokter SPOG (Rochjati, 2003).

Deteksi dini faktor resiko kehamilan trimester III menurut Poedji Rochyati disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.4

Kartu Skor Poedji Rochjati

KEL F.R	II NO	III Masalah / Faktor Risiko	SKOR	IV Triwulan			
				I	II	III.1	III.2
				Skor awal Ibu Hamil			
I	1	Terlalu muda hamil I $\leq$ 16 tahun	4	2			
	2	Terlalu tua hamil I $\geq$ 35 tahun	4				
		Terlalu lambat hamil I kawin $\geq$ 4 tahun	4				
	3	Terlalu lama hamil lagi $\leq$ 10 tahun	4				
	4	Terlalu cepat hamil lagi $\leq$ 2 tahun	4				
	5	Terlalu banyak anak, 4 atau lebih	4				
	6	Terlalu tua umur $\geq$ 35 tahun	4				
	7	Terlalu pendek $\leq$ 145 cm	4				
	8	Pernah gagal kehamilan	4				

	9	Pernah melahirkan dengan tarikan tang / vakum	4				
		Uri dirogoh	4				
		Diberi infus / transfuse	4				
	10	Pernah operasi Caesar	8				
II	11	Penyakit pada ibu hamil : Kurang darah, Malaria	4				
		TBC Paru, Payah Jantung	4				
		Kencing manis (Diabetes)	4				
		Penyakit menular Seksual (PMS)	4				
	12	Bengkak pada muka / tungkai dan tekanan darah tinggi	4				
	13	Hamil kembar	4				
	14	Hydramnion	4				
	15	Bayi mati dalam kandungan	4				
	16	Kehamilan lebih bulan	4				
	17	Letak sungsang	8				
	18	Letak lintang	8				
III	19	Perdarahan dalam kehamilan ini	8				
	20	Preeklampsia / kejang – kejang	8				
		<b>JUMLAH SKOR</b>					

Ket :

1. Ibu hamil dengan skor 6 atau lebih dianjurkan untuk bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan.
  2. Bila skor 12 atau lebih dianjurkan bersalin di RS
- i. Konsep Antenatal Care Standar Pelayanan Antenatal (14 T)  
Menurut Kemenkes RI (2015) dalam melakukan pemeriksaan antenatal, tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan 14 T yaitu sebagai berikut :
- 1) Tinggi badan
  - 2) Timbang Berat Badan

- 3) Ukur tekanan darah
  - 4) Ukur TFU
  - 5) Pemberian imunisasi TT lengkap
  - 6) Pemberian tablet zat besi minimum 90 tablet selama hamil
  - 7) Tes terhadap penyakit seksual menular
  - 8) Tes protein urine
  - 9) Tes urine glukosa
  - 10) Tes HB
  - 11) Senam hamil
  - 12) Pemberian obat malaria
  - 13) Pemberian obat gondok
  - 14) Temu wicara dan konseling dalam rangka rujukan
- j. Kebijakan Kunjungan Antenatal Care

Menurut (Kemenkes, 2013) jadwal pemeriksaan antenatal adalah sebagai berikut:

- 1) Minimal 1 kali pada trimester pertama (0 - < 14 minggu)
- 2) Minimal 1 kali pada trimester kedua (14 - < 28 minggu)
- 3) Minimal 2 kali pada trimester ketiga (29 -  $\geq$  40 minggu)

Menurut Walyani (2015) mengatakan interval kunjungan pada ibu hamil minimal sebanyak 4 kali, yaitu setiap 4 minggu sekali sampai minggu ke 28, kemudian 2 – 3 minggu sekali sampai minggu ke 36 dan sesudahnya setiap minggu.

Pada trimester ketiga, kunjungan ketiga antara minggu ke 28-36. Pada kunjungan ini bidan memberikan asuhan sama dengan trimester I dan trimester II ditambah palpasi abdomen untuk deteksi gemeli. Setelah 36 minggu, kunjungan keempat asuhan yang diberikan sama dengan TM I, II, III ditambah deteksi kelainan letak, kondisi lain yang memerlukan kelahiran di rumah sakit (Marmi, 2014).

## 2. Konsep Dasar Persalinan

### a. Pengertian Persalinan

Menurut Marmi (2012) persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau tanpa melalui jalan lahir dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri).

Persalinan adalah peroses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal adalah peroses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37 – 42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala tanpa komplikasi baik ibu maupun janin (Hidayat dan Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) pada kehamilan 37-42 minggu dapat hidup di luar kandungan, lahir spontan dengan presentasi belakang kepala dengan atau tanpa bantuan.

### b. Sebab – sebab Mulainya Persalinan

Menurut Marmi (2012), ada beberapa teori yang menyatakan kemungkinan proses persalinan yaitu :

#### 1) Teori Penurunan Kadar Hormon Prostagladin

Progesteron merupakan hormon penting untuk mempertahankan kehamilan, yang fungsinya menurunkan kontraktilitas dengan cara meningkatkan potensi membrane istirahat pada sel miometrium sehingga menstabilkan Ca membran dan kontraksi berkurang. Pada akhir kehamilan, terjadi penurunan kadar progesteron yang mengakibatkan peningkatan kontraksi uterus karena sintesa prostaglandin di *chorioamnion* (Marmi, 2012).

#### 2) Teori Rangsangan Estrogen

Estrogen menyebabkan *irritability* miometrium karena peningkatan konsentrasi *actin-myocin* dan *adenosin tripospat*

(ATP). Estrogen juga memungkinkan sintesa prostaglandin pada decidua dan selaput ketuban sehingga menyebabkan kontraksi uterus (miometrium) (Marmi, 2012).

3) Teori Reseptor Oksitosin dan Kontraksi *Braxton Hicks*

Oksitosin merupakan hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis pars posterior. Distribusi reseptor oksitosin, dominan pada fundus dan korpus uteri, dan akan berkurang jumlahnya di segmen bawah rahim dan tidak banyak dijumpai pada serviks uteri. Perubahan keseimbangan estrogen dan progesteron dapat mengubah sensitivitas otot rahim sehingga terjadi kontraksi *Braxton Hicks*. Menurunnya konsentrasi progesteron menyebabkan oksitosin meningkat sehingga persalinan dapat dimulai (Marmi, 2012).

4) Teori Keregangan (Distensi Rahim)

Rahim yang menjadi besar dan meregang menyebabkan iskemia otot-otot rahim, sehingga mengganggu sirkulasi utero plasenta (Marmi, 2012).

5) Teori *Fetal Cortisol*

Teori ini sebagai pemberi tanda untuk dimulainya persalinan akibat peningkatan tiba-tiba kadar kortisol plasma janin. Kortisol janin mempengaruhi plasenta sehingga produksi progesteron berkurang dan memperbesar sekresi estrogen sehingga menyebabkan peningkatan produksi prostaglandin dan *irritability* miometrium. Pada cacat bawaan janin seperti anensefalus, hipoplasia adrenal janin dan tidak adanya kelenjar hipofisis pada janin akan menyebabkan kortisol janin tidak diproduksi dengan baik sehingga kehamilan dapat berlangsung lewat bulan (Marmi, 2012).

c. Tahapan Persalinan

1) Kala I

a) Pengertian Kala I

Kala I dimulai dengan serviks membuka sampai terjadi pembukaan 10 cm. Kala I dinamakan juga kala pembukaan. Dapat dinyatakan partus dimulai bila timbul his dan wanita tersebut mengeluarkan lendir yang bersama darah disertai dengan pendataran (*effacement*). Lendir bercampur darah berasal dari lendir kanalis servikalis karena serviks mulai membuka dan mendatar. Darah berasal dari pembuluh-pembuluh kapiler yang berada disekitar kanalis servikalis (kanalis servikalis pecah karena pergeseran–pergeseran ketika serviks membuka). Kala I selesai apabila pembukaan serviks uteri telah lengkap, pada primigravida kala I berlangsung kira–kira 13 jam dan *multigravida* kira–kira 7 jam (Rukiah, dkk 2009).

Menurut Erawati (2011) berdasarkan kemajuan pembukaan serviks kala I dibagi menjadi :

(1) Fase Laten

Fase laten yaitu fase pembukaan yang sangat lambat dari 0 sampai 3 cm yang membutuhkan waktu  $\pm$  8 jam.

(2) Fase Aktif

Fase aktif yaitu fase pembukaan yang lebih cepat yang terbagi lagi menjadi :

(a) Fase Akselerasi (fase percepatan), dari pembukaan 3 cm sampai 4 cm yang dicapai dalam 2 jam.

(b) Fase dilatasi maksimal, dari pembukaan 4 cm sampai 9 cm yang dicapai dalam 2 jam.

(c) Fase deselerasi (kurangnya kecepatan), dari pembukaan 9 cm sampai 10 cm selama 2 jam.

b) Pemantauan Kemajuan Persalinan Kala I dengan Partograf

(1) Pengertian Partograf

Partograf adalah merupakan alat untuk mencatat informasi berdasarkan observasi atau riwayat dan pemeriksaan fisik pada ibu dalam persalinan dan alat (Hidayat dan Sujiyatini, 2010).

(2) Kemajuan Persalinan

(a) Pembukaan serviks

Pembukaan serviks dinilai pada saat melakukan pemeriksaan vagina dan ditandai dengan huruf (X). Garis waspada adalah garis yang dimulai pada saat pembukaan servik 4 cm hingga titik pembukaan penuh yang diperkirakan dengan laju 1 cm per jam (Hidayat dan Sujiyatini, 2010).

(b) Penurunan bagian terbawah janin

Bila kepala masih berada diatas PAP maka masih dapat diraba dengan 5 jari (rapat) dicatat dengan 5/5, pada angka 5 digaris vertikal sumbu X pada partograf yang ditandai dengan "O" dan dihubungkan dengan garis lurus (Marmi, 2012).

(c) Kontraksi uterus (His)

Pengamatan his dilakukan tiap 1 jam dalam fase laten dan tiap  $\frac{1}{2}$  jam pada fase aktif. Frekuensi his diamati dalam 10 menit lama his dihitung dalam detik dengan cara memalpasi perut, pada partograf jumlah his digambarkan dengan kotak yang terdiri dari 5 kotak sesuai dengan jumlah his dalam 10 menit. Lama his (*duration*) digambarkan pada partograf berupa arsiran di dalam kotak : (titik - titik) 20 detik, (garis - garis) 20 – 40 detik, (kotak dihitamkan) > 40 detik (Marmi, 2012).

(d) Keadaan janin

((1)) Denyut Jantung Janin (DJJ)

Denyut jantung janin dapat diperiksa setiap setengah jam. Saat yang tepat untuk menilai denyut jantung segera setelah his terlalu kuat berlalu selama  $\pm 1$  menit. Pada partograf denyut jantung janin di catat dibagian atas, ada penebalan garis pada angka 120 dan 160 yang menandakan batas normal denyut jantung janin (Marmi, 2012).

((2)) Warna dan selaput ketuban

Menurut Marmi (2012) nilai kondisi ketuban setiap kali melakukan periksa dalam dan nilai warna air ketuban jika selaput ketuban pecah. Catat temuan – temuan dalam kotak yang sesuai dibawah lajur DJJ dengan menggunakan lambang – lambang berikut ini :

U : Selaput ketuban masih utuh.

J : Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban jernih.

M : Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban bercampur mekonium.

D : Selaput ketuban sudah pecah dan air ketuban bercampur darah.

K : Air ketuban pecah tapi sudah kering.

((3)) Moulage tulang kepala janin

Menurut Marmi (2012) moulage berguna untuk memperkirakan seberapa jauh kepala bisa menyesuaikan dengan bagian keras panggul. Kode moulage yaitu :

0 : Tulang – tulang kepala janin terpisah, sutura

dapat dengan mudah dilepas.

- 1 : Tulang – tulang kepala janin saling bersentuhan.
- 2 : Tulang – tulang kepala janin saling tumpang tindih tapi masih bisa dipisahkan.
- 3 : Tulang – tulang kepala janin saling tumpang tindih dan tidak bisa dipisahkan.

((4)) Keadaan ibu

Waktu pencatatan kondisi ibu dan bayi pada fase aktif adalah : DJJ setiap 30 menit, frekuensi dan lamanya kontraksi uterus setiap 30 menit, nadi setiap 30 menit tandai dengan titik, pembukaan serviks setiap 4 jam, penurunan tiap 4 jam tandai dengan panah, tekanan darah setiap 4 jam, suhu setiap 2 jam (Marmi, 2012).

((5)) Urine, aseton, protein tiap 2 – 4 jam (catat setiap kali berkemih).

c) Asuhan Sayang Ibu Kala I

Menurut Marmi (2012) asuhan yang dapat diberikan kepada ibu selama kala I yaitu :

- (1) Bantulah ibu dalam persalinan jika ibu tampak gelisah, ketakutan dan kesakitan.
  - (a) Berikan dukungan dan yakinkan dirinya.
  - (b) Berilah informasi mengenai peroses kemajuan persalinan.
  - (c) Dengarkan keluhannya dan cobalah untuk lebih sensitif terhadap perasaannya.
- (2) Jika ibu tersebut tampak gelisah dukungan atau asuhan yang dapat diberikan.

- (3) Lakukan perubahan posisi
  - (a) Posisi sesuai dengan keinginan, tetapi jika ibu di tempat tidur sebaiknya dianjurkan tidur miring ke kiri.
  - (b) Sarankan ibu untuk berjalan
- (4) Ajaklah orang yang menemaninya (suami atau ibunya) untuk memijat atau menggosok punggungnya.
- (5) Ibu diperbolehkan melakukan aktivitas sesuai dengan kesanggupannya.
- (6) Ajarkan kepada ibu teknik bernafas.
- (7) Menjaga hak privasi ibu dalam persalinan.
- (8) Menjelaskan kemajuan persalinan dan perubahan yang terjadi serta prosedur yang akan dilakukan dan hasil pemeriksaan.
- (9) Membolehkan ibu untuk mandi dan membasuh sekitar kemaluannya setelah BAK dan BAB.
- (10) Berikan cukup minum untuk mencegah dehidrasi.
- (11) Sarankan ibu untuk berkemih sesering mungkin.

## 2) Kala II

### a) Pengertian Kala II

Dimulai dari pembukaan lengkap (10 cm) sampai bayi lahir. Gejala dan tanda kala II, telah terjadi pembukaan lengkap, tampak kepala janin melalui bukaan introitus vagina, ada rasa ingin meneran saat kontraksi, ada dorongan pada rectum atau vagina, perineum terlihat menonjol, vulva dan spingter ani membuka, peningkatan pengeluaran lendir dan darah. Proses ini biasanya berlangsung 2 jam pada primi dan 1 jam pada multi (Rukiah, dkk, 2009).

### b) Asuhan Sayang Ibu Kala II

Menurut Marmi (2012) asuhan sayang ibu adalah asuhan yang menghargai budaya, kepercayaan dan keinginan ibu. Asuhan sayang ibu dalam kala II yaitu :

(1) Pendampingan keluarga

Selama proses persalinan berlangsung ibu membutuhkan teman dan keluarga. Dukungan dari keluarga yang mendampingi ibu selama proses persalinan sangat membantu mewujudkan persalinan lancar (Marmi, 2012).

(2) Libatkan keluarga

Keterlibatan keluarga dalam asuhan antara lain bantu ibu berganti posisi, teman bicara, melakukan rangsangan taktil, memberikan makanan dan minuman, membantu dalam mengatasi rasa nyeri dengan memijat bagian lumbal atau pinggang belakang (Marmi, 2012).

(3) KIE proses persalinan

Penolong persalinan memberi pengertian tentang tahapan dan kemajuan persalinan atau kelahiran janin pada ibu dan keluarga agar ibu tidak cemas menghadapi persalinan, dan memberikan kesempatan ibu untuk bertanya hal yang belum jelas sehingga kita dapat memberikan informasi apa yang dialami oleh ibu dan janinnya dalam hasil pemeriksaan yang telah dilakukan (Marmi, 2012).

(4) Dukungan psikologi

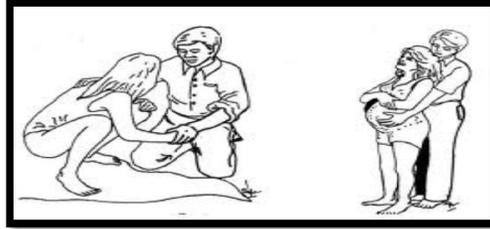
Dukungan psikologi dapat diberikan dengan bimbingan dan menanyakan apakah ibu memerlukan pertolongan. Berusaha menenangkan hati ibu dalam menghadapi dan menjalani proses persalinan dengan rasa nyaman (Rukiah, dkk, 2009).

(5) Membantu ibu memilih posisi

(a) Posisi jongkok atau berdiri

Menurut Marmi (2012) Posisi jongkok memudahkan penurunan kepala janin, memperluas rongga panggul

sebesar 28 persen lebih besar pada pintu bawah panggul, dan memperkuat dorongan meneran.



Gambar 2.1 Posisi jongkok atau berdiri

Menurut Erawati (2011) keuntungan posisi jongkok atau berdiri yaitu sebagai berikut : membantu penurunan kepala, memperbesar dorongan untuk meneran, dan mengurangi rasa nyeri.

(b) Posisi setengah duduk

Posisi ini posisi yang paling umum diterapkan di berbagai RS di segenap penjuru tanah air, pada posisi ini pasien duduk dengan punggung bersandar bantal, kaki ditekuk dan paha dibuka ke arah samping. Posisi ini cukup membuat ibu merasa nyaman (Rohani, dkk 2011).

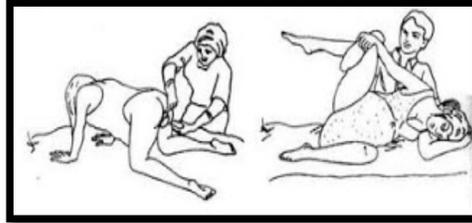


Gambar 2.2 Posisi setengah duduk

(c) Posisi berbaring miring ke kiri

Posisi berbaring miring ke kiri dapat mengurangi penekanan pada vena *cava inferior* sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *hipoksia* karena suplai oksigen tidak terganggu dapat memberi suasana rileks bagi ibu yang mengalami kecapean dan dapat

pencegahan terjadinya laserasi/robekan jalan lahir (Marmi, 2012).



Gambar 2.3 Posisi miring/lateral

Menurut Lailiyana, dkk (2011) Keuntungan posisi berbaring miring ke kiri yaitu sebagai berikut: memberi rasa santai pada ibu yang letih, memberi oksigenasi yang baik bagi bayi dan membantu mencegah terjadinya laserasi. Sedangkan kekurangannya yaitu menyulitkan bidan dan dokter untuk membantu proses persalinan karena letak kepala bayi susah dimonitor, dipegang maupun diarahkan.

(d) Posisi duduk

Posisi ini membantu penolong persalinan lebih leluasa dalam membantu kelahiran kepala janin serta lebih leluasa untuk dapat memperhatikan perineum (Marmi, 2012).



Gambar 2.4 Posisi Duduk

Menurut Erawati (2011) keuntungan posisi duduk yaitu memberikan rasa nyaman bagi ibu, memberikan kemudahan untuk istirahat saat kontraksi, dan gaya gravitasi dapat membantu mempercepat kelahiran.

(6) Cara meneran

Ibu dianjurkan meneran jika ada kontraksi atau dorongan yang kuat dan adanya spontan keinginan untuk meneran. Dan pada saat relaksasi ibu dianjurkan untuk istirahat untuk mengantisipasi agar ibu tidak kelelahan atau dan menghindari resiko *asfiksia* (Marmi, 2012).

(7) Pemberian nutrisi

Ibu bersalin perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan cairan, elektrolit dan nutrisi. Hal ini untuk mengantisipasi ibu mengalami dehidrasi. *Dehidrasi* dapat berpengaruh pada gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit yang penting artinya dalam menimbulkan kontraksi uterus (Marmi, 2012).

3) Kala III

a) Pengertian Kala III

Dimulai dari bayi lahir sampai dengan plasenta lahir. Setelah bayi lahir uterus teraba keras dengan fundus uteri agak di atas pusat. Beberapa menit kemudian uterus berkontraksi lagi untuk melepaskan placenta dari dindingnya. Biasanya placenta lepas dalam waktu 6-15 menit setelah bayi lahir secara spontan maupun dengan tekanan pada fundus uteri (Hidayat dan Sujiyatini, 2010).

Menurut Lailiyana, dkk (2011). Setelah kala II, kontraksi uterus berhenti sekitar 5 – 10 menit, dengan lahirnya bayi sudah mulai pelepasan plasenta pada lapisan *nitabusch*, karena sifat retraksi otot rahim. Lepasnya plasenta dapat diperkirakan dengan memperhatikan tanda – tanda dibawa ini:

(1) Uterus menjadi bundar.

(2) Uterus terdorong keatas, karena plasenta dilepas ke bawah segmen bawah rahim.

(3) Tali pusat bertambah panjang.

b) Manajemen Kala III

Menurut Hidayat dan Sujiyatini (2010) manajemen kala III yaitu :

(1) Jepit dan gunting tali pusat sedini mungkin.

(2) Memberi oksitosin.

(3) Lakukan PTT.

(4) Masase fundus.

c) Cara – cara Lepasnya Plasenta

(1) Pelepasan dimulai dari tengah (*schultze*)

Plasenta lepas mulai dari tengah (sentral) atau dari pinggir plasenta. Ditandai oleh makin panjang keluarnya tali pusat dari vagina (tanda ini dikemukakan oleh Alfred) tanpa adanya perdarahan pervaginam. Lebih besar kemungkinannya terjadi pada plasenta yang melekat di *fundus* (IImah, 2015).

(2) Pelepasan dimulai dari pinggir (*Duncan*)

Plasenta lepas mulai dari bagian pinggir (marginal) yang ditandai dengan adanya perdarahan dari vagina apabila plasenta mulai terlepas (IImah, 2015). Umumnya perdarahan tidak melebihi 400 ml. Tanda – tanda pelepasan plasenta :

(a) Perubahan bentuk uterus.

(b) Semburan darah tiba – tiba.

(c) Tali pusat memanjang.

(d) Perubahan posisi uterus.

4) Kala IV

Kala IV adalah kala pengawasan selama dua jam setelah bayi lahir dan uri lahir untuk mengamati keadaan ibu terutama

terhadap bahaya perdarahan pascapartum. Dalam batas normal, rata – rata banyaknya perdarahan adalah 250 cc, biasanya 100 – 300 cc. (Erawati, 2011).

d. Tujuan Asuhan Persalinan

Tujuan dari asuhan persalinaan normal adalah menjaga kelangsungan hidup dan memberikan derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya, melalui upaya yang terintegrasi dan lengkap serta intervensi minimal agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat yang optimal, dengan pendekatan seperti ini berarti bahwa setiap intervensi yang akan dilakukan diaplikasikan dalam asuhan persalinan normal harus mempunyai bukti ilmiah yang kuat tentang manfaat intervensi tersebut bagi kemajuan dan keberhasilan proses persalinan (Rukiah, dkk, 2009).

Menurut Erawati (2011) tujuan dari asuhan persalinan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan dukungan baik secara fisik maupun emosional kepada ibu dan keluarga selama persalinan.
- 2) Melakukan pengkajian, membuat diagnosis, mencegah, menangani komplikasi – komplikasi dengan cara pemantauan ketat dan dekteksi dini selama persalinan dan kelahiran.
- 3) Melakukan rujukan pada kasus – kasus yang tidak bisa ditangani sendiri untuk mendapat asuhan spesialis jika perlu.
- 4) Memberikan asuhan yang adekuat pada ibu sesuai dengan intervensi minimal tahap persalinannya.
- 5) Memperkecil resiko infeksi dengan melaksanakan pencegahan infeksi yang aman.
- 6) Selalu memberitahu kepada ibu dan keluarganya mengenai kemajuan, adanya penyulit maupun intervensi yang akan dilakukan dalam persalinan.
- 7) Memberikan asuhan yang tepat untuk bayi setelah lahir.
- 8) Membantu ibu dengan pemberian ASI dini.

e. Tanda – tanda Persalinan

Menurut Marmi (2012), tanda-tanda persalinan yaitu :

1)Tanda – tanda persalinan sudah dekat

a) *Lightening*

Menjelang minggu ke 36 pada primigravida terjadi penurunan fundus uteri karena kepala bayi sudah masuk pintu atas panggul yang disebabkan oleh : kontraksi *braxton hicks*, ketegangan dinding perut, ketegangan *ligamentum rotundum* , dan gaya berat janin dengan kepala ke arah bawah. Masuknya kepala bayi ke pintu atas panggul dirasakan ibu hamil sebagai terasa ringan di bagian atas, dibagian bawah terasa sesak, terjadi kesulitan saat berjalan dan sering *miksi* (Lailiyana, dkk, 2011).

b) His permulaan

Menurut Marmi (2012) makin tuanya kehamilan, pengeluaran esterogen dan progesteron makin berkurang sehingga produksi oksitosin meningkat, dengan demikian akan menimbulkan kontraksi yang lebih sering his permulaan ini lebih sering diistilahkan sebagai his palsu. Sifat his palsu yaitu: rasa nyeri ringan dibagian bawah, datangnya tidak teratur tidak ada perubahan pada serviks atau tidak ada tanda–tanda kemajuan persalinan, durasinya pendek tidak bertambah bila beraktivitas.

2) Tanda – tanda timbulnya persalinan

a) Terjadinya his persalinan

Menurut Marmi (2012) his yang menimbulkan pembukaan serviks dengan kecepatan tertentu disebut his efektif. Pengaruh his sehingga dapat menimbulkan : desakan daerah uterus (meningkat), terhadap janin (penurunan), terhadap korpus uteri (dinding menjadi tebal), terhadap istimus uteri (teregang dan menipis) dan terhadap kanalis servikalis

(*effacement* dan pembukaan). His persalinan memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- (1) Pinggang terasa sakit dan menjalar kedepan.
- (2) Sifat his teratur, interval semakin pendek, dan kekuatan semakin besar.
- (3) Terjadi perubahan pada serviks.
- (4) Jika pasien menambah aktivitasnya, misalnya dengan berjalan, maka kekuatan his akan bertambah.

b) Pengeluaran lendir darah (*bloody show*)

Plak lendir disekresi serviks sebagai hasil proliferasi kelenjar lendir serviks pada awal kehamilan. Pengeluaran plak inilah yang yang di maksud dengan *bloody show*. *Bloody show* merupakan tanda persalinan yang akan terjadi biasanya dalam 24 sampai 48 jam (Sukarni dan Margareth, 2013).

c) Perubahan serviks

Pada akhir bulan ke-9, hasil pemeriksaan serviks menunjukkan bahwa serviks sebelumnya tertutup, panjang, dan kurang lunak menjadi lebih lunak. Hal ini telah terjadi pembukaan dan penipisan serviks. Perubahan ini berbeda pada masing – masing ibu, misalnya pada multipara sudah terjadi pembukaan 2 cm namun pada sebagian besar primipara, serviks masih dalam keadaan tertutup (Erawati, 2011).

4) Pengeluaran cairan ketuban

Pada beberapa kasus terjadi ketuban pecah yang menimbulkan penegeluaran cairan. Sebagian besar ketuban baru pecah menjelang pembukaan lengkap. Dengan pecahnya ketuban diharapkan persalinan berlangsung 24 jam (Lailiyana, dkk, 2011).

f. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persalinan

1) *Power* (Tenaga Mendedan)

*Power* adalah kekuatan yang mendorong janin keluar. Kekuatan yang mendorong janin keluar dalam persalinan ialah his, kontraksi otot perut, kontraksi diafragma, dan aksi dari ligament dengan kerja sama yang baik dan sempurna (Lailiyana, dkk, 2011).

a) His (Kontraksi Uterus)

Menurut Lailiyana, dkk (2011) his adalah kontraksi otot – otot polos rahim pada persalinan. Sifat his yang baik dan sempurna yaitu : kontraksi simetris, fundus dominan, relaksasi, pada setiap his dapat menimbulkan perubahan yaitu serviks menipis dan membuka. Dalam melakukan observasi pada ibu bersalin hal – hal yang harus diperhatikan dari his :

- (1) Frekuensi his, jumlah his dalam waktu tertentu biasanya per menit atau persepuluh menit.
- (2) Intensitas his, kekuatan his diukur dalam mmHg. Intensitas dan frekuensi kontraksi uterus bervariasi selama persalinan, semakin meningkat waktu persalinan semakin maju.
- (3) Durasi atau lama his lamanya setiap his berlangsung diukur dengan detik, dengan durasi 40 detik atau lebih.
- (4) Datangnya his apakah datangnya sering, teratur atau tidak.
- (5) Interval jarak antara his satu dengan his berikutnya, misalnya his datang tiap 2 sampai 3 menit.

b) Kekuatan mendedan ibu

Setelah serviks terbuka lengkap kekuatan yang sangat penting pada ekspulsi janin adalah yang dihasilkan oleh peningkatan tekanan intra-abdomen yang diciptakan oleh otot-otot abdomen. Dalam bahasa obstetric biasa disebut mengejan. Pada saat kepala sampai di dasar panggul, timbul

suatu refleks yang mengakibatkan pasien menutup glotisnya, mengkontraksikan otot-otot perutnya dan menekan diafragmanya kebawah (Sukarni, 2013).

## 2) *Passage* (Jalan Lahir)

### a) Pengertian *passage*

Menurut Lailiyana, dkk (2011) *Passage* atau jalan lahir terdiri bagian keras (tulang – tulang panggul dan sendi – sendinya) dan bagian lunak (otot – otot atau jaringan, dan ligament) tulang – tulang panggul meliputi 2 tulang pangkal paha (*Ossa coxae*), 1 tulang kelangkang (*ossa sacrum*), dan 1 tulang tungging (*ossa coccygis*).

### b) *Passenger* (Janin)

Hal yang menentukan kemampuan janin untuk melewati jalan lahir adalah :

(1) Presentasi janin dan bagian janin yang terletak pada bagian depan jalan lahir, seperti (Asrinah, 2010):

(a) Presentasi kepala (vertex, muka, dahi).

(b) Presentasi bokong : bokong murni, bokong kai, letak lutut atau letak kaki.

(c) Presentasi bahu.

(2) Sikap janin

Sikap janin adalah hubungan bagian tubuh janin yang satu dengan bagian tubuh yang lain. Pada kondisi normal, punggung janin sangat fleksi, kepala *fleksi* kedua arah dada dan paha *fleksi* ke arah sendi lutut. Tangan disilangkan didepan thoraks dan tali pusat terletak diantara lengan dan tungkai. Peyimpangan sikap normal dapat menimbulkan kesulitan saat anak dilahirkan (Marmi, 2012).

### (3) Letak janin

Letak adalah bagaimana sumbu janin berada terhadap sumbu ibu misalnya letak lintang dimana sumbu janin tegak lurus pada sumbu ibu. Letak membujur dimana sumbu janin sejajar dengan sumbu ibu, ini bisa letak kepala atau sungsang (Marmi, 2012).

#### c) Plasenta

Plasenta adalah bagian dari kehamilan yang penting. Dimana plasenta memiliki peranan berupa transport zat dari ibu ke janin, penghasil hormon yang berguna selama kehamilan, serta sebagai *barier*. Kelainan pada plasenta dapat berupa gangguan fungsi dari plasenta atau gangguan implantasi dari plasenta. Kelainan letak implantasinya dalam hal ini sering disebut plasenta previa (Marmi, 2012).

#### d) Psikologi

Banyak wanita normal bisa merasakan kegairahan dan kegembiraan disaat mereka merasa kesakitan awal menjelang kelahiran bayinya. Perasaan positif ini berupa kelegaan hati, seolah-olah pada saat itulah benar-benar terjadi realitas kewanitaan sejati (Marmi, 2012).

Psikis ibu bersalin sangat berpengaruh dari dukungan suami dan anggota keluarga yang lain untuk mendampingi ibu selama bersalin dan kelahiran. Anjurkan mereka berperan aktif dalam mendukung dan mendampingi langkah-langkah yang mungkin akan sangat membantu kenyamanan ibu, hargai keinginan ibu untuk didampingi (Rukiah, dkk, 2012).

#### e) Posisi

Posisi ibu mempengaruhi adaptasi anatomi dan fisiologi persalinan. Apabila ibu mencedan dalam posisi jongkok atau setengah duduk, otot-otot abdomen akan bekerja lebih

sinkron (saling menguatkan dengan otot uterus) (Marmi, 2012).

f) Penolong

Penolong persalinan adalah petugas kesehatan yang mempunyai legalitas dalam menolong persalinan antara lain dokter, bidan serta mempunyai kompetensi dalam menolong persalinan, menangani kegawatdaruratan serta melakukan rujukan jika diperlukan. Penolong persalinan selalu menerapkan upaya pencegahan infeksi yang dianjurkan termasuk diantaranya cuci tangan, memakai sarung tangan dan perlengkapan pelindung pribadi serta pengolahan alat bekas pakai dan pendokumentasian (Rukiah, dkk, 2009).

g. Perubahan dan Adaptasi Fisiologi Psikologis Ibu Bersalin

1) Kala I

a) Perubahan dan adaptasi fisiologi

(1) Perubahan uterus

Sejak kehamilan yang lanjut uterus terbagi menjadi 2 bagian. SAR berkontraksi menjadi tebal dan mendorong anak keluar sedangkan SBR dan serviks mengadakan relaksasi dan dilatasi menjadi saluran yang tipis dan teregang yang akan dilalui bayi (Lailiyana, dkk, 2011).

Kontraksi uterus terjadi karena adanya rangsangan pada otot polos uterus dan penurunan hormon progesteron yang menyebabkan keluarnya hormon oksitosin (Walyani, 2015).

(2) Perubahan serviks

Menurut Lailiyana, dkk (2011) perubahan pada serviks meliputi :

(a) Pendataran

Pendataran adalah pemendekan dari kanalis servikalis, yang semula berupa saluran yang panjangnya beberapa

mm sampai 3 cm, menjadi satu lubang saja dengan tepi yang tipis.

(b) Pembukaan

Pembukaan adalah pembesaran dari *ostium eksternum* yang semula berupa suatu lubang dengan diameter beberapa mm menjadi lubang yang dapat dilalui janin. Serviks membuka lengkap setelah mencapai diameter 10 cm.

(3) Perubahan kardiovaskuler

Denyut jantung diantara kontraksi sedikit lebih tinggi dibandingkan selama periode persalinan atau sebelum masuk persalinan. Hal ini mencerminkan kenaikan dalam metabolisme yang terjadi selama persalinan (Kuswanti dan Melina, 2013).

Selama kala I kontraksi menurunkan aliran darah menuju uterus sehingga jumlah darah dalam sirkulasi ibu meningkat dan resistensi perifer meningkat sehingga tekanan darah meningkat rata-rata 15 mmHg (Marmi, 2012).

(4) Perubahan tekanan darah

Tekanan darah akan meningkat selama kontraksi disertai peningkatan sistolik rata-rata 10 – 20 mmHg, pada waktu diantara kontraksi tekanan darah kembali ke tingkat sebelum persalinan dengan mengubah posisi tubuh dari telentang ke posisi miring, perubahan tekanan darah selama kontraksi dapat dihindari. Nyeri, rasa takut dan kekhawatiran dapat semakin meningkatkan tekanan darah (Marmi, 2012).

(5) Perubahan nadi

Frekuensi denyut nadi diantara kontraksi sedikit lebih meningkat dibanding selama periode menjelang persalinan.

Hal ini mencerminkan peningkatan metabolisme yang terjadi selama persalinan (Rukiah, dkk, 2009).

(6) Perubahan suhu

Perubahan suhu sedikit meningkat selama persalinan dan tertinggi selama dan segera setelah melahirkan. Perubahan suhu dianggap normal bila peningkatan suhu yang tidak lebih dari 0,5 – 1°C yang mencerminkan peningkatan metabolisme selama persalinan (Rukiah, dkk, 2009).

(7) Perubahan pernapasan

Peningkatan frekuensi pernapasan normal selama persalinan dan mencerminkan peningkatan metabolisme yang terjadi. (Rukiah, dkk, 2009).

(8) Perubahan metabolisme

Selama persalinan, metabolisme karbohidrat *aerobic* maupun *anaerobic* akan meningkat secara terus – menerus. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh kecemasan serta kegiatan otot tubuh. Kenaikan metabolisme tercermin dengan kenaikan suhu badan, denyut jantung, pernapas, curah jantung, dan kehilangan cairan (Lailiyana, dkk, 2011).

(9) Perubahan ginjal

*Poliuria* sering terjadi selama persalinan. Diakibatkan oleh curah jantung dan peningkatan filtrasi glomerulus serta aliran plasma ginjal (Lailiyana, dkk, 2011).

(10) Perubahan pada gastrointestinal

Gerakan lambung dan penyerapan makanan padat secara substansial berkurang drastis selama persalinan. Selain itu pengeluaran asam lambung berkurang, menyebabkan aktivitas pencernaan hampir berhenti, dan pengosongan lambung menjadi sangat lamban (Lailiyana, dkk, 2011).

(11) Perubahan hematologi

*Hb* akan meningkat selama persalinan dan kembali seperti sebelum persalinan pada hari pertama postpartum jika tidak ada kehilangan darah yang abnormal. *Koagulasi* darah akan berkurang dan terjadi peningkatan plasma. Sel darah putih secara progresif akan meningkat selama kala I persalinan saat pembukaan lengkap (Lailiyana, dkk, 2011).

2) Kala II

a) Perubahan fisiologi pada ibu bersalin Kala II

(1) Kontraksi uterus

Kontraksi menimbulkan nyeri, kontraksi ini dikendalikan oleh saraf intrinsik, tidak disadari, tidak dapat diatur oleh ibu bersalin, baik frekuensi maupun lama kontraksi (Rukiah, dkk, 2009). Sifat khusus kontraksi yaitu :

- (a) Rasa sakit dari fundus merata ke seluruh uterus sampai berlanjut ke punggung bawah.
- (b) Beberapa penyebab rasa nyeri antara lain : pada saat kontraksi terjadi kekurangan O<sub>2</sub> pada miometrium, penekanan ganglion saraf di serviks dan uterus bagian bawah, peregangan serviks akibat dari pelebaran serviks, peregangan peritoneum sebagai organ yang menyelimuti uterus.

(2) Pergeseran organ dalam panggul

Setelah pembukaan lengkap dan ketuban telah pecah terjadi perubahan, terutama pada dasar panggul yang diregangkan oleh bagian depan janin, sehingga menjadi saluran yang dinding – dindingnya tipis karena suatu regangan dan kepala sampai di vulva, lubang vulva menghadap kedepan atas dan anus, menjadi terbuka, perineum menonjol dan tidak lama kemudian kepala janin tampak pada vulva (Rukiah, dkk, 2009).

### (3) Ekspulsi janin

Setelah putaran paksi luar bahu depan sampai dibawa symphisis dan menjadi *hypomochlion* untuk melahirkan bahu belakang. Kemudian bahu depan menyusul dan selanjutnya seluruh badan anak lahir searah dengan paksi jalan lahir (Rukiah, dkk, 2009).

### 3) Kala III

Persalinan kala III dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya plasenta yang berlangsung tidak lebih dari 30 menit. Setelah bayi lahir uterus teraba keras dengan fundus uteri agak di atas pusat beberapa menit kemudian uterus berkontraksi lagi untuk melepaskan plasenta dari dindingnya. Biasanya plasenta lepas dalam 6 – 15 menit setelah bayi lahir (Rukiah, dkk, 2012).

Kala III persalinan otot uterus (miometrium) berkontraksi mengikuti penyusutan volume rongga uterus setelah bayi lahir. Penyusutan ukuran ini menyebabkan berkurangnya ukuran tempat perlekatan plasenta. Karena tempat perlekatan menjadi semakin kecil, sedangkan ukuran plasenta tidak berubah maka plasenta akan terlipat, menebal dan kemudian lepas dari dinding rahim. Setelah lepas plasenta akan turun ke bagian bawah uterus atau kedalam vagina. Tanda-tanda lepasnya plasenta mencakup beberapa hal seperti perubahan bentuk dan tinggi fundus, tali pusat memanjang, serta semburan darah mendadak dan singkat (Buku acuan APN, 2008)

### 4) Kala IV

Persalinan kala IV dimulai dengan kelahiran plasenta dan berakhir 2 jam kemudian. Periode ini merupakan saat paling kritis untuk mencegah kematian ibu, terutama kematian yang disebabkan perdarahan. Selama kala IV bidan harus memantau ibu setiap 15 menit pada 1 jam pertama dan 30 menit pada 1 jam

kedua setelah persalinan. Jika kondisi ibu tidak stabil maka ibu harus dipantau lebih sering (Rukiah, dkk, 2009).

h. Deteksi / Penapisan Awal Ibu Bersalin

Menurut Marmi (2012) Indikasi – indikasi untuk melakukan tindakan atau rujukan segera selama persalinan (19 penapisan awal) :

- 1) Riwayat bedah *caesarea*.
- 2) Perdarahan pervaginam selain lendir dan darah.
- 3) Persalinan kurang bulan (< 37 minggu).
- 4) Ketuban pecah dini disertai *mekonial* kental.
- 5) Ketuban pecah pada persalinan awal (>24jam)
- 6) Ketuban pecah bercampur sedikit *mekonium* pada persalinan kurang bulan.
- 7) Ikterus.
- 8) Anemia berat.
- 9) Tanda gejala infeksi (suhu >38 °C, demam, menggigil, cairan ketuban berbau).
- 10) Presentase majemuk (ganda).
- 11) Tanda dan gejala persalinan dengan fase laten memanjang.
- 12) Tanda dan gejala partus lama.
- 13) Tali pusat menumbung.
- 14) Presentase bukan belakang kepala ( letih, lesu).
- 15) Pimpinan dalam fase aktif dengan kepala masih 5/5.
- 16) Gawat janin ( DJJ <100 atau > 180 menit).
- 17) Preeklamsi berat.
- 18) Syok.
- 19) Penyakit – penyakit penyerta.

i. Asuhan Persalinan Normal

Menurut Pengurus Pusat IBI (2016), asuhan kala II persalinan sesuai 60 langkah APN antara lain:

- 1) Mendengar dan melihat adanya tanda persalinan kala dua.
  - a) Ibu merasa ada dorongan kuat dan meneran

- b) Ibu merasakan tekanan yang semakin meningkat pada rectum dan vagina
  - c) Perineum tampak menonjol
  - d) Vulva dan sfinter ani membuka
- 2) Pastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obatan esensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana komplikasi segera pada ibu dan bayi baru lahir.
  - 3) Pakai celemek plastik atau dari bahan yng tidak tembus cairan.
  - 4) Melepaskan dan menyimpan semua perhiasan, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dengan tissue atau handuk pribadi yang bersih dan kering.
  - 5) Pakai sarung tangan DTT pada tangan yang akan digunakan untuk periksa dalam.
  - 6) Masukkan oksitosin ke dalam tabung suntik (gunakan tangan yang memakai sarung tangan DTT/steril dan pastikan tidak terjadi kontaminasi pada alat suntik).
  - 7) Bersihkan vulva dan perineum, menyekanya dengan hati-hati dari anterior ke posterior menggunakan kapas/kasa yang dibasahi air DTT
  - 8) Lakukan pemeriksaan dalam dan memastikan pembukaan lengkap, bila selaput ketuban masih utuh saat pembukaan sudah lengkap maka lakukan amniotomi.
  - 9) Dekontaminasi sarung tangan (celupkan tangan kanan yang bersarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5%, lepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendamnya larutan klorin 0,5% selama 10 menit) cuci kedua tangan setelah sarung tangan di lepaskan.
  - 10) Periksa denyut jantung janin (DJJ) setelah kontraksi uterus mereda (relaksasi) untuk memastikan DJJ masih dalam batas normal (120-160 kali/menit).

- 11) Beritahu ibu bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin cukup baik, kemudian bantu ibu menemukan posisi nyaman dan sesuai dengan keinginannya.
- 12) Minta bantuan keluarga membantu menyiapkan posisi meneran jika ada rasa ingin meneran atau kontraksi yang kuat, ibu diposisikan setengah duduk atau posisi lain yang diinginkan dan pastikan ibu merasa nyaman.
- 13) Laksanakan bimbingan meneran pada saat ingin meneran atau timbul kontraksi yang kuat, dorongan yang kuat untuk meneran.
  - a) Bimbing ibu agar dapat meneran secara benar dan efektif.
  - b) Dukung dan beri semangat pada saat meneran, perbaiki cara meneran apabila caranya tidak sesuai.
  - c) Bantu ibu untuk mengambil posisi yang nyaman sesuai dengan pilihannya (kecuali berbaring telentang dalam waktu yang lama)
  - d) Anjurkan ibu untuk beristirahat diantara kontraksi
  - e) Anjurkan keluarga memberi dukungan dan semangat untuk ibu
  - f) Menilai DJJ setiap kontraksi uterus selesai
  - g) Segera rujuk jika bayi belum/ tidak akan segera lahir setelah pembukaan lengkap dan dipimpin meneran >120 menit (2 jm) pada primigravida atau >60 menit (1 jam) pada multigravida.
  - h) Anjurkan ibu untuk berjalan, berjongkok atau mengambil posisi nyaman, jika ibu belum merasa ada dorongan untuk meneran dalam 60 menit.
- 14) Letakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) di perut ibu, jika kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm.
- 15) Letakkan kain bersih yang dilipat 1/3 bagian bawah bokong ibu
- 16) Buka tutup partus set dan periksa kembali kelengkapan peralatan dan bahan.

- 17) Pakai sarung tangan DTT/steril pada kedua tangan.
- 18) Setelah tampak kepala bayi dengan diameter 5-6 cm membuka vulva maka lindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi dengan kain bersih dan kering, tangan yang lain menahan belakang kepala untuk mempertahankan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Anjurkan ibu meneran secara efektif atau bernapas cepat dan dangkal.
- 19) Periksa kemungkinan adanya lilitan tali pusat (ambil tindakan yang sesuai jika hal itu terjadi), segera lanjutkan proses kelahiran bayi. Perhatikan:
  - a) Jika tali pusat melilit leher secara longgar, lepaskan lilitan lewat bagian atas kepala bayi
  - b) Jika tali pusat melilit leher secara kuat, klem tali pusat di dua tempat dan potong tali pusat diantar dua klem tersebut
- 20) Setelah kepala lahir, tunggu putaran paksi luar yang berlangsung secara spontan.
- 21) Setelah putaran paksi luar selesai, pegang kepala bayi secara biparietal. Anjurkan kepada ibu untuk meneran saat kontraksi. Dengan lembut gerakan kepala kearah bawah dan distal hingga bahu depan muncul dibawah arkus pubis dan kemudian gerakan arah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang.
- 22) Setelah kedua bahu lahir, geser tangan bawah kearah perineum ibu untuk menopang kepala dan bahu, gunakan tangan atas untuk menelusuri dan memegang lengan dan siku sebelah atas.
- 23) Setelah tubuh dan lengan lahir, penelusuran tangan atas berlanjut ke punggung, bokong, tungkai dan kaki. Pegang kedua mata kaki (masukan telunjuk diantar kedua kaki dan pegang kedua kaki dengan melingkarkan ibu jari pada satu sisi dan jari-jari lainnya pada sisi yang lain agar bertemu dengan jari telunjuk)
- 24) Lakukan penilaian (selintas):
  - a) Apakah bayi cukup bulan?

b) Apakah bayi menangis kuat dan atau bernapas tanpa kesulitan?

c) Apakah bayi bergerak dengan aktif?

Bila salah satu jawabannya TIDAK lanjut kelangkah resusitasi pada bayi baru lahir dengan asfiksia. Bila semua jawab YA lanjut ke langkah 26.

25) Keringkan tubuh bayi

Keringkan tubuh bayi mulai dari muka, kepala dan bagian tubuh lainnya (kecuali kedua tangan) tanpa membersihkan verniks. Ganti handuk basah dengan handuk/kain yang kering. Pastikan bayi dalam posisi dan kondisi aman di perut bagian bawah ibu.

26) Periksa kembali uterus untuk memastikan hanya satu bayi yang lahir (hamil tunggal) dan bukan kehamilan ganda (Gamelli).

27) Beritahu ibu bahwa ia akan disuntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik.

28) Suntikan oksitosin 10 unit IM (intramuskular) di 1/3 paha atas bagian distal lateral (lakukan aspirasi sebelum menyuntikan oksitosin) dalam waktu 1 menit setelah bayi lahir.

29) Setelah 2 menit bayi lahir (cukup bulan) lahir, pegang tali pusat dengan satu tangan pada sekitar 5 cm dari pusat bayi, kemudian jari telunjuk dan jari tengah tangan lain menjepit tali pusat dan geser hingga 3 cm proksimal dari pusat bayi. Klem tali pusat pada titik tersebut kemudian tahan klem ini pada posisinya, gunakan jari telunjuk dan tengah tangan lain untuk mendorong isi tali pusat kearah ibu (sekitar 5 cm) dan klem tali pusat pada sekitar 2 cm distal dari klem pertama.

30) Pemotongan dan pengikatan tali pusat

a) Menggunakan satu tangan pegang tali pusat yang sudah dijepit (lindungi perut bayi) dan lakukan pengguntingan tali pusat diantar kedua klem tersebut.

- b) Ikat tali pusat dengan benang DTT/steril pada satu sisi, kemudian lingkarkan lagi benang tersebut dan ikat tali pusat dengan simpul kunci pada sisi lainnya.
- c) Lepaskan klem dan masukan dalam wadah yang telah disediakan

31) Letakkan bayi tengkurap di dada ibu untuk kontak kulit ibu dan bayi. Luruskan bahu bayi sehingga dada bayi menempel di dada ibunya. Usahakan kepala bayi berada di antara payudara ibu dengan posisi lebih rendah dari puting susu atau areola mammae ibu.

- a) Selimuti ibu bayi dengan kain kering dan hangat, pasang topi di kepala bayi
- b) Biarkan bayi melakukan kontak kulit ke kulit di dada ibu paling sedikit 1 jam
- c) Sebagian besar bayi akan berhasil melakukan inisiasi menyusui dini dalam waktu 30-60 menit. Menyusui untuk pertama kali akan berlangsung sekitar 10-15 menit. Bayi cukup menyusui pada satu payudara.
- d) Biarkan bayi berada di dada ibu selama 1 jam walaupun bayi sudah berhasil menyusui.

a. Kala III

Kala III dimulai sejak bayi lahir sampai lahirnya plasenta. Proses ini merupakan kelanjutan dari proses persalinan sebelumnya. Rata-rata kala III berkisar antara 15-30 menit, baik pada primipara maupun multigravida. Tiga langkah utama dalam manajemen aktif kala tiga adalah pemberian suntikan oksitosin dalam 1 menit pertama setelah bayi lahir, melakukan penegangan tali pusat terkendali, masase fundus uteri (Sukarni, 2011).

Menurut Pengurus Pusat IBI(2016), asuhan persalinan kala III sesuai 60 langkah APN sebagai berikut:

- 32) Pindahkan klem pada tali pusat hingga berjarak 5-10 cm dari vulva.
- 33) Letakkan satu tangan diatas kain pada perut bawah ibu (di atas *symphysis*), untuk mendeteksi kontraksi. Tangan lain memegang klem untuk menegangkan tali pusat.
- 34) Setelah uterus berkontraksi, tegangkan tali pusat dke arah bawah sambil tangan lain mendorong uterus ke arah belakang atas (*dorso-cranial*) secara hati-hati (untuk mencegah inversion uteri). Jika plasenta tidak lahir setelah 30-40 detik, hentikan penegangan tali pusat dan tunggu hingga kontraksi berikutnya dan ulangi kembali prosedur di atas, jika uterus tidak berkontraksi minta ibu, suami atau anggota keluarga lainnya unutk melakukan stimulasi puting susu.
- 35) Bila pada penekanan bagian bawah dinding depan uterus kearah dorsal ternyata diikuti dengan pergeseran tali pusat ke arah distal maka lanjutkan dorongan kearah kranial hingga plasenta dapat dilahirkan.
- 36) Ibu boleh meneran tetapi tali pusat hanya ditegangkan (jangan ditarik secara kuat terutama ketika uterus tidak berkontraksi) sesuai dengan sumbu jalan lahir (kearah bawah sejajar lantai, ke atas).
- a) Jika tali pusat bertambah panjang. Pindahkan klem hingga berjarak 5-10 cm dari vulva dan lahirkan plasenta.
  - b) Jika plasenta tidak lepas setelah 15 menit menegangkan tali pusat maka:Ulangi pemberian oksitocin 10 unit IM. Lakukan kateterisasi (gunakan teknik aseptik) jika kandung kemih penuh, minta keluarga untuk menyiapkan rujukan. Llangi tekanan dorso cranial dan penegangan tali pusat 15 menit berikutnyaika plasenta tidak lahir dalam 30 menit sejak bayi lahir atau terjadi perdarahan maka segera lakukan tindakan plasenta manual.Melakukan penegangan dan dorongan dorso

kranial hingga plasenta terlepas, minta ibu meneran sambil penolong menarik tali pusat dengan arah sejajar lantai dan kemudian ke arah atas, mengikuti poros jalan lahir (tetap lakukan tekanan dorso-kranial).

37) Saat plasenta muncul di introitus vagina, lahirkan plasenta dengan kedua tangan. Pegang dan putar plasenta hingga selaput ketuban terpinil kemudian lahirkan dan tempatkan plasenta pada wadah yang telah disediakan. Jika selaput ketuban robek, pakai sarung tangan DTT atau steril untuk melakukan eksplorasi sisa selaput kemudian gunakan jari-jari tangan atau klem ovum DTT/steril untuk mengeluarkan selaput yang tertinggal.

38) Segera setelah plasenta dan selaput ketuban lahir, lakukan masase uterus, letakkan tangan di fundus dan lakukan masase dengan gerakan melingkar dengan lembut hingga uterus berkontraksi (fundus teraba keras). Lakukan tindakan yang diperlukan (kompresi bimanual internal, kompresi aorta abdominalis, tampon kondom kateter) jika uterus tidak berkontraksi dalam 15 detik setelah rangsangan taktil/masase.

39) Periksa kedua sisi plasenta (maternal-fetal), pastikan plasenta telah dilahirkan lengkap, masukkan plasenta ke dalam kantung plastik atau tempat khusus.

40) Evaluasi kemungkinan laserasi pada vagina dan perineum. Lakukan penjahitan bila terjadi laserasi yang luas dan menyebabkan perdarahan. Bila ada robekan yang menimbulkan perdarahan aktif, segera lakukan penjahitan.

b. Kala IV (Observasi)

Persalinan kala IV dimulai dengan kelahiran plasenta dan berahir 2 jam kemudian. Selama kala IV, bidan harus memantau ibu setiap 15 menit pada jam pertama dan 30 menit pada jam kedua setelah persalinan (Rukiah, 2009).

Menurut Walyani (2015) asuhan selama 2 jam pertama pasca persalinan:

- (1) Pantau tekanan darah, nadi, tinggi fundus, kandung kemih dan darah yang keluar selama 15 menit selama 1 jam pertama dan setiap 30 menit selama 1 jam kedua.
- (2) Masase uterus untuk membuat kontraksi uterus menjadi baik setiap 15 menit selama 1 jam pertama dan setiap 30 menit selama jam kedua.
- (3) Pantau suhu tubuh setiap jam.
- (4) Nilai perdarahan, periksa perineum dan vagina setiap 15 menit pertama dan setiap 30 menit selama jam kedua.
- (5) Ajarkan pada ibu dan keluarga bagaimana menilai kontraksi uterus dan jumlah darah yang keluar dan bagaimana melakukan masase jika uterus menjadi lembek.
- (6) Minta anggota keluarga untuk memeluk bayi. Bersihkan dan bantu ibu mengenakan pakaian atau sarung bersih dan kering kemudian atur posisi ibu agar nyaman. Jaga agar bayi diselimuti dengan baik berikan bayi kepada ibu untuk disusukan.
- (7) Lakukan asuhan esensial bagi bayi baru lahir.

Jangan gunakan kain pembalut perut selama 2 jam pertama pasca persalinan atau hingga kondisi ibu mulai stabil. Kain pembalut perut menyulitkan penolong untuk menilai kontraksi uterus, jika kandung kemih penuh bantu ibu untuk mengosongkannya (Walyani, 2015).

Menurut Pengurus Pusat IBI(2016), asuhan persalinan kala IV sesuai 60 langkah APN sebagai berikut:

- 41) Pastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam.

- 42) Celupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5%. Keringkan tangan dengan tissue atau handuk pribadi yang bersih dan kering.
- 43) Pastikan kandung kemih kosong.
- 44) Ajarkan ibu atau keluarga cara lakukan masase uterus dan nilai kontraksi.
- 45) Evaluasi dan estimasi jumlah kehilangan darah.
- 46) Periksa nadi ibu dan pastikan keadaan umum ibu baik.
- 47) Pantau keadaan bayi dan pastikan bahwa bayi bernafas dengan baik (40 – 60 kali permenit).
  - a) Jika bayi sulit bernapas, merintih atau retraksi, diresusitasi dan segera merujuk ke rumah sakit.
  - b) Jika bayi napas terlalu cepat atau sesak napas segera ke rumah sakit rujukan.
  - c) Jika kaki teraba dingin, pastikan ruangan hangat. Lakukan kembali kontak kulit ibu –bayi dan hangatkan ibu-bayi dalam satu selimut.
- 48) Tempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi (10 menit). Cuci dan bilas peralatan setelah didekontaminasi.
- 49) Buang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah yang sesuai.
- 50) Bersihkan ibu dari paparan darah dan cairan tubuh dengan menggunakan air DTT. Bersihkan cairan ketuban, lendir dan darah di ranjang atau disekitar ibu berbaring. Bantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering.
- 51) Pastikan ibu merasa nyaman. Bantu ibu memberikan ASI. Anjurkan keluarga untuk memberi ibu minuman dan makanan yang diinginkannya.
- 52) Dekontaminasi tempat bersalin dengan larutan klorin 0,5%.

- 53) Celupkan sarung tangan kotor ke dalam larutan klorin 0,5%, balikkan bagian dalam keluar dan rendam dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit.
- 54) Cuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dengan tisu atau handuk pribadi yang bersih dan kering.
- 55) Pakai sarung tangan bersih/DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi.
- 56) Setelah satu jam pertama, beri salep/tetes mata profilaksis infeksi, vitamin K<sub>1</sub> 1 mg IM di paha kiri bawah lateral, pemeriksaan fisik bayi baru lahir, pernafasan bayi (normal 40 – 60 kali permenit) dan suhu tubuh (normal 36,5-37,5°C) setiap 15 menit.
- 57) Setelah satu jam pemberian vitamin K<sub>1</sub>, berikan suntikan imunisasi hepatitis B di paha kanan bawah lateral. Letakkan bayi di dalam jangkauan ibu agar sewaktu-waktu dapat disusukan.
- 58) Lepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan rendam di dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit.
- 59) Cuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan dengan tisu atau handuk pribadi yang bersih dan kering.
- 60) Lengkapi partograf (halaman depan dan belakang), periksa tanda vital dan asuhan kala IV persalinan.

### 3. Konsep Dasar Nifas

#### a. Pengertian Masa Nifas

Masa nifas adalah masa dimulainya beberapa jam sesudah lahirnya plasenta sampai 6 minggu setelah melahirkan (Pusdiknakes, 2003 dalam Yanti dan Sundawati, 2011).

Masa nifas merupakan masa selama persalinan dan segera setelah kelahiran yang meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu

saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal (Marmi, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan masa nifas adalah masa setelah bayi dan plasenta lahir hingga 42 hari atau enam minggu yang disertai dengan kembalinya alat-alat kandungan seperti sebelum hamil.

b. Tujuan Asuhan Masa Nifas

Menurut Ambarwati (2010) asuhan yang diberikan kepada ibu nifas bertujuan untuk:

1) Meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis ibu dan bayi.

Pemberian asuhan bertujuan untuk memberi fasilitas dan dukungan bagi ibu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan peran barunya sebagai seorang ibu dan untuk membentuk pola baru dalam keluarga sehingga perannya sebagai ibu tetap terlaksana dengan baik.

2) Pencegahan, diagnosa dini, dan pengobatan komplikasi

Pemberian asuhan pada ibu nifas diharapkan permasalahan dan komplikasi yang terjadi akan lebih cepat terdeteksi sehingga penanganannya pun dapat lebih maksimal.

3) Dapat segera merujuk ibu ketenaga kesehatan bilamana perlu

Pendampingan pada ibu pada masa nifas bertujuan agar keputusan tepat dapat segera diambil sesuai dengan kondisi pasien sehingga kejadian mortalitas dapat dicegah.

c. Peran dan Tanggungjawab Bidan Masa Nifas

Menurut Anggraini (2009), peran bidan dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas sebagai berikut:

1) Memberi dukungan yang terus menerus selama masa nifas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan ibu agar mengurangi ketegangan fisik dan psikologi selama persalinan dan nifas.

- 2) Sebagai promotor hubungan yang erat antara ibu dan bayi secara fisik maupun psikologi mengkondisikan ibu untuk menyusui bayinya dengan cara meningkatkan rasa nyaman.

d. Tahapan Masa Nifas

Menurut Nugroho, dkk (2014) tahap – tahap masa nifas yaitu :

- 1) Puerperium dini. Suatu masa kepulihan dimana ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan – jalan.
- 2) Puerperium intermedial. Suatu masa dimana kepulihan dari organ – organ reproduksi selama kurang lebih enam minggu.
- 3) Remote puerperium. Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali dalam keadaan sempurna terutama ibu bila ibu selama hamil atau waktu persalinan mengalami komplikasi.

e. Kebijakan Program Nasional Masa Nifas

Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak (2015) juga dituliskan jenis pelayanan yang dilakukan selama kunjungan nifas diantaranya:

- 1) Melihat kondisi ibu nifas secara umum.
- 2) Memeriksa tekanan darah, suhu tubuh, respirasi, dan nadi
- 3) Memeriksa perdarahan pervaginam, kondisi perineum, tanda infeksi, kontraksi rahim, tinggi fundus uteri dan memeriksa payudara.
- 4) Memeriksa lokia dan perdarahan.
- 5) Melakukan pemeriksaan jalan lahir.
- 6) Melakukan pemeriksaan payudara dan anjuran pemberian ASI eksklusif.
- 7) Memberi kapsul vitamin A.
- 8) Pelayanan kontrasepsi pasca persalinan.
- 9) Penanganan risiko tinggi dan komplikasi pada nifas.
- 10) Memberi nasihat seperti:
  - a) Makan makanan yang beraneka ragam yang mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah-buahan.

- b) Kebutuhan air minum ibu menyusui pada 6 bulan pertama adalah 14 gelas sehari dan pada 6 bulan kedua adalah 12 gelas sehari.
- c) Menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan daerah kemaluan, ganti pembalut sesering mungkin.
- d) Istirahat cukup, saat bayi tidur ibu istirahat.
- e) Bagi ibu yang melahirkan dengan cara operasi caesar maka harus menjaga kebersihan luka bekas operasi.
- f) Cara menyusui yang benar dan hanya memberi ASI saja selama 6 bulan.
- g) Perawatan bayi yang benar.
- h) Jangan membiarkan bayi menangis terlalu lama, karena akan membuat bayi stres.
- i) Lakukan stimulasi komunikasi dengan bayi sedini mungkin bersama suami dan keluarga.
- j) Untuk berkonsultasi kepada tenaga kesehatan untuk pelayanan KB setelah persalinan.

Tabel 2.5

Jadwal Kunjungan dan Asuhan Masa Nifas

Kunjungan	Waktu	Asuhan
I	6 – 8 jam <i>postpartum</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencegah perdarahan masa nifas oleh karena atonia uteri</li> <li>2. Mendeteksi dan perawatan penyebab lain perdarahan serta melakukan rujukan bila perdarahan berlanjut</li> <li>3. Memberikan konseling pada ibu dan keluarga tentang cara mencegah perdarahan yang disebabkan atonia uteri</li> <li>4. Pemberian ASI awal</li> <li>5. Mengajarkan cara mempererat hubungan antara ibu dan bayi baru lahir.</li> <li>6. Menjaga bayi tetap sehat melalui pencegahan hipotermi</li> <li>7. Setelah bidan melakukan pertolongan persalinan, maka bidan harus menjaga ibu dan bayi untuk 2 jam pertama setelah kelahiran atau sampai keadaan ibu dan bayi baru lahir</li> </ol>

Kunjungan	Waktu	Asuhan
		dalam keadaan baik.
II	6 hari <i>postpartum</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memastikan involusi uterus berjalan dengan normal, uterus berkontraksi dengan baik, tinggi fundus uteri dibawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal.</li> <li>Menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi, dan perdarahan.</li> <li>Memastikan ibu mendapatkan istirahat yang cukup.</li> <li>Memastikan ibu mendapat makanan yang bergizi dan cukup cairan.</li> <li>Memastikan ibu menyusui dengan baik dan benar serta tidak ada tanda-tanda kesulitan menyusui.</li> <li>Memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir</li> </ol>
III	2 minggu <i>postpartum</i>	Asuhan pada 2 minggu post partum sama dengan asuhan yang diberikan pada kunjungan 6 hari post partum.
IV	6 minggu <i>postpartum</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menanyakan penyulit-penyulit yang dialami ibu selama masa nifas.</li> <li>Memberikan konseling KB secara dini.</li> </ol>

(Sumber : Marmi : 2012)

f. Perubahan Fisiologis Masa Nifas

1) Perubahan Sistem Reproduksi

a) Involusi Uterus

Involusi atau pengerutan uterus seperti sebelum hamil. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot – otot polos uterus (Anggraini, 2010).

Tabel 2.6

Involusi Uterus

Involusi	TFU	Berat Uterus
Bayi lahir	Setinggi pusat	1000 gram
Uri/plasenta lahir	2 jari bawa pusat	750 gram
1 minggu	Pertengahan pusat - simfisis	500 gram
2 minggu	Tidak teraba di atas simfisis	300 gram
6 minggu	Beratambah kecil	60 gram

Sumber: (Anggraini, 2010)

b) Lokia

Lokia adalah ekskresi cairan rahim selama masa nifas dan mempunyai reaksi basa /alkali yang yang membuat organisme berkembang lebih cepat dari pada kondisi asam yang ada vagina normal (Nugroho, dkk, 2104). Lokia mempunyai bau yang amis (*anyir*) meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda setiap wanita. Perbedaan masing – masing lokia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.7

Jenis – jenis Lokia

Lokia	Waktu	Warna	Ciri – ciri
<i>Rubra</i>	1 – 3 hari	Merah kehitaman	Terdiri dari sel desidua, verniks caseosa, rambut lanugo, sisa mekonium, dan sisa darah.
<i>Sanguilenta</i>	3 – 7 hari	Putih bercampur merah	Sisa darah bercampur lendir.
<i>Serosa</i>	7 – 14 hari	Kekuningan/ kecoklatan	Lebih sedikit darah dan lebih banyak serum, juga terdiri dari leukosit dan robekan laserasi plasenta.
<i>Alba</i>	>14 hari	Putih	Mengandung leukosit, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati.

(Sumber : Nugroho, dkk, 2014)

c) Serviks

Seviks mengalami involusi bersama-sama dengan uterus. Warna serviks sendiri merah kehitam-hitaman karena penuh pembuluh darah. Konsistensinya lunak, kadang-kadang terdapat laserasi/perluasan kecil. Karena robekan kecil yang terjadi selama dilatasi, serviks tidak pernah kembali pada keadaan sebelum hamil. Bentuknya seperti corong karena disebabkan oleh korpus uteri yang mengadakan kontraksi,

sedangkan serviks tidak berkontraksi sehingga pada perbatasan antara korpus uteri dan serviks terbentuk cincin. Muara serviks yang berdilatasi 10 cm pada waktu persalinan, menutup secara bertahap. Setelah bayi lahir, tangan masih bisa masuk rongga rahim, setelah 2 jam dapat dimasuki 2-3 jari, pada minggu ke 6 postpartum serviks menutup (Marmi, 2012).

d) Vulva dan Vagina

Vulva dan vagina mengalami penekanan serta peregangan yang sangat besar selama proses persalinan dan akan kembali secara bertahap dalam 6-8 minggu post partum. Penurunan hormon estrogen pada masa post partum berperan dalam penipisan mukosa vagina dan hilangnya rugae. Rugae akan terlihat kembali pada sekitar minggu ke - 4 (Marmi, 2012).

2) Perubahan Sistem Pencernaan

Sistem gastrointestinal selama hamil dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingginya kadar progesteron yang dapat mengganggu keseimbangan cairan tubuh, meningkatkan kolesterol darah, dan memperlambat kontraksi otot-otot polos. Pasca melahirkan, kadar progesteron juga mulai menurun. Namun demikian, faal usus memerlukan 3 – 4 hari untuk kembali normal (Yanti dan sundawati, 2011).

Beberapa hal yang berkaitan dengan perubahan sistem pencernaan antara lain (Yanti dan sundawati, 2011) :

a) Nafsu makan

Pasca melahirkan ibu biasanya merasa lapar, dan diperbolehkan untuk makan. Pemulihan nafsu makan dibutuhkan 3 – 4 hari sebelum faal usus kembali normal.

b) Motilitas

Secara khas, penurunan tonus dan motilitas otot traktus cerna menetap selama waktu yang singkat setelah bayi lahir.

Kelebihan analgesia dan anastesia bisa memperlambat pengambilan tonus dan motilitas ke keadaan normal.

c) Pengosongan usus

Pasca melahirkan, ibu sering mengalami konstipasi. Hal ini disebabkan tonus otot usus menurun selama proses persalinan dan awal masa pascapartum. Diare sebelum persalinan, kurang makan, dehidrasi, hemoroid ataupun laserasi jalan lahir. Sistem pencernaan pada masa nifas membutuhkan waktu untuk kembali normal. Beberapa cara agar ibu dapat buang air besar kembali teratur, antara lain : Pemberian diet/makanan yang mengandung serat; Pemberian cairan yang cukup; Pengetahuan tentang pola eliminasi; Pengetahuan tentang perawatan luka jalan lahir; Bila usaha di atas tidak berhasil dapat dilakukan pemberian huknah atau obat yang lain (Nugroho, dkk, 2014).

3) Perubahan Sistem Perkemihan

Perubahan hormonal pada masa hamil menyebabkan peningkatan fungsi ginjal. Fungsi ginjal kembali normal dalam waktu satu bulan setelah ibu melahirkan. Dalam 12 jam pertama postpartum, ibu mulai membuang kelebihan cairan yang tertimbun di jaringan selama hamil dan Kehilangan cairan melalui keringat dan peningkatan jumlah urine menyebabkan penurunan berat badan sekitar 2,5 kg selama postpartum (Marmi, 2012).

Menurut Nugroho, dkk (2014) perubahan sistem perkemihan pada wanita melahirkan yaitu urin dalam jumlah yang besar akan dihasilkan dalam waktu 12 – 36 jam sesudah melahirkan. Hal yang menyebabkan kesulitan buang air kecil pada ibu postpartum, antara lain :

- a) Adanya *odema trigonium* yang menimbulkan *obstruksi* sehingga terjadi retensi urin.

- b) *Diaphoresis* yaitu mekanisme tubuh untuk mengurangi cairan yang terentasi dalam tubuh, terjadi selama 2 hari setelah melahirkan.
- c) Depresi dari sfinter uretra oleh karna penekanan kepala janin dan spasme oleh iritasi muskulus sfinter ani selama persalinan, sehingga menyebabkan *miksi* tidak tertahankan. Perubahan sistem perkemihan pada wanita melahirkan.

#### 4) Perubahan Sistem Muskuloskeletal

Menurut Nugroho, dkk (2014) adaptasi sistem muskuloskeletal pada masa nifas meliputi :

- a) Dinding perut dan peritonium  
Dinding perut akan longgar pasaca persalinan. Keadaan ini akan pulih kembali dalam 6 minggu.
- b) *Striae*  
*Striae* pada dinding abdomen tidak dapat menghilang sempurna melainkan membentuk garis lurus yang samar.
- c) Perubahan ligamen  
Janin lahir, ligamen – ligamen, diafragma pelvis dan vasia yang meregang berangsur – angsur menciut kembali seperti sediakala.
- d) Nyeri punggung bawah  
Nyeri punggung merupakan gejala pasca partum jangka panjang yang sering terjadi. Hal ini disebabkan adanya ketegangan postural pada sistem muskuloskeletal akibat posisi saat persalinan.
- e) Sakit kepala dan nyeri leher  
Pada minggu pertama dan tiga bulan setelah melahirkan, sakit kepala dan *migrain* bisa terjadi. Gejala ini dapat mempengaruhi aktifitas dann ketidaknyamanan pada ibu post partum. Sakit kepala dan nyeri leher yang jangka panjang dapat timbul akibat pemberian anastesi umum.

## 5) Perubahan Sistem Endokrin

Selama proses kehamilan dan persalinan terdapat perubahan pada sistem endokrin, terutama pada hormon – hormon yang berperan dalam proses tersebut (Nugroho, dkk, 2014).

Hormon yang berperan dalam sistem endokrin menurut Saifuddin (2011) adalah sebagai berikut :

### a) Oksitosin

Oksitosin disekresikan dari kelenjar otak bagian belakang. Isapan bayi dapat merangsang produksi ASI dan sekresi oksitosin yang dapat membantu uterus kembali ke bentuk normal.

### b) Prolaktin

Hormon ini berperan dalam pembesaran payudara untuk merangsang produksi susu, pada wanita yang menyusui bayinya, kadar prolaktin tetap tinggi dan pada permulaan ada rangsangan folikel dalam ovarium yang diteka, pada wanita yang tidak menyusui tingkat sirkulasi prolaktin menurun dalam 14 sampai 21 hari setelah persalinan, sehingga merangsang pertumbuhan folikel ovulasi dan menstruasi.

### c) Hormon plasenta

Hormone plasenta menurun dengan cepat pasca persalinan. Penurunan hormone HPL menyebabkan kadar gula darah menurun pada masa nifas. Human chorionic gonadotropin (HCG) menurun dengan cepat dan menetap sampai 10 persen dalam 3 jam hingga hari ke-7 post partum dan sebagai onset pemenuhan mammae pada hari ke-3 post partum.

### d) Hormon pituitary

Hormon pituitary antara lain : hormon prolaktin, FSH, LH. Hormon prolaktin darah meningkat dengan cepat, pada wanita tidak menyusui menurun selama dalam waktu 2 minggu. Hormon prolaktin berperan dalam pembesaran payudara untuk

merangsang produksi susu. FSH dan LH meningkat pada fase kosentarsi folikuler pada minggu ke-3, dan LH tetap rendah hingga ovulasi terjadi.

e) Estrogen dan progesteron

Diperkirakan bahwa tingkat estrogen yang tinggi memperbesar hormon antidiuretik yang meningkatkan volume darah, disamping itu, progesterone mempengaruhi otot halus yang mengurangi perangsangan dan peningkatan pembuluh darah yang sangat mempengaruhi saluran kemih, ginjal, usus, dinding vena, dasar panggul, perineum dan vulva, serta vagina.

6) Perubahan Tanda – tanda Vital

a) Tekanan darah

Tekanan darah normal 120/80 mmHg. Perubahan tekanan darah lebih rendah pasca melahirkan bisa disebabkan oleh perdarahan dan tekanan darah tinggi pada post partum merupakan tanda terjadinya pre eklampsia post partum (Marmi, 2012).

b) Suhu

Pasca melahirkan, suhu tubuh dapat naik kurang dari 0,5°C dari keadaan normal. Kenaikan suhu badan ini akibat kerja keras sewaktu melahirkan, kehilangan cairan maupun kelelahan. Kurang lebih pada hari ke-4 post partum suhu akan naik lagi. Hal ini diakibatkan adanya pembentukan ASI, kemungkinan payudara membengkak, maupun kemungkinan infeksi pada endometrium, mastitis, traktus genitalia ataupun sistem lain. Apabila kenaikan suhu diatas 38°C, waspada terhadap infeksi post partum (Marmi, 2012).

c) Nadi

Denyut nadi normal pada orang dewasa 60 sampai 80 kali permenit. Pasca melahirkan denyut nadi dapat menjadi brakikardi maupun lebih cepat. Denyut nadi yang melebihi 100

kali permenit, harus waspada kemungkinan infeksi atau perdarahan post partum (Marmi, 2012).

d) Pernapasan

Frekuensi pernafasan normal pada orang dewasa adalah 16 sampai 20 kali permenit. Pada ibu post partum umumnya bernafas lambat dikarenakan ibu dalam tahap pemulihan atau dalam kondisi istirahat. Keadaan bernafas selalu berhubungan dengan keadaan suhu dan denyut nadi. Bila suhu nadi tidak normal, pernafasan juga akan mengikutinya, kecuali apabila ada gangguan khusus pada saluran nafas. Bila bernafas lebih cepat pada post partum kemungkinan ada tanda-tanda syok (Marmi, 2012).

7) Perubahan Sistem Kardiovaskuler

Perubahan sistem kardiovaskuler pada persalinan pervaginam kehilangan darah sekitar 300 – 400 cc. Volume darah ibu relative akan bertambah, keadaan ini akan menimbulkan beban pada jantung menimbulkan dekomposisi jantung pada penderita *vitium cordial*. Untuk keadaan ini dapat diatasi dengan mekanisme kompensasi dengan timbulnya hemokonsentrasi sehingga volume darah kembali seperti sediakala. Umumnya hal ini dapat terjadi pada hari ke-3 sampai hari ke-5 postpartum (Nugroho, dkk, 2014).

8) Perubahan Sistem Hematologi

Perubahan hemotologi pada hari pertama postpartum, kadar fibrinogen dan plasma akan sedikit menurun tetapi darah lebih mengental Kira-kira selama kelahiran dan masa postpartum terjadi kehilangan darah sekitar 250 – 500 ml (Nugroho, dkk, 2014).

g. Proses Adaptasi Psikologi Ibu Masa Nifas

1) Adaptasi Psikologi Ibu dalam Masa Nifas

Pada periode ini kecemasan wanita dapat bertambah. Pengalaman yang unik dialami oleh ibu setelah persalinan. Masa nifas merupakan masa yang rentan dan terbuka untuk bimbingan dan

pembelajaran. Perubahan peran seorang ibu memerlukan adaptasi. Tanggung jawab ibu mulai bertambah. Menurut Yanti dan Sundawati (2011) hal-hal yang dapat membantu ibu dalam adaptasi masa nifas adalah : fungsi menjadi orangtua, respon dan dukungan dari keluarga, riwayat dan pengalaman kehamilan serta persalinan, harapan, keinginan dan aspirasi saat hamil dan melahirkan.

Fase-fase yang akan dialami oleh ibu pada masa nifas antara lain (Yanti dan Sundawati, 2011):

a) Fase *taking in*

Fase ini merupakan periode ketergantungan, yang berlangsung dari hari pertama sampai hari kedua setelah melahirkan. Ibu terfokus pada dirinya sendiri, sehingga cenderung pasif terhadap lingkungannya. Ketidaknyamanan yang dialami antara lain rasa mules, nyeri pada luka jahitan, kurang tidur, kelelahan. Hal yang perlu diperhatikan pada fase ini adalah istirahat cukup, komunikasi dan asupan nutrisi yang baik. (Yanti dan Sundawati, 2011)

b) Fase *taking hold*

Fase ini berlangsung antara 3 – 10 hari setelah melahirkan. Ibu merasa khawatir akan ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab dalam perawatan bayinya. Hal yang perlu diperhatikan adalah komunikasi yang baik, dukungan dan pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang perawatan diri dan bayinya. Tugas bidan antar lain : mengajarkan cara perawatan bayi, cara menyusui yang benar, cara perawatan luka jahitan, senam nifas, pendidikan kesehatan gizi, istirahat, kebersihan dan lain-lain (Yanti dan Sundawati, 2011)

c) Fase *letting go*

Fase ini adalah fase menerima tanggung jawab akan peran barunya. Fase ini berlangsung pada hari ke 10 setelah

melahirkan. Ibu sudah dapat menyesuaikan diri dengan ketergantungan bayinya. Terjadi peningkatan akan perawatan diri dan bayinya. Ibu merasa percaya diri akan peran barunya, lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan bayi dan dirinya. Hal-hal yang harus dipenuhi selama nifas adalah sebagai berikut : istirahat, asupan gizi, lingkungan bersih (Fisik); Dukungan dari keluarga sangat diperlukan (Psikologi) ; Perhatian, rasa kasih sayang (Sosial), menghibur ibu saat sedih dan menemani saat ibu merasa kesepian (Psikososial) (Yanti dan Sundawati, 2011).

2) Post Partum Blues

Marmi (2012) post partum *blues* merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi.

3) Post partum psikosa

Postpartum psikosa adalah depresi yang terjadi pada minggu pertama dalam 6 minggu setelah melahirkan. Gejala postpartum psikosa meliputi perubahan suasana hati, perilaku yang tidak rasional ketakutan dan kebingungan karena ibu kehilangan kontak realitas secara cepat (Maritalia, 2014).

4) Kesedihan dan sukacita

Berduka adalah respon psikologi terhadap kehilangan. Berduka adalah proses normal. Kegagalan untuk melakukan untuk melakukan tugas berduka, biasanya disebabkan keinginan untuk menghindari nyeri yang sangat berat dan stress serta ekspresi yang penuh emosi. Seringkali menyebabkan reaksi berduka abnormal atau patologis (Maritalia, 2014).

h. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Masa Nifas dan Menyusui

1) Faktor fisik

Kelelahan fisik karena aktivitas mengasuh bayi, menyusui, memandikan, mengganti popok, dan pekerjaan setiap hari membuat ibu kelelahan, apalagi jika tidak ada bantuan dari suami atau anggota keluarga lain (Sulistyawati, 2009).

2) Faktor psikologis

Berkurangnya perhatian keluarga, terutama suami karena semua perhatian tertuju pada anak yang baru lahir. Padahal selesai persalinan ibu merasa kelelahan dan sakit pasca persalinan membuat ibu membutuhkan perhatian. Kecewa terhadap fisik bayi karena tidak sesuai dengan pengrapan juga bisa memicu *baby blue* ( Sulistyawati, 2009).

3) Faktor lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi

Adanya adat istiadat yang dianut oleh lingkungan dan keluarga sedikit banyak akan memengaruhi keberhasilan ibu dalam melewati saat transisi ini. Dalam hal ini, bidan harus bijaksana dalam menyikapi, namun tidak mengurangi kualitas asuhan yang harus diberikan. Keterlibatan keluarga dari awal dalam menentukan bentuk asuhan dan perawatan yang harus diberikan pada ibu dan bayi akan memudahkan bidan dalam pemberian asuhan (Sulistyawati, 2009).

i. Kebutuhan Dasar Ibu Nifas

1) Nutrisi dan Cairan

Ibu nifas harus mengkonsumsi makanan yang mengandung zat – zat yang berguna bagi tubuh ibu pasca melahirkan dan untuk persiapan produksi ASI, bervariasi dan seimbang, terpenuhi kebutuhan karbohidrat, protein, zat besi, vitamin dan mineral, untuk mengatasi anemia, cairan dan serat untuk memperlancar ekskresi (Maritalia, 2014).

Menurut Marmi (2012) wanita dewasa memerlukan 2.200 kalori. Ibu menyusui memerlukan kalori yang sama dengan wanita dewasa  $\pm$  700 kalori pada 6 bulan pertama kemudian  $\pm$  500 kalori bulan selanjutnya. Gizi ibu menyusui :

- a) Mengonsumsi tambahan 500 kalori tiap hari.
  - b) Makan diet berimbang untuk mendapatkan protein, mineral, dan vitamin yang cukup.
  - c) Minum sedikitnya 3 liter setiap hari (anjurkan ibu untuk minum setiap kali menyusui).
  - d) Pil zat besi harus diminum untuk menambah zat gizi setidaknya selama 40 hari pasca bersalin.
  - e) Minum vitamin A (200.000 IU) agar bisa memberikan vitamin A kepada bayinya melalui ASI.
- 2) Ambulasi

Menurut Maritalia (2014) mobilisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap. Diawali dengan gerakan miring ke kanan dan ke kiri diatas tempat tidur, mobilisasi ini tidak mutlak bervariasi tergantung pada ada tidaknya komplikasi persalinan, nifas dan status kesehatan ibu sendiri.

3) Eliminasi

a) *Miksi*

Buang air kecil sendiri sebaiknya dilakukan secepatnya. Miksi normal bila dapat BAK spontan setiap 3-4 jam. Kesulitan BAK dapat disebabkan karena sfingter uretra tertekan oleh kepala janin dan spesm oleh iritasi muskulo spingter ani selama persalinan. Lakukan keteterisasi apabila kandung kemih penuh dan sulit berkemih (Yanti dan Sundawati, 2011).

b) *Defekasi*

Ibu diharapkan dapat BAB sekitar 3 – 4 hari post partum. Apabila mengalami kesulitan BAB, lakukan diet teratur ; cukup cairan, konsumsi makanan berserat, olahraga, berikan

obat perangsang per oral/ rectal atau lakukan klisma bilamana perlu (Yanti dan Sundawati, 2011).

4) Kebersihan diri / perineum

Kebutuhan diri berguna mengurangi infeksi dan meningkatkan perasaan nyaman. Kebersihan diri meliputi kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur maupun lingkungan (Yanti dan Sundawati, 2011).

5) Istirahat

Ibu nifas memerlukan istirahat yang cukup, istirahat tidur yang dibutuhkan ibu nifas sekitar 8 jam pada malam hari dan 1 jam pada siang hari (Yanti dan Sundawati, 2011).

6) Seksual

Secara fisik aman untuk memulai hubungan suami istri begitu darah merah berhenti dan ibu dapat memasukkan satu atau dua jarinya kedalam vagina tanpa rasa nyeri. Begitu darah merah berhenti dan ibu tidak merasakan ketidaknyamanan, aman untuk memulai melakukan hubungan suami istri kapan saja ibu siap (Rukiyah, dkk, 2009).

7) Senam nifas

Senam nifas merupakan latihan yang tepat untuk memulihkan kondisi tubuh ibu dan keadaan ibu secara fisiologi maupun psikologi. Senam nifas sebaiknya dilakukan dalam 24 jam setelah persalinan, secara teratur setiap hari (Marmi, 2012).

j. Proses Laktasi dan Menyusui

1) Pengertian

Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi, disekresi dan pengeluaran ASI sampai pada proses bayi menghisap dan menelan ASI (Marmi, 2012).

Proses laktasi tidak terlepas dari pengaruh hormonal, adapun hormon yang berperan adalah :

- a) Progesteron : mempengaruhi pertumbuhan dan ukuran alveoli. Tingkat progesterone dan estrogen menurun sesaat setelah melahirkan. hal ini menstimulasi produksi secara besar-besaran (Marmi, 2012).
  - b) Estrogen : menstimulasi system saluran ASI untuk membesar. Tingkat estrogen menurun saat melahirkan dan tetap rendah atau beberapa bulan selama tetap menyusui (Marmi, 2012).
  - c) Prolaktin : berperan dalam membesarnya alveoli dalam kehamilan (Marmi, 2012).
  - d) Oksitosin : mengencangkan otot halus dalam rahim pada saat melahirkan dan setelahnya, seperti halnya juga dalam orgasme. Setelah melahirkan, oksitosin juga mengencangkan otot halus disekitar alveoli memeras ASI menuju saluran susu (Marmi, 2012).
- 2) Fisiologi Payudara

Laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian yaitu:

- a) Produksi ASI ( prolaktin)

Selama masa kehamilan hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI belum keluar karena pengaruh hormon estrogen yang masih tinggi (Maritalia, 2014).

Kadar estrogen dan progesteron akan menurun pada saat hari kedua atau ketiga pasca persalinan, sehingga sekresi ASI. Pada proses laktasi terdapat dua refleks yang berperan yaitu refleks prolaktin dan refleks aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu dikarenakan hisapan bayi. Pasca persalinan yaitu saat lepasnya plasenta dan berkurangnya fungsi korpus luteum maka estrogen dan progesteron juga berkurang. Hisapan bayi akan merangsang puting susu dan kalang payudara , karena ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik (Maritalia, 2014).

Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis hipotalamus dan akan menekan pengeluaran faktor penghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor pemacu sekresi prolaktin. Faktor pemacu sekresi prolaktin akan merangsang hipofise anterior sehingga keluar prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuang air susu (Maritalia, 2014).

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh hipofise anterior, rangsangan yang berasal dari hisapan bayi dilanjutkan ke hipofise posterior yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah hormon ini menuju uterus sehingga menimbulkan kontraksi. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah diproduksi keluar alveoli dan masuk ke sistem duktus dan selanjutnya mengalir melalui duktus lactiferus masuk ke mulut bayi (Maritalia, 2014).

Faktor-faktor yang meningkatkan *let down* adalah melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, memikirkan untuk menyusui bayi. Faktor-faktor yang menghambat refleks *let down* adalah stress, seperti keadaan bingung/ pikiran kacau, takut dan cemas (Maritalia, 2014).

Refleks yang penting dalam mekanisme hisapan bayi yaitu *rooting refleks, sucking refleks, swallowing refleks*.

b) Pengeluaran ASI (oksitoksin)

Apabila bayi disusui, maka gerakan menghisap yang berirama akan menghasilkan rangsangan saraf yang terdapat pada glandula pituitaria posterior sehingga mensekresi hormon oksitosin. Hal ini menyebabkan sel-sel mioepitel di sekitar alveoli akan berkontraksi dan mendorong ASI masuk dalam pembuluh ampula. Pengeluaran oksitoksin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi juga oleh reseptor yang terletak pada

duktus. Bila duktus melebar maka secara reflektorik oksitosin dikeluarkan oleh hipofisis (Maritalia, 2014).

### 3) Dukungan Bidan dalam Pemberian ASI

Peran awal bidan dalam mendukung pemberian ASI adalah (Yanti dan Sundarwati, 2011) :

- a) Meyakinkan bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibunya.
- b) Membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri. Bidan dapat memberikan dukungan dalam pemberian ASI, dengan cara yaitu :
  - (1) Membiarkan bayi bersama ibunya segera sesudah lahir selama beberapa jam pertama.
  - (2) Mengajarkan cara merawat payudara yang sehat pada ibu untuk mencegah masalah umum yang timbul.
  - (3) Membantu ibu pada waktu pertama kali memberi ASI.
  - (4) Menempatkan bayi di dekat ibu pada kamar yang sama (rawat gabung).
  - (5) Memberikan ASI pada bayi sesering mungkin.
  - (6) Menghindari pemberian susu botol.

### 4) Manfaat Pemberian ASI

Memberikan ASI pada bayi sangatlah penting dilakukan oleh seorang ibu minimal sampai bayi berusia 2 tahun. Adapun manfaat pemberian ASI adalah :

- a) Bagi Bayi
  - (1) Dapat membantu memulai kehidupannya dengan baik  
Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas. Ibu-ibu yang diberi penyuluhan tentang ASI dan laktasi, umumnya berat badan bayi (pada minggu pertama kelahiran) tidak sebanyak ibu-ibu yang tidak diberi

penyuluhan. Frekuensi menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit (Maritalia, 2014).

(2) Mengandung antibodi

Mekanisme pembentukan antibodi pada bayi adalah sebagai berikut: apabila ibu mendapat infeksi maka tubuh ibu akan membentuk antibodi dan akan disalurkan dengan bantuan jaringan limposit. Dalam tinja bayi yang mendapat ASI terdapat antibodi terhadap bakteri E. coli dalam konsentrasi yang tinggi sehingga jumlah bakteri E. Coli dalam tinja bayi tersebut juga rendah. Di dalam ASI kecuali antibodi terhadap enterctoksm E.Coli, juga pernah dibuktikan adanya antibodi terhadap salmonella typhi, shigeia dan antibodi terhadap virus, seperti rota virus, polio dan campak (Maritalia, 2014).

(3) ASI mengandung komposisi yang tepat

Berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi yaitu terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama (Maritalia, 2014).

(4) Mengurangi kejadian karies dentis

Insiden karies dentis pada bayi yang mendapat susu formula jauh lebih tinggi dibanding yang mendapat ASI, karena kebiasaan menyusui dengan botol dan dot terutama pada waktu akan tidur menyebabkan gigi lebih lama kontak dengan susu formula dan menyebabkan asam yang terbentuk akan merusak gigi (Maritalia, 2014).

(5) Memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan antara ibu dan bayi

Hubungan fisik ibu dan bayi baik untuk perkembangan bayi, kontak kulit ibu ke kulit bayi yang mengakibatkan perkembangan psikomotor maupun sosial yang lebih baik (Maritalia, 2014).

(6) Terhindar dari alergi

Pada bayi baru lahir sistem IgE belum sempurna. Pemberian susu formula akan merangsang aktivasi sistem ini dan dapat menimbulkan alergi. ASI tidak menimbulkan efek ini. Pemberian protein asing yang ditunda sampai umur 6 bulan akan mengurangi kemungkinan alergi (Maritalia, 2014).

(7) ASI meningkatkan kecerdasan bagi bayi

Lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel-sel otak sehingga jaringan otak bayi yang mendapat ASI eksklusif akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak (Maritalia, 2014).

(8) Membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi karena gerakan menghisap mulut bayi pada payudara

Telah dibuktikan bahwa salah satu penyebab maloklusi rahang adalah kebiasaan lidah yang men-dorong ke depan akibat menyusu dengan botol dan dot (Maritalia, 2014).

b) Bagi Ibu

(1) Aspek kontrasepsi

Hisapan mulut bayi pada puting Susu merangsang ujung syaraf sensorik sehingga post anterior hipofise mengeluarkan prolaktin. Prolaktin masuk ke indung telur, menekan produksi estrogen akibatnya tidak ada ovulasi. Pemberian ASI memberikan 98% metode kontrasepsi yang

efisien selama 6 bulan pertama sesudah kelahiran bila diberikan hanya ASI saja (eksklusif) dan belum terjadi menstruasi kembali (Maritalia, 2014).

(2) Aspek kesehatan ibu

Isapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. Penundaan haid dan berkurangnya perdarahan pasca persalinan mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi (Maritalia, 2014).

(3) Aspek penurunan berat badan

Ibu yang menyusui eksklusif ternyata lebih mudah dan lebih cepat kembali ke berat badan semula seperti sebelum hamil. Saat hamil, badan bertambah berat, selain karena ada janin, juga karena penimbunan lemak pada tubuh. Cadangan lemak ini sebaiknya disiapkan sebagai sumber tenaga dalam proses produksi ASI. Dengan menyusui, tubuh akan menghasilkan ASI lebih banyak lagi sehingga timbunan lemak yang berfungsi sebagai cadangan tenaga akan terpakai. Logikanya, jika timbunan lemak menyusut, berat badan ibu akan cepat kembali ke keadaan seperti sebelum hamil (Maritalia, 2014).

(4) Aspek psikologis

Keuntungan menyusui bukan hanya bermanfaat untuk bayi, tetapi juga untuk ibu. Ibu akan merasa bangga dan diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia (Maritalia, 2014).

c) Bagi Keluarga

(1) Aspek ekonomi

ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain (Maritalia, 2014).

(2) Aspek psikologi

Kebahagiaan keluarga bertambah,, karena kelahiran lebih jarang, sehingga suasana kejiwaan ibu baik dan dapat mendekatkan hubungan bayi dengan keluarga (Maritalia, 2014).

(3) Aspek kemudahan

Menyusui sangat praktis, karena dapat diberikan dimana saja dan kapan saja. Keluarga tidak perlu repot menyiapkan air masak, botol, dan dot yang harus dibersihkan serta minta pertolongan orang lain (Maritalia, 2014).

5) Tanda Bayi Cukup ASI

Menurut Yanti dan Sundawati (2011) bahwa bayi usia 0-6 bulan, dapat dinilai mendapat kecukupan ASI bila mencapai keadaan sebagai berikut :

- a) Bayi minum ASI tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8 kali pada 2-3 minggu pertama.
- b) Kotoran berwarna kuning dengan dengan frekuensi sering, dan warna menjadi lebih muda pada hari kelima setelah lahir.
- c) Bayi akan buang air kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali/sehari.
- d) Ibu dapat mendengarkan pada saat bayi menelan ASI.
- e) Payudara terasa lebih lembek, yang menandakan ASI telah habis.
- f) Warna bayi merah (tidak kuning) dan kulit terasa kenyal.
- g) Pertumbuhan berat badan (BB) bayi dan tinggi badan (TB) bayi sesuai dengan grafik pertumbuhan.

- h) Perkembangan motorik bayi baik (bayi aktif dan motoriknya sesuai sesuai rentang usianya).
- i) Bayi kelihatan puas, sewaktu-waktu saat lapar bangun dan tidur dengan cukup.
- j) Bayi menyusu dengan kuat (rakus), kemudian melemah dan tertidur pulas.

#### 6) ASI Eksklusif

Menurut WHO dalam Yanti dan Sundawati (2011) ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan dianjurkan oleh tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun.

Komposisi ASI sampai 6 bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, meskipun tambahan makanan ataupun produk minum pendamping. Kebijakan ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian (*evidence based*) yang menemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI justru akan menyebabkan pengurangan kapasitas lambung bayi dalam menampung asupan cairan ASI sehingga pemenuhan ASI yang seharusnya dapat maksimal telah terganti oleh makanan pendamping (Mansyur dan Dahlan, 2014).

#### 7) Cara Merawat Payudara

##### a) Langkah-Langkah Perawatan Payudara

Menurut Dahlan dan Mansyur (2014) cara merawat payudara adalah :

- (1) Persiapan alat dan bahan
- (2) Minyak kelapa dalam wadah.
- (3) Kapas/kasa beberapa lembar.
- (4) Handuk kecil 2 buah.
- (5) Waslap 2 buah.
- (6) Waskom 2 buah (isi air hangat atau dingin).
- (7) Nierbeken

b) Persiapan pasien

Sebelum melakukan perawatan payudara terlebih dahulu dilakukan persiapan pasien dengan memberitahukan kepada ibu apa yang akan dilaksanakan. Sedangkan petugas sendiri persiapannya mencuci tangan terlebih dahulu.

c) Langkah – Langkah Perawatan Payudara

(1) Basahi kapas atau kasa dengan minyak kelapa, kemudian bersihkan puting susu dengan kapas atau kassa tersebut hingga kotoran di sekitar areola dan puting terangkat.

(2) Tuang minyak kelapa sedikit ke dua telapak tangan kemudian ratakan di kedua payudara.

(3) Cara pengurutan (massage) payudara :

(a) Dimulai dengan gerakan melingkar dari dalam keluar, gerakan ini diulang sebanyak 20-30 kali selama 5 menit. Selanjutnya lakukan gerakan sebaliknya yaitu mulai dari dalam ke atas, ke samping, ke bawah hingga menyangga payudara kemudian dilepas perlahan-lahan.

(b) Tangan kiri menopang payudara kiri, tangan kanan mengerut payudara dari pangkal atau atas ke arah puting. Lakukan gerakan selanjutnya dengan tangan kanan menopang payudara kanan kemudian tangan kiri mengerut dengan cara yang sama. Dengan menggunakan sisi dalam telapak tangan sebanyak 20 – 30 kali selama 5 menit.

(c) Rangsangan payudara dengan pengompresan memakai washlap air hangat dan dingin secara bergantian selama kurang lebih 5 menit. Setelah selesai keringkan payudara dengan handuk kecil, kemudian pakai BH kusus untuk menyusui.

(d) Mencuci tangan.

## 8) Cara Menyusui yang Baik dan Benar

### a) Posisi ibu dan bayi yang benar

#### (1) Berbaring miring

Posisi yang amat baik untuk pemberian ASI yang pertama kali atau bila ibu menyusui yang melahirkan melalui operasi sesar. Yang harus diwaspadai dari teknik ini adalah pertahankan jalan nafas bayi agar tidak tertutup oleh payudara ibu. Oleh karena itu, ibu harus selalu didampingi orang lain ketika menyusui (Sulistyawati, 2009).

#### (2) Duduk

Ibu yang menyusui dengan posisi duduk dapat memilih beberapa posisi tangan dan bayi yang paling nyaman (Sulistyawati, 2009).

### b) Proses perlekatan bayi dengan ibu

Hal penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan perlekatan yang maksimal yaitu memberikan topangan/sandaran pada punggung ibu dalam posisinya tegak lurus terhadap pangkuannya. Ini mungkin dapat dilakukan dengan duduk bersila di atas tempat tidur, di lantai atau di kursi (Sulistyawati, 2009).

Posisi berbaring miring atau duduk (punggung dan kaki ditopang), akan membantu bentuk payudaranya dan memberikan ruang untuk menggerakkan bayinya ke posisi yang baik. Badan bayi harus dihadapkan ke arah badan ibu dan mulutnya berada di hadapan puting susu ibu. Leher bayi harus sedikit ditengadahkan (Sulistyawati, 2009).

### c) Tanda-tanda pelekatan yang benar

Tanda-tanda pelekatan yang benar yaitu tampak areola masuk sebanyak mungkin, areola bagian atas lebih banyak terlihat, mulut terbuka lebar, bibir atas dan bawah terputar keluar, dagu bayi menempel pada payudara, jaringan payudara

merenggang sehingga membetuk “dot” yang panjang, putting susu sekitar  $\frac{1}{3}$  –  $\frac{1}{4}$  bagian “dot” saja, bayi menyusui pada payudara, bukan puting susu, lidah bayi terjulur melewati gusi bawah (di bawah gudang ASI), melingkari “dot” jaringan payudara (Sulistyawati, 2009).

#### 9) Masalah dalam Pemberian ASI

##### a) Masalah menyusui pada masa nifas dini

###### (1) Puting susu lecet

Puting susu lecet dapat disebabkan trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah.

Penatalaksanaan dalam menangani masalah ini adalah cari penyebab puting susu lecet; bayi disusukan lebih dulu pada puting susu yang normal atau lecetnya sedikit; tidak menggunakan sabun, krim, alkohol ataupun zat iritan lain saat membersihkan payudara; menyusui lebih sering (8-12 kali dalam 24 jam); posisi menyusui harus benar, bayi menyusui sampai ke kalang payudara dan susukan secara bergantian diantara kedua payudara; keluarkan sedikit ASI dan oleskan ke puting yang lecet dan biarkan kering; gunakan BH/bra yang dapat menyangga payudara dengan baik; bila terasa sangat sakit boleh minum obat pengurang rasa sakit; jika penyebabnya miniliasis diberi pengobatan dengan tablet nistatin (Sulistyawati, 2009).

###### (2) Payudara bengkak

Payudara bengkak disebabkan karena menyusui yang tidak kontinyu. Selain itu penggunaan bra yang ketat serta keadaan puting susu yang tidak bersih dapat menyebabkan sumbatan pada duktus (Sulistyawati, 2009).

Bila ASI dikeluarkan, tidak terjadi demam pada ibu menyusui bayi segera setelah lahir dengan posisi dan perlekatan yang benar (Sulistyawati, 2009).

### (3) Saluran susu tersumbat

Penyebab tersumbatnya saluran susu pada payudara adalah akibat air susu jarang dikeluarkan, adanya penekanan saluran air susu dari luar, pemakaian bra yang terlalu ketat. Gejala yang timbul pada ibu adalah pada payudara terlihat jelas dan lunak pada perabaan, pada payudara tersumbat terasa nyeri dan bengkak (Sulistyawati, 2009).

Penanganan masalah ini yaitu payudara dikompres dengan air hangat dan air dingin secara bergantian, setelah itu bayi disusui; lakukan masase pada payudara untuk mengurangi nyeri dan bengkak; susui bayi sesering mungkin; bayi disusui mulai dengan payudara yang salurannya tersumbat; gunakan bra yang menyangga payudara dan posisi menyusui diubah-ubah untuk melancarkan aliran ASI. (Sulistyawati, 2009).

### (4) Mastitis

Mastitis adalah peradangan pada payudara. Mastitis ini dapat terjadi kapan saja sepanjang periode menyusui, tapi paling sering terjadi antara hari ke-10 dan hari ke- 28 setelah kelahiran.

Gejala awal dalam masalah ini adalah bengkak dan nyeri, payudara tampak merah pada keseluruhan atau ditempat tertentu, payudara terasa keras dan berbenjol-benjol, dan ada demam dan rasa sakit. Mastitis dapat diatasi dengan mengompres payudara dengan air hangat, mengurangi rasa sakit dapat diberikan pengobatan analgetik, mengatasi infeksi diberikan antibiotika, bayi mulai menyusui dari payudara yang mengalami peradangan, anjurkan ibu selalu

menyusui bayinya, dan anjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup (Sulistyawati, 2009).

(5) Abses payudara

Abses payudara terjadi apabila mastitis tidak ditangani dengan baik, sehingga memperberat infeksi. Gejala abses payudara yaitu sakit pada payudara ibu tampak lebih parah, payudara lebih mengkilap dan berwarna merah, serta benjolan terasa lunak karena berisi nanah (Sulistyawati, 2009).

Penanganan abses payudara yaitu teknik menyusui yang benar; kompres payudara dengan air hangat dan air dingin secara bergantian; mulai menyusui pada payudara yang sehat; hentikan menyusui pada payudara yang mengalami abses tetapi ASI harus tetap dikeluarkan; apabila abses bertambah parah dan mengeluarkan nanah berikan antibiotika; rujuk apabila keadaan tidak membaik (Sulistyawati, 2009).

b) Masalah menyusui pada masa nifas lanjut

Menurut Marmi (2012) ada beberapa masalah dalam pemberian ASI, antara lain :

(1) Bayi sering menangis

Tangisan bayi dapat dijadikan sebagai cara berkomunikasi antara ibu dan buah hati. Pada saat bayi menangis, maka cari sumber penyebabnya. Dan yang paling sering karena kurang ASI (Marmi, 2012).

(2) Bayi bingung puting (*Nipple confusion*)

Bingung puting (*Nipple confusion*) terjadi akibat pemberian susu formula dalam botol yang berganti-ganti.

Tanda bayi bingung puting yaitu bayi menolak menyusui, isapan bayi terputus-putus dan sebentar-bentar, bayi

mengisap puting seperti mengisap dot. Hal yang diperhatikan agar bayi tidak bingung dengan puting susu yaitu berikan susu formula menggunakan sendok atau cangkir, berikan susu formula dengan indikasi yang kuat (Marmi, 2012).

(3) Bayi dengan BBLR dan bayi prematur

Bayi dengan berat badan lahir rendah, bayi prematur maupun bayi kecil mempunyai masalah menyusui karena refleks menghisapnya lemah. Oleh karena itu, harus segera dilatih untuk menyusui (Marmi, 2012).

(4) Bayi dengan ikterus

Ikterik pada bayi sering terjadi pada bayi yang kurang mendapatkan ASI. Ikterik dini terjadi pada bayi usia 2-10 hari yang disebabkan oleh kadar bilirubin dalam darah tinggi. Untuk mengatasi agar tidak terjadi hiperbilirubinemia pada bayi maka segeralah menyusui bayi baru lahir, menyusui bayi baru lahir sesering mungkin tanpa jadwal dan *on demand* (Marmi, 2012).

(5) Bayi dengan bibir sumbing

Bayi dengan bibir sumbing tetap masih bisa menyusui. Pada bayi dengan bibir sumbing *pallatum molle* (langit-langit lunak) dan *pallatum durum* (langit-langit keras), dengan posisi tertentu masih dapat menyusui tanpa kesulitan. Meskipun terdapat kelainan, ibu harus tetap menyusui karena dengan menyusui dapat melatih kekuatan otot rahang dan lidah (Marmi, 2012).

(6) Bayi kembar

Posisi yang dapat digunakan pada saat menyusui bayi kembar adalah dengan posisi memegang bola (*footballposition*). Pada saat menyusui secara bersamaan, bayi menyusui secara bergantian. Susuilah bayi sesering

mungkin. Apabila bayi ada yang dirawat di rumah sakit, berikanlah ASI peras dan susuilah bayi yang ada di rumah (Marmi, 2012).

(7) Bayi sakit

Bayi sakit dengan indikasi khusus tidak diperbolehkan mendapatkan makanan per oral, tetapi saat kondisi bayi sudah memungkinkan maka berikan ASI menyusui bukan kontraindikasi pada bayi sakit dengan muntah-muntah ataupun diare. Posisi menyusui yang tepat untuk mencegah terjadinya muntah, antara lain dengan posisi duduk. Berikan ASI sedikit tapi sering kemudian sendawakan. Pada saat bayi ditidurkan, posisikan tengkurap atau miring kanan untuk mengurangi bayi tersendak karena regulasi (Marmi, 2012).

(8) Bayi yang memerlukan perawatan

Pada saat bayi sakit memerlukan perawatan, padahal bayi masih menyusu, sebaiknya ibu tetap merawat dan memberikan ASI. Apabila tidak terdapat fasilitas, maka ibu dapat pemerah ASI dan menyimpannya. Cara menyimpan ASI perah juga perlu diperhatikan (Marmi, 2012).

k. Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas dan Penanganannya

1) Infeksi masa nifas

Beberapa bakteri dapat menyebabkan infeksi setelah persalinan. Infeksi alat genitalia merupakan komplikasi masa nifas. Gejala umum infeksi dapat dilihat dari temperature atau suhu pembengkakan takikardi dan malaise. Sedangkan gejala local uterus lembek, kemerahan, dan rasa nyeri pada payudara atau adanya disuria (Marmi, 2012).

## 2) Masalah payudara

### a) Mastitis

Mastitis adalah peradangan pada payudara. Mastitis ini dapat terjadi kapan saja sepanjang periode menyusui, tapi paling sering terjadi pada hari ke 10 dan hari ke 28 setelah kelahiran. Penyebab : Payudara bengkak akibat tidak disusukan secara adekuat; Bra yang terlalu ketat ; Putting susu lecet yang menyebabkan infeksi; Asupan gizi kurang, anemi. Gejala: Bengkak dan nyeri ; Payudara tampak merah pada keseluruhan atau di tempat tertentu; Payudara terasa keras dan benjol-benjol ; Ada demam dan rasa sakit umum (Yanti dan Sundawati, 2011).

Penanganan : Payudara dikompres dengan air hangat ; Untuk mengurangi rasa sakit dapat diberikan pengobatan analgetik; Untuk mengatasi infeksi diberikan antibiotic; Bayi mulai menyusui dari payudara yang mengalami peradangan; Anjurkan ibu untuk menyusui bayinya; Anjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan istirahat cukup (Yanti dan Sundawati, 2011).

### b) Abses payudara

Abses payudara berbeda dengan mastitis. Abses payudara terjadi apabila mastitis tidak ditangani dengan baik, sehingga memperberat infeksi. Gejala: Sakit pada payudara ibu tampak lebih parah; Payudara lebih mengkilap dan berwarna merah; Benjolan terasa lunak karena berisi nanah. Penanganan : Teknik menyusui yang benar kompres payudara dengan air hangat dan air dingin secara bergantian; Tetap menyusui bayi; Mulai menyusui pada payudara yang sehat; Hentikan menyusui pada payudara yang mengalami *abses* tetapi ASI tetap dikeluarkan; Apabila *abses* bertambah parah dan

mengeluarkan nanah, berikan antibiotika; Rujuk apabila keadaan tidak membaik (Yanti dan Sundawati, 2011).

c) Puting susu lecet

Puting susu lecet dapat disebabkan trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu bisa sembuh sendiri dalam waktu 48 jam. Penyebab : Teknik menyusui tidak benar ; Puting susu terpapar cairan saat ibu membersihkan puting susu; Moniliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu; Bayi dengan tali lidah pendek; Cara menghentikan menyusui yang kurang tepat. Penatalaksanaan: Cari penyebab susu lecet; Bayi disusukan lebih dahulu pada puting susu yang normal atau lecetnya sedikit; Tidak menggunakan sabun, krim atau alcohol untuk membersihkan puting susu; Menyusui lebih sering 8 – 12 kali dalam 24 jam; Posisi menyusui harus benar, bayi menyusui sampai ke kalang payudara ; Keluarkan sedikit ASI dan oleskan ke puting yang lecet dan biarkan keering; Menggunakan BH yang menyangga; Bila terasa sangat sakit, boleh minum obat pengurang rasa sakit; Jika penyebabnya *monilia*, diberi pengobatan; Saluran susu tersumbat (*obstructed duct*) (Yanti dan Sundawati, 2011).

d) Saluran susu tersumbat

Penyebab : Air susu mengental hingga menyumbat lumen saluran. Hal ini terjadi sebagai akibat air susu jarang dikeluarkan; Adanya penekanan saluran air susu dari luar; Pemakaian bra yang terlalu ketat. Gejala : Pada payudara terlihat jelas dan lunak pada perabaan (pada wanita kurus); Payudara terasa nyeri dan bengkak pada payudara yang tersumbat. Penanganan : Payudara dikompres dengan air hangat dan air dingin setelah bergantian. Setelah itu bayi

disusui.; Lakukan massase pada payudara untuk mengurangi nyeri dan bengkak; Menyusui bayi sesering mungkin; Bayi disusui mulai dengan payudara yang salurannya tersumbat; Gunakan bra yang menyangga payudara; Posisi menyusui diubah-ubah untuk melancarkan aliran ASI (Yanti dan Sundawati, 2011).

e) *Hematoma*

*Hematoma* terjadi karena kompresi yang kuat di sepanjang *traktus genitalia*, dan tampak sebagai warna ungu pada mukosa vagina atau perineum yang *ekimotik*. *Hematoma* yang kecil diatasi dengan es, analgetik, dan pemantauan yang terus-menerus. Biasanya *hematoma* ini dapat diserap secara alami (Patricia, 2013).

f) Hemoragia postpartum

Perdarahan post partum adalah kehilangan darah secara abnormal dengan kehilangan 500 mililiter atau lebih darah. Perdarahan pervaginam yang melebihi 500 mililiter setelah persalinan didefinisikan sebagai perdarahan pasca persalinan (Mansyur dan Dahlan, 2014).

Perdarahan pasca persalinan dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu (Mansyur dan Dahlan, 2014) :

- (1) Perdarahan postpartum primer (*early postpartum haemorrhage*) yang terjadi dalam 24 jam setelah anak lahir
- (2) Perdarahan postpartum sekunder (*late postpartum haemorrhage*) yang terjadi setelah 24 jam sampai, biasanya antara hari ke-5 sampai hari ke-15 postpartum.
- (3) Perdarahan post partum dapat terjadi akibat terjadinya Antonia uteri dan adanya sisa plasenta atau selaput ketuban, subinvolusi, laserasi jalan lahir dan kegagalan pembekuan darah (Mansyur dan Dahlan, 2014).

g) *Subinvolusi*

*Subinvolusi* adalah kegagalan uterus untuk mengikuti pola normal involusi, dan keadaan ini merupakan satu dari penyebab terumum perdarahan pascapartum. Kemajuan *lochea* seringkali gagal berubah dari bentuk rubra ke bentuk serosa, lalu ke bentuk lochea alba. *Lochea* ini bisa tetap dalam bentuk rubra, atau kembali ke bentuk rubra dalam beberapa hari *pascapartum*. Jumlah lochea bisa lebih banyak daripada yang diperkirakan. (Patricia, 2013).

h) *Trombophabilitis*

*Trombophabilitis* terjadi karena perluasan infeksi atau invasi mikroorganismen pathogen yang mengikuti aliran darah sepanjang vena dengan cabang-cabangnya. Adapun tanda dan gejala yang terjadi pada penderita adalah (Mansyur dan Dahlan, 2014) :

- (1) Suhu mendadak naik kira-kira pada hari ke 10 – 20, yang disertai dengan menggigil dan nyeri sekali.
- (2) Biasanya hanya 1 kaki yang terkena dengan tanda-tanda : kaki sedikit dalam keadaan fleksi, sukar bergerak; salah satu vena pada kaki terasa tegang dan keras pada paha bagian atas; nyeri betis, yang dapat terjadi secara spontan atau dengan memijat betis atau meregangkan tendon akhiles. Kaki yang sakit biasanya lebih panas; nyeri hebat pada daerah paha dan lipatan paha; edema kadang terjadi sebelum atau setelah nyeri.

Menurut Mansyur dan Dahlan, 2014) sesuai dengan gejala tersebut dapat dilakukan penanganan masalah, yaitu :

- (1) Rawat inap.
- (2) Meninggikan kaki untuk mengurangi edema, lakukan kompresi pada kaki. Setelah mobilisasi kaki hendaknya di

balut elastic atau memakai kaos kaki panjang yang elastis selama mungkin.

(3) Sebaiknya jangan menyusui, mengingat kondisi ibu yang jelek.

(4) Terapi medik, pemberian antibiotik dan analgetik

i) Sisa plasenta

Menurut Mansyur dan Dahlan (2014) adanya sisa plasenta dan selaput ketuban yang melekat dapat menyebabkan perdarahan karena tidak dapat berkontraksi secara efektif. Penanganan yang dapat dilakukan dari adanya sisa plasenta dan sisa selaput ketuban adalah (Mansyur dan Dahlan, 2014) :

(1) Penemuan secara dini, hanya dimungkinkan dengan melakukan pemeriksaan kelengkapan plasenta setelah dilahirkan.

(2) Lakukan eksplorasi digital (bila serviks terbuka) dan mengeluarkan bekuan darah dan jaringan bila servik hanya dapat dilalui oleh instrument, keluarkan sisa plasenta dengan cunam vacuum atau kuret besar.

(3) Berikan antibiotik.

j) Inversio uteri

*Inversio uteri* pada waktu persalinan disebabkan oleh kesalahan dalam memberi pertolongan pada kala III. Kejadian *inversio uteri* sering disertai dengan adanya syok. Perdarahan merupakan faktor terjadinya syok, tetapi tanpa perdarahan syok tetap dapat terjadi karena tarikan kuat pada *peritoneum*, kedua *ligamentum infundibulo-pelvikum*, serta *ligamentum rotundum*. Syok dalam hal ini lebih banyak bersifat neurogenik. Pada kasus ini, tindakan operasi biasanya lebih dipertimbangkan, meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukan reposisi uteri terlebih dahulu (Sulistyawati, 2009).

k) Masalah psikologis

Pada minggu – minggu pertama setelah persalinan kurang lebih 1 tahun ibu postpartum cenderung akan mengalami perasaan – perasaan yang tidak pada umumnya seperti merasa sedih, tidak mampu mengasuh dirinya sendiri dan bayinya. (Nugroho, dkk, 2014).

4. Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

a. Pengertian Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir (BBL) normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu dengan berat badan antara 2500 gram sampai 4000 gram nilai apgar > 7 dan tanpa cacat bawaan. Masa neonatal dibagi dua yaitu neonatus dini (0-7 hari) dan neonatus lanjut (8-28 hari). (Rukiah, 2012).

b. Penampilan Fisik / Ciri – ciri Bayi Normal

Menurut Wahyuni (2012) ciri – ciri bayi baru lahir sebagai berikut:

- 1) Berat badan 2500 – 4000 gram.
- 2) Panjang badan lahir 48 – 52 cm.
- 3) Lingkar dada 30 – 38 cm.
- 4) Lingkar kepala 33 – 35 cm.
- 5) Lingkar lengan 11 – 12 cm.
- 6) Bunyi jantung dalam menit pertama kira – kira 180 menit denyut/menit, kemudian sampai 120 – 140 denyut/menit.
- 7) Pernapasan pada menit pertama cepat kira – kira 80 kali/menit, kemudian menurun setelah tenang kira – kira 40 kali/menit.
- 8) Kulit kemerah – merahan dan licin karena jaringan subkutan cukup terbentuk dan meliputi *vernix caseosa*.
- 9) Rambut lanugo tidak terlihat lagi, rambut kepala biasanya telah sempurna.
- 10) Kuku agak panjang dan lunak.

- 11) Genitalia : labia mayora sudah menutupi labia minora (pada perempuan) testis sudah turun pada anak laki – laki.
  - 12) Refleks isap dan menelan telah terbentuk dengan baik.
  - 13) Refleks *moro* sudah baik, bayi ketika terkejut akan memperlihatkan gerakan tangan seperti memeluk.
  - 14) Eliminasi baik, *urine* dan *mekonium* akan keluar dalam 24 jam pertama mekonium berwarna hitam kecoklatan.
- c. Fisiologi / Adaptasi pada Bayi Baru Lahir

1) Adaptasi Fisik

a) Perubahan pada sistem pernapasan

Keadaan yang dapat mempercepat *maturitas* paru-paru adalah toksemia, hipertensi, diabetes yang berat, infeksi ibu, ketuban pecah dini. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan stress pada janin, hal ini dapat menimbulkan rangsangan untuk pematangan paru-paru (Marmi, 2012).

Sedangkan keadaan yang dapat memperlambat maturitas paru-paru adalah diabetes ringan, inkompebilitas Rh, *gemeli* satu ovum dengan berat yang berbeda dan biasanya berat badan yang lebih kecil paru-parunya belum matur (Marmi, 2012).

Rangsangan untuk gerakan pernapasan pertama kali pada neonatus disebabkan karena : saat kepala melewati jalan lahir, ia akan mengalami penekanan pada toraksnya dan tekanan ini akan hilang dengan tiba-tiba setelah bayi lahir. Proses mekanis ini menyebabkan cairan yang ada dalam paru-paru hilang karena terdorong pada bagian perifer paru untuk kemudian diabsorpsi, karena terstimulus oleh sensor kimia, suhu, serta mekanis akhirnya bayi memulai aktifitas bernapas untuk pertama kali (Marmi, 2012).

Fungsi alveolus dapat maksimal jika dalam paru-paru bayi terdapat *surfaktan* yang adekuat. *Surfaktan* membantu menstabilkan dinding alveolus sehingga alveolus tidak kolaps

saat akhir napas. Surfaktan ini mengurangi tekanan paru dan membantu untuk menstabilkan dinding alveolus sehingga tidak kolaps pada akhir pernapasan (Asrinah, dkk, 2010).

Rangsangan taktil dilakukan apabila tidak terjadi pernafasan spontan, dilakukan pengusapan punggung, jentikan pada telapak kaki mungkin bisa merangsang pernapasan spontan (Rukiah, 2009).

b) Perubahan pada system kardiovaskuler

Setelah lahir, darah bayi baru lahir harus melewati paru untuk mengambil oksigen dan mengadakan sirkulasi melalui tubuh guna mengantarkan oksigen ke jaringan maka terjadi dua perubahan besar (Asrinah, dkk, 2010) :

- (1) Penutupan foramen ovale pada atrium jantung
- (2) Penutupan duktus arteriosus antara arteri dan paru-paru serta aorta.

Dua peristiwa yang mengubah tekanan dalam system pembuluh darah :

- (1) Pada saat tali pusat dipotong, *resistensi* pembuluh sistemik meningkat dan tekanan atrium kanan menurun. Tekanan atrium kanan menurun karena berkurangnya aliran darah ke atrium kanan tersebut. Ini menyebabkan penurunan volume dan tekanan atrium kanan. Kedua kejadian ini membantu darah, dengan sedikit kandungan oksigen mengalir ke paru-paru dan menjalani proses oksigenasi ulang (Asrinah, dkk, 2010).
- (2) Pernapasan pertama menurunkan *resistensi* pembuluh darah paru-paru dan meningkatkan tekanan atrium kanan. Oksigen pada saat pernapasan pertama ini menimbulkan relaksasi dan terbukanya system pembuluh darah paru-paru. Peningkatan sirkulasi ke paru-paru mengakibatkan peningkatan volume darah dan tekanan pada atrium kanan.

Dengan peningkatan volume darah dan tekanan pada atrium kiri, foramen ovale secara fungsional akan menutup (Asrinah, dkk, 2010).

c) Perubahan pada system termoregulasi

Tiga faktor yang berperan dalam kehilangan panas tubuh bayi: luasnya permukaan tubuh bayi, pusat pengaturan suhu tubuh bayi yang belum berfungsi secara sempurna, dan tubuh bayi yang terlalu kecil untuk memproduksi dan menyimpan panas (Marmi, 2012).

Adapun mekanisme kehilangan panas pada bayi (Asrinah, dkk, 2010) :

(1) Konduksi

Panas dihantarkan dari tubuh bayi ke tubuh benda sekitarnya yang kontak langsung dengan tubuh bayi. (pemindahan panas dari tubuh bayi ke obyek lain melalui kontak langsung)

(2) Konveksi

Panas hilang dari bayi ke udara sekitarnya yang sedang bergerak (jumlah panas yang hilang tergantung pada kecepatan dan suhu udara).

(3) Radiasi

Panas dipancarkan dari bayi baru lahir, keluar tubuhnya ke lingkungan yang lebih dingin (pemindahan panas antar dua objek yang mempunyai suhu berbeda).

(4) Evaporasi

Panas hilang melalui proses penguapan tergantung kepada kecepatan dan kelembaban udara (perpindahan panas dengan cara mengubah cairan menjadi uap).

d) Perubahan pada system renal

Ginjal bayi baru lahir menunjukkan penurunan aliran darah ginjal dan penurunan kecepatan filtrasi glomerulus, kondisi ini

mudah menyebabkan retensi cairan dan intoksikasi air. Fungsi tubules tidak *matur* sehingga dapat menyebabkan kehilangan natrium dalam jumlah besar dan ketidakseimbangan elektrolit lain, bayi baru lahir tidak dapat mengonsentrasikan urine dengan baik. Semua keterbatasan ginjal ini lebih buruk pada bayi kurang bulan. Bayi baru lahir mengekskresikan sedikit urine pada 48 jam pertama kehidupan, yaitu hanya 30 – 60 ml . Adanya massa abdomen yang ditemukan pada pemeriksaan fisik adalah ginjal dan mencerminkan adanya tumor, pembesaran, atau penyimpangan dalam ginjal (Marmi, 2012).

e) Perubahan pada sistem Gastrointestinal

Bila dibandingkan dengan ukuran tubuh, saluran pencernaan pada neonatus relatif lebih berat dan panjang dibandingkan orang dewasa. Pada neonatus, traktus digestivus mengandung zat-zat yang berwarna hitam kehijauan yang terdiri dari mukopolisakarida dan disebut mekonium (Marmi, 2012).

Pada masa neonatus saluran pencernaan mengeluarkan tinja pertama biasanya dalam 24 jam pertama berupa mekonium. Dengan adanya pemberian susu, mekonium mulai digantikan dengan tinja yang berwarna coklat kehijauan pada hari ketiga sampai keempat (Marmi, 2012).

Adapun adaptasi pada saluran pencernaan adalah (Marmi, 2012) :

- (1) Pada hari ke 10 kapasitas lambung menjadi 100 cc.
- (2) Enzim tersedia untuk mengkatalisis protein dan karbohidrat sederhana yaitu monosakarida dan disakarida.
- (3) *Difisiensi* lipase pada pancreas menyebabkan terbatasnya absorpsi lemak sehingga kemampuan bayi untuk mencerna lemak belum matang, maka susu formula sebaiknya tidak diberikan pada bayi baru lahir.

(4) Kelenjar ludah berfungsi saat lahir tetapi kebanyakan tidak mengeluarkan ludah sampai usia bayi  $\pm$ 2-3 bulan.

f) Perubahan pada sistem reproduksi

Lailiyana dkk (2011) menjelaskan sistem reproduksi pada perempuan saat lahir, ovarium bayi berisi beribu-ribu sel germinal primitif. Sel-sel ini mengandung komplemen lengkap oval yang matur karena tidak terbentuk oogonia lagi setelah bayi cukup bulan lahir. Korteks ovarium yang terutama terdiri dari folikel primordial, membentuk bagian ovarium yang lebih tebal pada bayi baru lahir dari pada orang dewasa. Jumlah ovum berkurang sekitar 90 persen sejak bayi lahir sampai dewasa.

g) Perubahan pada sistem skeletal

Lailiyana, dkk (2011) menjelaskan pada bayi baru lahir arah pertumbuhan *sefalokaudal* pada pertumbuhan tubuh terjadi secara keseluruhan. Wajah relatif kecil terhadap ukuran tengkorak yang jika dibandingkan lebih besar dan berat. Ukuran dan bentuk kranium dapat mengalami distorsi akibat molase (pembentukan kepala janin akibat tumpang tindih tulang-tulang kepala). Ada dua *kurvatura* pada *kolumna vertebralis*, yaitu toraks dan sakrum (Lailiyana, 2011).

h) Perubahan pada sistem neuromuskuler (refleks – refleks)

Sistem neurologis bayi secara anatomik atau fisiologis belum berkembang sempurna. Sewaktu bayi bertumbuh, perilaku yang lebih kompleks akan berkembang. Bayi baru lahir normal memiliki banyak refleks neurologis yang primitif, yaitu :

(1) Refleks *glabelar*

Refleks ini dinilai dengan mengetuk daerah pangkal hidung secara perlahan menggunakan jari telunjuk pada saat mata terbuka. Bayi akan mengedipkan mata pada 4-5 ketukan pertama (Wahyuni, 2011).

(2) Refleks hisap

Refleks ini dinilai dengan memberi tekanan pada mulut bayi di bagian dalam antara gusi atas yang akan menimbulkan isapan yang kuat dan cepat. Refleks juga dapat dilihat pada saat bayi melakukan kegiatan menyusu (Wahyuni, 2011).

(3) Refleks *rooting* (mencari)

Bayi menoleh ke arah benda yang menyentuh pipi. Dapat dinilai dengan mengusap pipi bayi dengan lembut, bayi akan menolehkan kepalanya ke arah jari kita dan membuka mulutnya (Wahyuni, 2011).

(4) Refleks Genggam (*grapsing*)

Refleks ini dinilai dengan mendekatkan jari telunjuk pemeriksa pada telapak tangan bayi, tekanan dengan perlahan, normalnya bayi akan menggenggam dengan kuat. Jika telapak bayi ditekan, bayi akan mengepalkan tinjunya (Wahyuni, 2011).

(5) Refleks *babinsky*

Pemeriksaan refleks ini dengan memberikan goresan telapak kaki dimulai dari tumit. Gores sisi lateral telapak kaki ke arah atas kemudian gerakkan kaki sepanjang telapak kaki. Maka bayi akan menunjukkan respons berupa semua jari hiperekstensi dengan ibu jari dorsofleksi (Wahyuni, 2011).

(6) Refleks moro

Refleks ini ditunjukkan dengan timbulnya pergerakan tangan yang simetris apabila kepala tiba-tiba digerakkan atau dikejutkan dengan cara bertepuk tangan (Wahyuni, 2011).

(7) Refleks melangkah

Bayi menggerakkan tungkainya dalam suatu gerakan berjalan atau melangkah, jika kita memegang lengannya sedangkan kakinya dibiarkan menyentuh permukaan yang datar yang keras (Wahyuni, 2011).

## 2) Adaptasi Psikologi

Pada beberapa jam pertama kehidupan bayi, perlu dilakukan beberapa asuhan antara lain: memantau tanda-tanda vital, menimbang berat badan dan mengukur panjang badan, lingkar kepala dan lingkar dada, melakukan pengkajian usia gestasi bayi dalam 4 jam pertama kehidupan bayi, dilihat dari karakteristik fisik eksternal dan keadaan neuromuskuler bayi (Muslihatun, 2010).

### a) Reaktivitas I

Periode pertama reaktivitas berakhir pada 30 menit pertama setelah kelahiran. Karakteristik pada periode ini antara lain: denyut nadi apikal berlangsung cepat dan irama tidak teratur, frekuensi pernapasan mencapai 80 kali permenit dan irama tidak teratur (Muslihatun, 2010).

### b) Fase tidur

Fase ini merupakan interval tidak responsif relatif atau fase tidur yang dimulai dari 30 menit setelah periode pertama reaktivitas dan berakhir pada 2-4 jam. Karakteristik pada fase ini adalah frekuensi pernapasan dan denyut jantung menurun kembali ke nilai dasar, warna kulit cenderung stabil, terdapat akrosianosis dan bisa terdengar bising usus (Muslihatun, 2010).

### c) Reaktivitas 2

Periode kedua reaktivitas ini berakhir sekitar 4-6 jam setelah kelahiran. Karakteristik pada periode ini adalah bayi memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap stimulus internal dan lingkungan. Frekuensi nadi apikal berkisar 120-160 kali/menit, frekuensi pernapasan berkisar 30-60 kali/menit (Muslihatun, 2010).

d. Kebutuhan Fisik, Kesehatan Dasar dan Psikososial Bayi Baru Lahir

1) Kebutuhan Fisik Bayi Baru Lahir

a) Nutrisi

Menurut Marmi (2012) pemberian ASI saja cukup. Pada periode usia 0-6 bulan, kebutuhan gizi bayi baik kualitas maupun kuantitas terpenuhinya dari ASI saja, tanpa harus diberikan makanan ataupun minuman lainnya. Pemberian makanan lain akan mengganggu produksi ASI dan mengurangi kemampuan bayi untuk menghisap.

b) Cairan dan Elektrolit

Menurut Marmi (2012) air merupakan nutrisi yang berfungsi menjadi medium untuk nutrisi yang lainnya. Air merupakan kebutuhan nutrisi yang sangat penting mengingat kebutuhan air pada bayi relatif tinggi 75-80 % dari berat badan dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya 55-60 %. Bayi baru lahir memenuhi kebutuhan cairannya melalui ASI. Segala kebutuhan nutrisi dan cairan didapat dari ASI.

c) Personal Hygiene

Marmi (2012) menjelaskan memandikan bayi baru lahir merupakan tantangan tersendiri bagi ibu baru. Ajari ibu, jika ibu masih ragu untuk memandikan bayi. Yang penting siapkan air hangat-hangat kuku dan tempatkan bayi didalam ruangan yang hangat tidak berangin. Lap wajah, terutama area mata dan sekujur tubuh dengan lembut. Keringkan bayi dengan cara membungkusnya dengan handuk kering.

Prinsip Perawatan tali pusat menurut Sodikin (2012) yaitu jangan membungkus pusat atau mengoleskan bahan atau ramuan apapun ke puntung tali pusat; mengusapkan alkohol ataupun iodine povidin (Betadine) masih diperkenankan sepanjang tidak menyebabkan tali pusat basah atau lembap.

## 2) Kebutuhan Kesehatan Dasar

### a) Pakaian

Menurut Marmi (2012) pakaikan baju ukuran bayi baru lahir yang berbahan katun agar mudah menyerap keringat.

### b) Sanitasi Lingkungan

Menurut Marmi (2012) bayi masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengontrol kebutuhan sanitasinya seperti kebersihan air yang digunakan untuk memandikan bayi, kebersihan udara yang segar dan sehat untuk asupan oksigen yang maksimal.

### c) Perumahan

Menurut Marmi (2012) suasana yang nyaman, aman, tenang dan rumah yang harus di dapat bayi dari orang tua juga termasuk kebutuhan terpenting bagi bayi itu sendiri. Saat dingin bayi akan mendapatkan kehangatan dari rumah yang terpenuhi kebutuhannya. Kebersihan rumah juga tidak kalah terpenting.

## 3) Kebutuhan Psikososial

### a) Kasih Sayang (Bouding Attachment)

Marmi (2012) menjelaskan ikatan antara ibu dan bayinya telah terjadi sejak masa kehamilan dan pada saat persalinan ikatan itu akan semakin kuat, dan Kontak dini antara ibu, ayah dan bayi disebut *Bouding Attachment* melalui *touch*/sentuhan.

### b) Rasa Aman

Rasa aman anak masih dipantau oleh orang tua secara intensif dan dengan kasih sayang yang diberikan, anak merasa aman (Marmi, 2012).

### c) Harga Diri

Hal ini bergantung pada pola asuh, terutama pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional (Marmi, 2012).

### d) Rasa Memiliki

Didapatkan dari dorongan orang di sekelilingnya (Marmi, 2012).

e. Penatalaksanaan Awal Bayi Segera Setelah Lahir

Menurut APN (2008), asuhan segera untuk BBL meliputi ; pencegahan infeksi, penilaian segera setelah lahir, pencegahan kehilangan panas, memotong dan merawat tali pusat, inisiasi menyusui dini, manajemen laktasi, pencegahan infeksi mata, pemberian vitamin K1, pemberian imunisasi dan pemeriksaan BBL.

1) Pencegahan infeksi

Pencegahan infeksi merupakan penatalaksanaan awal yang harus dilakukan pada bayi baru lahir karena BBL sangat rentan terhadap infeksi. Pencegahan infeksi adalah sebagai berikut (Marmi, 2012) :

- a) Mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan bayi.
- b) Menggunakan sarung tangan bersih sebelum menangani bayi yang belum dimandikan.
- c) Memastikan semua peralatan, termasuk klem gunting dan benang tali pusat telah di disinfeksi tingkat tinggi atau steril.
- d) Memastikan bahwa semua pakaian, handuk, selimut serta kain yang digunakan untuk bayi dalam keadaan bersih.
- e) Memastikan bahwa timbangan dan pita pengukur, termometer, stetoskop dan benda-benda lainnya akan bersentuhan dengan bayi dalam keadaan bersih .
- f) Menganjurkan ibu menjaga kebersihan diri, terutama payudara dan mandi setiap hari.
- g) Membersihkan muka, pantat dan tali pusat bayi baru lahir dengan air bersih, hangat dan sabun setiap hari.
- h) Menjaga bayi dari orang-orang yang menderita infeksi dan memastikan orang yang memegang bayi sudah cuci tangan sebelumnya.

2) Penilaian segera setelah lahir

Setelah lahir, letakkan bayi diatas kain bersih dan kering di atas perut ibu. Segera lakukan penilaian awal untuk menjawab pertanyaan berikut :

- a) Apakah bayi cukup bulan?
- b) Apakah air ketuban jernih?
- c) Apakah bayi menangis kuat dan atau bernafas spontan tanpa kesulitan?
- d) Apakah kulit bayi berwarna kemerahan?
- e) Apakah tonus dan kekuatan otot cukup, apakah bayi bergerak dengan aktif?

Jika bayi tidak cukup bulan, dan atau air ketuban keruh bercampur mekonium, dan atau tidak menangis, atau jika bayi tidak bernapas atau bernapas megap-megap, dan atau lemah maka segera lakukan tindakan resusitasi bayi baru lahir.

3) Upaya untuk mencegah kehilangan panas bayi

Kehilangan panas bayi dapat dihindarkan melalui (Marmi, 2012) :

- a) Keringkan bayi secara seksama.
- b) Selimuti bayi dengan kain atau selimut yang bersih, kering dan hangat.
- c) Tutup kepala bayi setiap saat dengan topi atau kain yang bersih.
- d) Anjurkan ibu agar memeluk bayinya untuk dapat menyusui dini.
- e) Jangan segera menimbang atau memandikan BBL karena BBL cepat mudah kehilangan panas dari tubuhnya terutama jika tidak berpakaian, sebelum melakukan penimbangan terlebih dahulu selimuti bayi dengan kain atau selimut yang bersih dan kering.
- f) Bayi sebaiknya dimandikan sedikitnya 6 jam setelah lahir.
- g) Tempatkan bayi dilingkungan yang hangat.
- h) Rangsangan taktil

4) Membebaskan jalan nafas

Apabila BBL lahir tidak langsung menangis, penolong segera bersihkan jalan nafas dengan cara sebagai berikut (Marmi, 2012):

- a) Letakkan bayi terlentang ditempat yang datar dan keras serta hangat.

- b) Gulung sepotong kain dan letakkan dibawah bahu sehingga leher bayi lebih lurus.
- c) Bersihkan mulut, rongga hidung, dan tenggorokan bayi dengan tangan yang dibungkus kassa steril.
- d) Tepuk kedua telapak kai bayi sebanyak 2-3x atau gosok kulit bayi dengan kain kering dan kasar.
- e) Alat penghisap lendir mulut dee lee atau alat penghisap lainnya yang steril, tabung oksigen yang selangnya sudah ditempat.
- f) Segera lakukan usaha menhisap dari mulut dan hidung.
- g) Memantau dan mencatat usaha napas yang pertama (*Apgar Score*).
- h) Perhatikan warna kulit, adanya cairan atau mekonium dalam hidung atau mulut

5) Merawat tali pusat

Menurut berikut JNPK-KR (2008), Cara perawatan tali pusat adalah sebagai berikut :

- a) Hindari pembungkusan tali pusat.
- b) Jangan oleskan zat apapun atau salep apapun ke tali pusat.
- c) Memberi nasehat kepada ibu dan keluarga sebelum meninggalkan bayi.
- d) Lipat popok dibawah tali pusat.
- e) Jika putung tali pusat kotor cuci secara hati-hati dengan air matang.
- f) Jelaskan pada ibu bahwa ia harus mencari bantuan perawatan jika pusar merah atau mengeluarkan nanah atau darah.
- g) Jika pusar menjadi merah atau mengeluarkan nanah atau darah, segera rujuk bayi kefasilitas kesehatan yang memadai.

6) Inisiasi menyusu dini

Langkah inisiasi menyusu dini (Marmi, 2012):

- a) Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir didada ibunya dengan membiarkan bayi tetap

merayap untuk menemukan puting ibu. IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi.

- b) Tahapannya adalah setelah bayi diletakkan dia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, maka kemungkinan saat itu bayi belum bereaksi. Kemudian berdasarkan bau yang ada ditangannya ini membantu dia menemukan puting susu ibu. Bayi akan menjilati kulit ibunya yang mempunyai bakteri baik sehingga kekebalan tubuh dapat bertambah.
- c) Menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada BBL setelah IMD selesai dilakukan. Prosedur tersebut misalnya menimbang, pemberian vitamin K, imunisasi dan lain-lain.

#### 7) Memberikan vitamin K

Bayi baru lahir membutuhkan vitamin K karena bayi baru lahir sangat rentan mengalami *defisiensi* vitamin K. Ketika bayi baru lahir, proses pembekuan darah (*koagulan*) menurun dengan cepat dan mencapai titik terendah pada usia 48 – 72 jam. Salah satu penyebabnya adalah karena dalam uterus plasenta tidak siap menghantarkan lemak dengan baik. Selain itu saluran cerna bayi baru lahir masih steril, sehingga tidak dapat menghasilkan vitamin K yang berasal dari flora di usus. Asupan vitamin K dalam susu atau ASI pun biasanya rendah. Itu sebabnya bayi baru lahir perlu diberi vitamin K injeksi 1 mg intramuskulaer. Manfaatnya adalah untuk mencegah pendarahan bayi baru lahir akibat defisiensi vitamin K yang dapat dialami oleh sebagian bayi baru lahir (Marmi, 2012).

#### 8) Memberikan obat tetes atau salep mata

Untuk pencegahan penyakit mata karena klamida perlu diberikan obat mata pada jam pertama persalinan yaitu pemberian obat mata

eritromisin 0,5% atau tetrasiklin 1%. Perawatan mata harus segera dilaksanakan, tindakan ini dapat dikerjakan setelah bayi selesai dengan perawatan tali pusat (Marmi, 2012).

9) Pemberian imunisasi BBL

Setelah pemberian injeksi vitamin K bayi juga diberikan imunisasi hepatitis B untuk mencegah infeksi hepatitis B terhadap bayi terutama jalur penularan ibu. Imunisasi hepatitis B diberikan 1 jam setelah pemberian vitamin K (Marmi, 2012).

Adapun jadwal imunisasi neonatus atau bayi muda adalah sebagai berikut :

Tabel 2.8

Jadwal Pemberian Imunisasi Bayi Baru Lahir

Usia	Vaksin	Tempat
0 bulan	HB0	Bidan / RS
1 Bulan	BCG, Polio 1	Bidan / RS
2 bulan	DPT/HB Combo 1, Polio 2	Bidan / RS
3 bulan	DPT/HB Combo 2, Polio 3	Bidan / RS
4 bulan	DPT/HB Combo 3, Polio 4	Bidan / RS
9 bulan	Campak	Bidan / RS

Sumber : (Buku KIA, 2010)

Tabel 2.9

Cara, Jumlah, Intervensi dan Waktu Pemberian Imunisasi

Vaksin	Dosis	Cara pemberian	Jumlah pemberian	Interval	Waktu pemberian
BCG	0,05	Intracutan di daerah kanan atas ( <i>insertion musculus deltoideus</i> )	1 kali	-	0-11 bulan
DPT	0,5 cc	<i>Intramuscular</i>	3 kali	4 minggu	2-11 bulan
Polio	2 tetes	Diteteskan ke mulut	4 kali	4 minggu	0-11 bulan
Hepatitis B	0,5 cc	<i>Intramuscular</i> pada anterolateral	3 kali	4 minggu	0-11 bulan

Vaksin	Dosis	Cara pemberian	Jumlah pemberian	Interval	Waktu pemberian
		paha			
Campak	0,5 cc	<i>Subkutan</i> , biasanya di lengan kiri atas	1 kali	4 minggu	9-11 bulan

Sumber : (Dewi, 2011)

f. Asuhan Bayi Baru Lahir 1 – 24 Jam Pertama Kelahiran

Menurut Marmi (2012) jika hasil pemeriksaan tidak ada masalah maka tindakan yang harus dilakukan adalah mengajarkan orang tua cara merawat bayi yaitu :

- 1) Nutrisi
  - a) Berikan ASI sesuai keinginan bayi atau kebutuhan ibu (jika payudara ibu penuh).
  - b) Ferkuensi menyusui setiap 2 – 3 jam.
  - c) Pastikan bayi mendapat cukup kolostrum selama 24 jam.
  - d) Berikan ASI saja sampai berusia 6 bulan.
- 2) Mempertahankan suhu ruangan
  - a) Suhu ruangan setidaknya 18 – 21 °C .
  - b) Jika bayi kedinginan, harus di dekap erat ketubuh ibu.
  - c) Jangan menggunakan alat penghangat buatan di tempat tidur (misalnya botol berisi air panas).
- 3) Mencegah infeksi
  - a) Cuci tangan sebelum memegang bayi dan setelah menggunakan toilet untuk BAK dan BAB.
  - b) Jaga tali pusat bayi dalam keadaan bersih, selalu dan letakan popok di bawah tali pusat. Laporkan ke bidan jika timbul perdarahan, pembengkakan, keluar cairan, tampak merah atau bau busuk.
  - c) Ibu menjaga kebersihan bayi dan dirinya terutama payudara dengan mandi setiap hari.

- d) Muka pantat dan tali pusat dibersihkan dengan air bersih hangat dan sabun setiap hari.
  - e) Jaga bayi dari orang – orang menderita infeksi dan pastikan setiap orang yang memegang bayi selalu cuci tangan terlebih dahulu.
- 4) Ajarkan tanda – tanda bahaya pada bayi
- a) Pernafasan sulit/ > 60 x/menit.
  - b) Suhu > 38 °C atau < 36,5°C.
  - c) Warna kulit biru atau pucat.
  - d) Hisapan lemah, mengantuk berlebihan, rewel, banyak muntah, tinja lembek, sering warna hijau tua ada lendir dan darah.
  - e) Tali pusat merah, bengkak, keluar cairan bau busuk.
  - f) Tidak berkemih dalam 3 hari, 24 jam.
  - g) Menggigil tangis yang tidak biasa, rewel lemas, terlalu mengantuk lunglai, kejang.
- g. Asuhan Kebidanan Bayi 2 – 6 Hari

Menurut Wahyuni (2012) asuhan kebidanan pada bayi 2 – 6 hari yaitu:

1) Kebutuhan nutrisi

Rencana asuhan untuk memenuhi kebutuhan minum atau makan bayi adalah membantu bayi mulai menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Untuk itu perlu diketahui perinsip umum dalam menyusui secara dini dan eksklusif yaitu :

- a) Bayi harus disusui segera mungkin (terutama satu jam pertama).
- b) Kolostrum harus diberikan tidak boleh dibuang.
- c) Bayi harus diberi ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama. Hal ini berarti tidak boleh memberikan makan apapun pada bayi selain ASI.
- d) Bayi harus disusui kapan saja bayi mau siang atau malam yang akan merangsang payudara memproduksi ASI secara adekuat

## 2) Kebutuhan eliminasi

Bayi *miksi* sebanyak minimal 6 kali sehari. *Defekasi* pertama berwarna hijau kehitaman. Pada hari ke 3-5 kotoran berubah warna kuning kecoklatan. Bayi defekasi 4 – 6 kali sehari. Kotoran bayi yang hanya minum susu biasanya cair. Bayi mendapat ASI kotorannya kuning dan agak cair dan berbiji. Asuhan yang diberikan pada bayi :

- a) Monitor berkemih/*defekasi* bayi dalam 24 jam, seberapa sering bayi berkemih.
- b) Jelaskan pada ibu bahwa kotoran bayi yang kuning dan agak berbiji – biji merupakan hal yang normal.
- c) *Defekasi* dapat menyebabkan infeksi, segera bersihkan dan buang kotoran ke dalam toilet atau dikubur.

## 3) Kebutuhan tidur

Dalam dua minggu pertama setelah lahir, bayi normalnya sering tidur. Neonatus sampai usia 3 bulan rata – rata tidur sekitar 16 jam sehari. Asuhan yang diberikan dalam hal ini adalah :

- a) Jelaskan kepada orang tua bahwa pola tidur seperti itu adalah hal yang normal.
- b) Bayi harus tidur tanpa kena angin namun cukup mendapat udara segar.
- c) Letakan bayi berbaring miring untuk tidur atau tidurkan kembali tanpa bantal.
- d) Jaga agar bayi tidak berguling atau jatuh ke lantai. Hindari bayi dari jangkauan anak lain atau binatang peliharaan.

## 4) Kebersihan kulit

Kulit bayi mempunyai peranan penting melindungi bayi dan sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi agar tidak muncul komplikasi atau penyakit. Bayi dimandikan harus ditunda sampai dengan minimal 6 jam dan di sarankan setelah 24 jam pertama untuk mencegah terjadinya *hipotermia*.

5) Kebutuhan keamanan

a) Pencegahan infeksi

- (1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani bayi merupakan cara efektif untuk mencegah infeksi.
- (2) Memandikan bayi memang tidak terlalu penting/ mendasar. Harus sering dilakukan mengingat terlalu sering pun akan berdampak pada kulit yang belum sempurna.
- (3) Mengganti popok dan menjaga kebersihan area bokong.

b) Mencegah masalah pernapasan

- (1) Mencegah hipotermi dan kemungkinan infeksi.
- (2) Menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mencegah aspirasi pada saat terjadi *gumoh* atau muntah.

c) Mencegah hipotermia

- (1) Hindarkan bayi terpapar dengan udara yang dingin.
- (2) Jaga suhu ruangan sekitar 18 – 21 °C.
- (3) Bayi mengenakan pakian yang hangat dan tidak terlalu ketat.
- (4) Segera menggantikan kain yang basah.
- (5) Memandikan bayi dengan air hangat  $\pm 37$  °C.
- (6) Pembungkus bayi harus memfasilitasi pergerakan dari tangan dan kaki.

d) Pencegahan perlukaan dan trauma

- (1) Jangan meninggalkan bayi/jangan lepas pengawasan terhadap bayi.
- (2) Pada saat memandikan bayi perhatikan atau cek suhu air terlebih dahulu. Hindari memsukan air panas terlebih dahulu karena akan menyebabkan panas yang cukup menetap pada bagian dasar bak mandi dan ditakutkan bayi tercebur.

- (3) Gunakan bak mandi yang tidak tinggi / terlalu dalam serta gunakan air kurang dari setengah tinggi bak mandi untuk mencegah tenggelamnya bayi.
- (4) Memindahkan bayi harus menggunakan kain untuk menghindari bayi terjatuh karena permukaan kulit dan pergerakan bayi.
- (5) Pergunakan sarung tangan bayi untuk mencegah perlukaan karena kuku bayi yang panjang.
- (6) Sarung tangan bayi yang digunakan harus elastis tidak ketat untuk mencegah penekanan terhadap sirkulasi darah ke bagian jari tangan.

h. Jadwal Kunjungan Neonatus (KN)

Menurut Buku KIA (2015) kunjungan neonatus yaitu :

- 1) Kunjungan pertama 6 jam – 48 jam setelah lahir.
- 2) Kunjungan kedua 3 – 7 hari setelah lahir.
- 3) Kunjungan ketiga 8 – 28 hari setelah lahir.

5. Konsep Dasar Keluarga Berencana

a. Pengertian Keluarga Berencana (KB)

KB adalah suatu program yang direncanakan oleh pemerintah untuk mengatur jarak kelahiran anak sehingga dapat tercapai keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (Handayani, 2011).

b. Jenis – jenis Kontrasepsi Pasca Persalinan

1) KB Pascasalin

a) Pengertian Kontrasepsi Pascasalin

Kontrasepsi pasca persalinan merupakan inisiasi pemakaian metode kontrasepsi dalam waktu 6 minggu pertama pasca persalinan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, khususnya pada 1-2 tahun pertama pasca persalinan (Mulyani dan Rinawati, 2013). Adapun konseling yang dianjurkan pada pasien pasca persalinan yaitu :

- (1) Memberi ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan.
- (2) Sesudah bayi berusia 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI diteruskan sampai anak berusia 2 tahun.
- (3) Tidak menghentikan ASI untuk memulai suatu metode kontrasepsi.
- (4) Metode kontrasepsi pada pasien menyusui dipilih agar tidak mempengaruhi ASI atau kesehatan bayi.

Pemilihan metode kontrasepsi untuk ibu pasca salin perlu dipertimbangkan dengan baik, sehingga tidak mengganggu proses laktasi dan kesehatan bayinya. Selain metode MAL ada beberapa metode yang bisa digunakan ibu yaitu (Mulyani dan Rinawati, 2013).

b) Jenis – jenis Kontrasepsi Pasca Persalinan

Selain metode MAL ada beberapa metode yang bisa digunakan ibu yaitu (Mulyani dan Rinawati, 2013) :

(1) Kontrasepsi Non Hormonal

Semua metode kontrasepsi non hormonal dapat digunakan oleh ibu dalam masa menyusui karena tidak mengganggu proses laktasi dan tidak beresiko terhadap tumbuh kembang bayi.

Metode kontrasepsi non hormonal meliputi : metode amenorhea laktasi (MAL), kondom, spermisida, diafragma, alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD, pantang berkala, dan kontrasepsi matap (tubektomi dan vasektomi).

Pemakaian alat kontrsepsi dalam rahim (AKDR atau IUD) dapat dilakukan segera setelah proses persalinan atau dalam waktu 48 jam pasca persalinan. Jika lewat dari masa tersebut dapat dilakukan pemasangan AKDR ditunda hingga 6-8 minggu (Mulyani dan Rinawati, 2013).

## (2) Kontrasepsi hormonal

Pemakaian kontrasepsi hormonal dipilih yang berisi progestin saja, sehingga dapat digunakan untuk wanita dalam masa laktasi karena tidak mengganggu produksi ASI dan tumbuh kembang bayi. Metode ini bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan menghalangi implantasi ovum pada endometrium dan menurunkan kecepatan transportasi ovum di tuba. Suntikan progestin dan minipil dapat diberikan sebelum pasien meninggalkan rumah sakit pasca bersalin, yaitu sebaiknya sesudah ASI terbentuk kira-kira hari ke 3-5. Untuk wanita pasca bersalin yang tidak menyusui, semua jenis metode kontrasepsi dapat digunakan kecuali MAL (Mulyani dan Rinawati, 2013).

## 2) KB MAL (Metode Amenorhea Laktasi)

### a) Pengertian

Metode amenore laktasi adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberi ASI saja tanpa pemberian makanan tambahan atau minuman apapun (Handayani, 2011).

### b) Keuntungan

Menurut Handayani (2011) keuntungan metode MAL adalah sebagai berikut :

- (1) Segera efektif.
- (2) Tidak mengganggu sanggama.
- (3) Tidak ada efek samping secara sistematis.
- (4) Tidak perlu pengawasan medis.
- (5) Tidak perlu obat atau alat.
- (6) Tanpa biaya.

c) Keterbatasan

Menurut Handayani (2011) keterbatasan metode MAL adalah sebagai berikut :

- (1) Perlu persiapan sejak perawatan kehamilan agar segera menyusui dalam 30 menit pasca persalinan.
- (2) Mungkin sulit dilaksanakan karena kondisi social. Tidak melindungi terhadap IMS dan HIV/AIDS.

3) Implant

a) Pengertian

Salah satu jenis alat kontrasepsi yang berupa susuk yang terbuat dari sejenis karet silastik yang berisi hormon, dipasang pada lengan atas (Handayani, 2011).

b) Cara kerja

Menurut Handayani (2011) cara kerja implant yaitu menghambat ovulasi , perubahan lendir serviks menjadi kental dan sedikit, menghambat perkembangan siklus dari endometrium.

c) Keuntungan

Menurut Handayani (2011) keuntungan kontrasepsi implant yaitu :

- (1) Perlindungan jangka panjang (sampai 5 tahun).
- (2) Pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan.
- (3) Tidak memerlukan pemeriksaan dalam.
- (4) Bebas dari pengaruh estrogen.
- (5) Tidak mengganggu sanggama.
- (6) Tidak mengganggu ASI.
- (7) Mengurangi nyeri haid.
- (8) Mengurangi jumlah darah haid.
- (9) Melindungi terjadinya kanker endometrium.
- (10)Memperbaiki anemia.

(11) Dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

d) Kerugian

Menurut Handayani (2011) timbulnya keluhan – keluhan yaitu sebagai berikut :

- (1) Nyeri kepala.
- (2) Peningkatan/ penurunan berat badan
- (3) Nyeri payudara.
- (4) Perasaan mual.
- (5) Pening/pusing kepala.
- (6) Perubahan persaan (*mood*) atau kegelisahan.
- (7) Membutuhkan tindakan pembedahan minor untuk insersi dan pencabutan.
- (8) Klien tidak dapat menghentikan sendiri pemakaian kontrasepsi ini sesuai dengan keinginan, akan tetapi pergi ke klinik untuk pencabutan.

e) Efek samping

Menurut Saifuddin, dkk (2011) efek samping dari implant yaitu perdarahan bercak (*spotting*) ringan, *ekspulsi*, infeksi pada daerah insersi, berat badan naik atau turun.

f) Penanganan efek samping

Menurut Saifuddin, dkk (2011) penanganan efek samping dari implant yaitu :

- (1) Pastikan hamil atau tidak, dan bila tidak hamil tidak memerlukan penanganan khusus, cukup konseling saja. Bila diduga terjadi kehamilan ektopik, klien dirujuk.
- (2) Jelaskan bahwa perdarahan ringan sering ditemukan terutama pada tahun pertama. Bila klien tetap saja mengeluh masalah perdarahan dan ingin melanjutkan pemakaian implan dapat diberikan pil kombinasi satu siklus, atau ibuprofen 3 x 800 mg selama 5 hari.

- (3) Cabut kapsul yang ekspulsi, periksa apakah kapsul yang lain masih ditempat, dan apakah ada tanda – tanda infeksi daerah *insersi*.
- (4) Bila tidak ada infeksi dan kapsul lain masih berada dalam tempatnya, pasang kapsul baru 1 buah pada tempat yang berbeda. Bila ada infeksi cabut seluruh kapsul yang ada dan pasang kapsul baru pada lengan yang lain, atau anjurkan klien menggunakan metode kontrasepsi lain.
- (5) Bila terdapat infeksi tanpa nanah, bersihkan dengan sabun dan air, atau antiseptik. Berikan antibiotik yang sesuai dalam 7 hari. Implant jangan dilepas dan klien diminta kembali satu minggu. Apabila tidak membaik, cabut implan dan pasang yang baru pada sisi lengan yang lain atau cari metode kontrasepsi yang lain. Apabila ditemukan *abses*, bersihkan dengan antiseptik, *insisi* dan alirkan *pus* keluar, cabut implant, lakukan perawatan luka, dan berikan antibiotik oral 7 hari.
- (6) Informasikan kepada klien bahwa perubahan berat badan 1–2 kg adalah normal. Kaji ulang diet klien apabila terjadi perubahan berat badan 2 kg atau lebih. Apabila perubahan berat badan ini tidak dapat diterima, bantu klien mencari metode lain.

## **B. KEWENANGAN BIDAN**

Teori hukum kewenangan bidan dalam berjalannya waktu kewenangan bidan Indonesia dari tahun ke tahun terus berkembang. Kewenangan bidan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan meliputi :

1. Pasal 18, Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan:

- a. Pelayanan kesehatan ibu
  - b. Pelayanan kesehatan anak
  - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.
2. Pasal 19, (1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
- (2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pelayanan:
- a. Konseling pada masa sebelum hamil
  - b. Antenatal pada kehamilan normal
  - c. Persalinan normal
  - d. Ibu nifas normal
  - e. Ibu menyusui, dan
  - f. Konseling pada masa antara dua kehamilan.
- (3) Dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bidan berwenang melakukan:
- a. Episiotomi
  - b. Pertolongan persalinan normal
  - c. Penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II
  - d. Penanganan kegawat-daruratan, dilanjutkan dengan perujukan
  - e. Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil
  - f. Pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas
  - g. Fasilitasi/bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif
  - h. Pemberian uterotonika pada manajemen aktif kala tiga dan postpartum
  - i. Penyuluhan dan konseling
  - j. Bimbingan pada kelompok ibu hamil; dan k. pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran.
3. Pasal 20, (1) Pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf b diberikan pada bayi baru lahir, bayi, anak balita, dan

anak prasekolah. (2) Dalam memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1),

Bidan berwenang melakukan:

- a. pelayanan neonatal esensial
- b. Penanganan kegawatdaruratan, dilanjutkan dengan rujukan
- c. Pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, dan anak prasekolah
- d. Konseling dan penyuluhan.

(3) Pelayanan neonatal esensial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a meliputi inisiasi menyusui dini, pemotongan dan perawatan tali pusat, pemberian suntikan Vit K1, pemberian imunisasi B0, pemeriksaan fisik bayi baru lahir, pemantauan tanda bahaya, pemberian tanda identitas diri, dan merujuk kasus yang tidak dapat ditangani dalam kondisi stabil dan tepat waktu ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang lebih mampu.

(4) Penanganan kegawatdaruratan, dilanjutkan dengan rujukan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b meliputi:

- a. Penanganan awal asfiksia bayi baru lahir melalui pembersihan jalan nafas, ventilasi tekanan positif, dan/atau kompresi jantung
- b. Penanganan awal hipotermia pada bayi baru lahir dengan BBLR melalui penggunaan selimut atau fasilitasi dengan cara menghangatkan tubuh bayi dengan metode kangguru
- c. Penanganan awal infeksi tali pusat dengan mengoleskan alkohol atau povidon iodine serta menjaga luka tali pusat tetap bersih dan kering
- d. Membersihkan dan pemberian salep mata pada bayi baru lahir dengan infeksi gonore (GO)

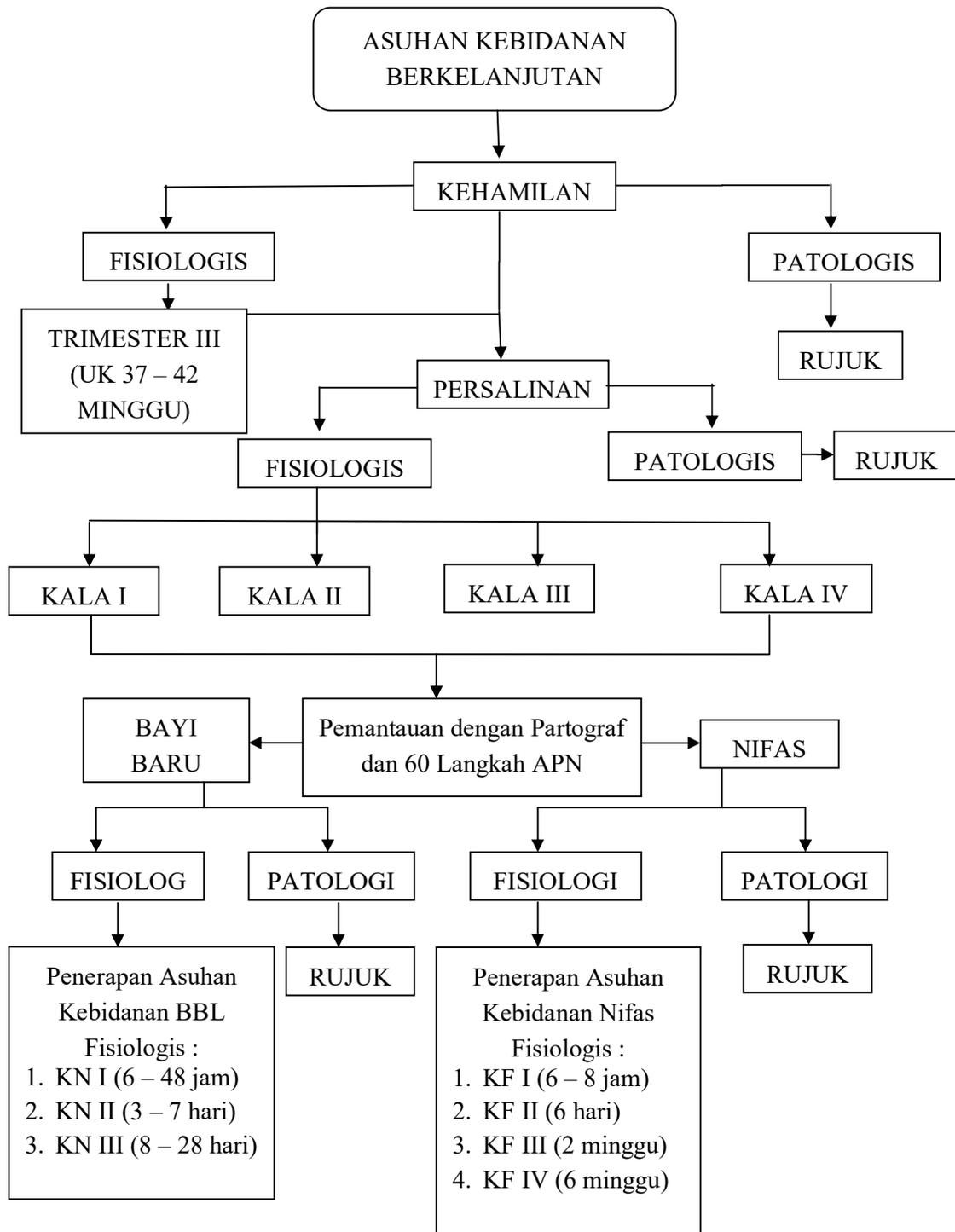
(5) Pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, dan anak prasekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c meliputi kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran tinggi badan, stimulasi deteksi dini, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (6) Konseling dan penyuluhan sebagaimana

dimaksud pada ayat (2) huruf d meliputi pemberian komunikasi, informasi, edukasi (KIE) kepada ibu dan keluarga tentang perawatan bayi baru lahir, ASI eksklusif, tanda bahaya pada bayi baru lahir, pelayanan kesehatan, imunisasi, gizi seimbang, PHBS, dan tumbuh kembang.

4. Pasal 21 Dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf c, Bidan berwenang memberikan:
  - a. Penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
  - b. Pelayanan kontrasepsi oral, kondom, dan suntikan.

### C. KERANGKA PIKIR

Gambar 2.5  
Kerangka Pikir



## E. KERANGKA KONSEP

Ibu hamil dengan usia kehamilan 41 minggu 4 hari masuk ke dalam Ibu hamil Trimester III dimana kehamilan Trimester III dimulai dari usia kehamilan 37–42 minggu. Ada beberapa hal yang perlu diberikan penjelasan pada ibu hamil trimester III yaitu tentang ketidaknyamanan pada kehamilan trimester III, tanda bahaya kehamilan trimester III, persiapan persalinan, dan juga tanda – tanda persalinan.

Bayi baru lahir dikatakan normal apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut berat badan 2500-4000 gram, panjang badan 48-52 cm, lingkar dada 30-38 cm, lingkar kepala 33-36 cm, memiliki frekuensi denyut jantung berkisar antara 120-160 kali/menit, pernafasan 40-60 kali/menit, kulit kemerahan, dan rambut lanugo tidak terlihat. Jika bayi memiliki semua ciri-ciri ini maka dilakukan penerapan Asuhan bayi baru lahir dengan penerapan asuhan kebidanan fisiologis dengan 3 kali kunjungan dengan usia kunjungan yaitu kunjungan pertama 6-8 jam, kunjungan kedua 3-7 hari, kunjungan ketiga 8-28 hari.

Masa nifas tidak terjadi komplikasi, dan penerapan asuhan kebidanan pada ibu nifas fisiologi dengan 4 kali kunjungan yaitu kunjungan pertama 6 jam, kunjungan kedua 6 hari, kunjungan ketiga 2 minggu, dan kunjungan keempat 6 minggu setelah persalinan. Masa post partum perlu melakukan KIE tentang personal hygiene, ambulasi dini, ASI eksklusif, pemenuhan nutrisi, istirahat, dan teknik menyusui.

KB pasca persalinan merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk menunda, menjarangkan dan mengakhiri kehamilan. Kontrasepsi suntikan 3 bulan adalah kontrasepsi yang berisi hormon progesteron untuk menunda mendapat keturunan. Indikasi kontrasepsi suntikan 3 bulan adalah wanita pada reproduktif, wanita dengan paritas, wanita pasca persalinan, nyeri haid, dan riwayat kehamilan ektopik. Efek samping kontrasepsi suntikan 3 bulan adalah kenaikan berat badan, berhenti haid, *spotting*, kesuburan akan kembali lambat.

## **BAB III**

### **METODE LAPORAN KASUS**

#### **A. JENIS STUDI KASUS**

Judul studi kasus : “Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny D.Y.B Usia Kehamilan 38 Minggu 3 Hari di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa Periode 18 Februari Sampai 18 Mei 2019” di lakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian studi penelaahan kasus (*Case study*) dengan cara mengkaji suatu permasalahan dengan unit tunggal. Unit tunggal disini berarti satu orang. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor – faktor yang mempengaruhi, kejadian – kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus, maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu. Meskipun di dalam studi kasus ini yang diteliti hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam, meliputi berbagai aspek yang cukup luas, serta penggunaan metode pemecahan masalah 7 langkah varney dan catatan perkembangan SOAP (*subyektif, obyektif, assesment, penatalaksanaan*).

#### **B. LOKASI DAN WAKTU**

##### **1. Lokasi**

Lokasi merupakan dimana tempat studi kasus ini diambil (Notoatmodjo, 2010). Studi kasus ini dilakukan di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa, Kota Kupang.

##### **2. Waktu**

Waktu adalah jangka waktu yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan selama kasus berlangsung (Notoatmodjo, 2012). Kasus ini diambil sejak periode 18 Februari sampai 18 Mei 2019.

## **C. SUBYEK KASUS**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya atau merupakan keseluruhan subyek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu hamil trimester III yang berada di wilayah kerja Pustu Maulafa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti atau objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *accidental sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks peneliti. Pengambilan sampel ini dengan dibatasi oleh kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang diambil sebagai sampel, dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi adalah satu ibu hamil trimester III (UK 32 – 42 minggu) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Penfui serta bersedia menjadi sampel. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel, dalam studi kasus ini yang memenuhi kriteria eksklusi adalah ibu hamil trimester I dan II serta tidak bersedia menjadi populasi (Notoatmodjo, 2012).

Dalam Studi kasus ini sampel yang diambil adalah ibu hamil trimester III di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa Tanggal 18 Februari sampai 18 Mei 2019.

## **D. INSTRUMEN**

Merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir - formulir lainnya yang berkaitan dengan pencatatan dan

pelaporan (Notoatmodjo, 2010). Studi kasus ini menggunakan instrument format pengkajian dengan menggunakan metode 7 langkah Varney.

Alat dan bahan yang digunakan dalam laporan kasus ini adalah :

1. Wawancara.

Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu format pengkajian ibu hamil, KMS / Buku Kesehatan Ibu dan Anak, buku tulis, balpoin dan penggaris.

2. Alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan observasi dan pemeriksaan fisik

a. Kehamilan

Tensimeter, stetoskop, termometer, penlight, handscoen, jam tangan, pita LILA, pita centimeter, timbangan dewasa, pengukur tinggi badan; alat pengukur Hb : Set Hb sahli, kapas kering dan kapas alcohol, HCL 0,5 % dan aquades, sarung tangan, dan lanset.

b. Persalinan

Tensimeter, stetoskop, termometer, jam tangan, pita centimeter, Partus set (klem arteri 2 buah, gunting tali pusat, penjepit tali pusat, setengah kocher, kasa steril), hecing set (gunting benang, jarum dan catgut, pinset anatomis, nald furder, kasa steril), handscoon.

c. Nifas

Tensimeter, stetoskop, termometer, jam tangan, handscoon, kasa steril.

d. BBL

Timbangan bayi, pita centimeter, lampu sorot, handscoon, kapas alcohol, kasa steril, jam tangan, termometer, stetoskop.

e. KB

Leaflet dan alat bantu pengambilan keputusan KB (ABPK)

3. Dokumentasi.

Alat dan bahan yang digunakan untuk dokumentasi meliputi status atau catatan pasien dan alat tulis.

## E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu :

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek dalam penelitian ini.

#### a. Pemeriksaan Fisik

Menurut Marmi (2014), pemeriksaan fisik digunakan untuk mengetahui keadaan fisik pasien secara sistematis dalam hal ini dilakukan pemeriksaan *head to toe* dengan cara inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi.

Pemeriksaan yang dilakukan secara langsung dengan pasien baik menggunakan alat atau tidak. Pemeriksaan ini bisa dilakukan dengan inspeksi, auskultasi dan perkusi, pemeriksaan fisik ini dilakukan secara lengkap seperti keadaan umum tanda-tanda vital, dan pemeriksaan fisik dari kepala sampai kaki (*head to toe*), pemeriksaan leopard, pemeriksaan dalam (*vagina toucher*).

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana peneliti mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran peneliti (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Notoatmodjo, 2010). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan ibu hamil trimester III.

Pemeriksaan yang dilakukan dengan tanya jawab langsung baik dari pasien atau anggota keluarga tentang kondisi klien dan mengkaji biodata, keluhan-keluhan, pengetahuan pasien mengenai persalinan, tentang riwayat kesehatan (sekarang, dahulu, keluarga), riwayat haid, riwayat perkawinan, HPHT riwayat kehamilan persalinan lalu, serta pola pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### c. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati subyek dan melakukan berbagai macam pemeriksaan yang berhubungan dengan kasus yang diambil. Observasi dapat berupa pemeriksaan umum, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang (Notoatmodjo, 2010).

Laporan kasus ini akan membahas tentang pemeriksaan umum, pemeriksaan tanda-tanda vital, pemeriksaan Hb dan pengukuran LILA dalam buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak yaitu masa antenatal seperti ibu trimester III, pengawasan persalinan ibu pada kala I, II, III, dan kala IV dengan menggunakan partograf, pengawasan ibu postpartum dengan menggunakan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).

Peneliti melakukan kegiatan observasi atau pengamatan langsung pada pasien ibu hamil UK 38 minggu 3 hari di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa dan dimulai dari tanggal 16 April sampai dengan 18 Mei 2019 di rumah pasien dengan alamat Pasir Panjang RT 03 RW 08 Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh selain dari responden/sasaran peneliti juga diperoleh dari keterangan keluarga, lingkungan, mempelajari kasus dan dokumentasi pasien, catatan dalam kebidanan dan studi (Saryono, 2011).

Data sekunder yaitu data yang menunjang untuk mengidentifikasi masalah dan untuk melakukan tindakan. Selain melakukan observasi dan wawancara pada pasien, peneliti juga mengambil data dari register, buku KIA dan laporan untuk melengkapi data sebelumnya serta catatan asuhan kebidanan dan studi perpustakaan.

Data sekunder diperoleh dari :

### a. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik dokumen-dokumen resmi atau pun tidak resmi.

Diantaranya biografi dan catatan harian (Notoatmodjo, 2010). Studi kasus tentang kehamilan trimester III.

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah bahan-bahan pustaka yang sangat penting dalam menunjang latar belakang teoritis dalam suatu penelitian (Notoatmodjo, 2010). Studi kasus tentang kehamilan trimester III menggunakan buku sumber dari tahun 1983 sampai 2016.

## **F. KEABSAHAN PENELITIAN**

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mendapatkan data yang valid penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama; triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2009).

Triangulasi data yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber : pengumpulan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi Teknik : pengumpulan data dari berbagai macam teknik pada sumber yang sama.
3. Triangulasi sumber data dengan kriteria, yaitu :
  - a. Observasi  
Uji validitas dengan pemeriksaan fisik inspeksi, palpasi, auskultasi, pemeriksaan dalam dan pemeriksaan penunjang.
  - b. Wawancara  
Uji validitas dengan data dengan wawancara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan.

c. Studi dokumentasi

Uji validitas dengan menggunakan catatan medik dan arsip yang ada seperti buku KIA, register kehamilan, persalinan, nifas dan register bayi.

## G. ETIKA PENELITIAN

Etika adalah peristiwa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan falsafah moral, sopan santun, tatasusila, budi pekerti. Penelitian akan dibenarkan secara etis apabila penelitian dilakukan seperti 3 hal diatas. Menuliskan laporan kasus juga memiliki masalah etik yang harus diatasi, beberapa masalah etik yang harus diatasi adalah: *inform consent, self determination, anonymity dan confidentiality*.

1. *Inform Consent*

*Inform consent* adalah suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara bidan dengan pasien dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan apa yang tidak akan di lakukan terhadap pasien.

2. *Self Determination*

Hak *Self Determination* memberikan otonomi kepada subjek penelitian untuk membuat keputusan secara sadar, bebas dari paksaan untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam penelitian ini atau untuk menarik diri dari penelitian ini.

3. *Anonymity*

Sementara itu hak *anonymity* didasari hak kerahasiaan. Subjek penelitian memiliki hak untuk ditulis atau tidak namanya atau anonim dan memiliki hak berasumsi bahwa data yang di kumpulkan akan dijaga kerahasiaannya.

4. *Confidentiality*

Sama halnya dengan *anonymity, confidentiality* adalah pencegahan bagi mereka yang tidak berkepentingan, yang ingin mengetahui secara umum data, hak dan kerahasiaaan klien.

## **BAB IV**

### **TINJAUAN KASUS**

#### **A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Puskesmas Pembantu Maulafa rawat jalan khususnya poli KIA. Puskesmas Pembantu Maulafa terletak di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa yang beralamat di jalan Evergrin, wilayah kerja Puskesmas Pembantu Maulafa mencakup 9 kelurahan yaitu, Maulfa, Kolhua, Belo, Fatkoa, Sikumana, Naikolan, Oepura, Naimata dan Penfui.

Luas wilayah Kecamatan Maulafa yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Pembantu Maulafa secara keseluruhan mencapai 54,80 km<sup>2</sup>. Kecamatan Maulafa masuk dalam wilayah Kota Kupang dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kupang, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kupang sementara sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kupang.

Pustu Maulafa terdapat 6 orang tenaga kerja yang terdiri dari Bidan PNS 1 orang, bidan sukarela 2 orang, pegawai PTT 1 orang, perawat sukarela 1 orang dan Cleaning servis 1 orang.

Banyak kegiatan yang dilakukan di Puskesmas Pembantu Maulafa yang sudah menjadi program setiap bulan seperti Posyandu Bayi Balita, Lansia dan imunisasi. Selama mengikuti praktek, mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dan menambahkan kegiatan-kegiatan lain seperti Penyuluhan imunisasi pada bayi, balita dan ibu hamil serta pembagian abate kepada masyarakat sewilayah puskesmas pembantu Maulafa. Penyuluhan tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2019 dan pembagian abate pada tanggal 15 Mei 2019.

## **B. TINJAUAN KASUS**

Tinjauan kasus ini akan membahas “Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny D.Y.B di Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa Periode Tanggal 16 April sampai dengan 18 Mei 2019” yang penulis ambil dengan pendokumentasian menggunakan 7 Langkah Varney dan SOAP (Subjektif, Objektif, Analisis data, dan Penatalaksanaan).

### **ASUHAN KEBIDANAN PADA NY D.Y.B UMUR 31 TAHUN G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> HAMIL 38 MINGGU 3 HARI JANIN TUNGGAL ,HIDUP, LETAK KEPALA, INTRAUTERIN, KEADAAN IBU DAN JANIN BAIK DI PUSTU MAULafa**

Tanggal Masuk : 16 April 2019  
Pukul : 09.00 WITA  
Oleh : Farida Luisyah Syukur

#### **I. Pengumpulan Data**

##### **A. Data Subjektif**

###### **1. Identitas / Biodata**

Nama Ibu	: Ny. D.Y.B	Nama Suami	: Tn. M.A.K.L
Umur	: 31 tahun	Umur	: 33 tahun
Suku/bangsa	: Timor/Indonesia	Suku/bangsa	: Sabu/Indonesia
Agama	: Kristen Protestan	Agama	: Kristen Protestan
Pendidikan	: SMP	Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: IRT	Pekerjaan	: Wiraswasta



1	14 – 09 - 2010	Aterm	Spontan Pervagin am	Rumah	Perempuan / 2500 gram	Ti dak Ada	Ti dak Ada	Seha t	Ya	
2	15 – 01 - 2014	Aterm	Spontan Pervagin am	Rumah	Perempuan / 3000 gram	Ti dak Ada	Ti dak Ada	Seha t	Ya	
3	15 – 08 - 2015	Aterm	Spontan Pervagin am	Rumah	Perempuan / 2600 gram	Ti dak Ada	Ti dak Ada	Seha t	Ya	
4	21 – 10 - 2017	Aterm	Spontan Pervagin am	Rumah	Perempuan / 3800 gram	Ti dak Ada	Ti dak Ada	Seha t	Ya	
5	Hamil Ini G <sub>5</sub> P <sub>4</sub> A <sub>0</sub> AH <sub>4</sub>									

#### 7. Riwayat Kehamilan Ini

Ibu mengatakan hari pertama haid terakhir tanggal 21-07-2018. Ibu mengatakan berat badan sebelum hamil adalah 53 kg. Ibu melakukan ANC di Bidan Praktik Swasta dan di Puskesmas sehingga total ANC yang dilakukan sebanyak 5 kali yaitu :

Trimester I (0 – 12 minggu) ibu tidak melakukan periksa karena belum mengetahui kehamilannya.

Trimester II ( 12 – 28 minggu) dilakukan 1 kali pada tanggal 20-01-2018. Tidak ada keluhan dan ibu mendapatkan terapi Sulfat Ferosus, Vitamin C, Kalsium Laktat masing-masing 30 tablet diminum 1 kali sehari.

Trimester III (28 – 40 minggu) dilakukan 4 kali pada tanggal 23-02-2019 ibu mengeluh keluar keputihan dari jalan lahir mendapat terapi Sulfat Ferosus, Kalsium Laktat dan Vitamin C masing-masing 30 tablet, tanggal 08-03-2018 ibu datang kontrol dengan keluhan pinggang sakit, perut bagian bawah terasa nyeri dan ibu mendapat terapi Sulfat Ferosus, Kalsium Laktat dan Vitamin C masing-masing 30 tablet, tanggal 16-04-2019 ibu datang kontrol dan melanjutkan terapi, tanggal 02-05-2018 ibu datang kontrol dan melanjutkan terapi.

Pergerakan anak pertama kali dirasakan pada usia kehamilan 5 bulan dan pergerakan anak yang dirasakan 24 jam terakhir bisa lebih dari 10 kali.

8. Riwayat KB

Ibu mengatakan pernah menggunakan KB suntik 3 bulan 1x dan lama pemakaiannya 1 tahun 8 bulan, keluhan yang dialami saat memakai kb adalah haid tidak teratur, rambutnya rontok, alasannya berhenti karena ia ingin mendapatkan haid lagi.

9. Pola Kebiasaan Sehari – hari

Tabel 4.1

Pola Kebiasaan Sehari-hari

Pola Kebiasaan	Sebelum Hamil	Selama Hamil
Nutrisi	<p>Makan Porsi : 3 kali/hari, 1 piring setiap kali makan (habiskan) Komposisi : nasi, ikan, daging, telur, sayur-mayur, tahu, tempe, telur</p> <p>Minum Jumlah : 3-4 gelas/hari Jenis : air putih, teh, kopi Ibu tidak pernah mengonsumsi jamu, alkohol, rokok, dan obat-obatan terlarang.</p>	<p>Makan Porsi : 3-4 kali/hari, 1 ½ piring setiap kali makan (habiskan) Komposisi : nasi, ikan, telur, sayur-mayur, tahu, tempe</p> <p>Minum Jumlah : ±8 gelas/hari Jenis : air putih dan susu Keluhan : tidak ada Ibu tidak pernah mengonsumsi jamu, alkohol, rokok, dan obat-obatan terlarang.</p>
Eliminasi	<p>BAB Frekuensi : 1-2x/hari Konsistensi : lembek Warna : kuning</p> <p>BAK Frekuensi : 4-5x/hari Konsistensi : cair Warna : kuning Jernih</p>	<p>BAB Frekuensi : 1x/hari Konsistensi : lembek Warna : kuning</p> <p>BAK Frekuensi : 5-6x/hari Konsistensi : cair Warna : kuning Jernih</p>

Pola Kebiasaan	Sebelum Hamil	Selama Hamil
		Keluhan : sering kencing
Seksualitas	Frekuensi : 3x/minggu	Frekuensi : Jarang Keluhan : tidak ada
Personal hygiene	Mandi : 2 kali/hari Keramas : 2 kali/minggu Sikat gigi : 2 kali/hari Cara cebok : benar (dari depan ke belakang) Perawatan payudara : saat mandi (dengan sabun dan bilas dengan air) Ganti pakaian dalam : 2 kali/hari	Mandi : 2 kali/hari Keramas : 2 kali/minggu Sikat gigi : 2 kali/hari Cara cebok : benar (dari depan ke belakang) Perawatan payudara : saat mandi (dengan sabun dan bilas dengan air, kadang diberi minyak kelapa) Ganti pakaian dalam : 2 kali/hari
Istirahat dan tidur	Tidur siang : ± 1 jam/hari Tidur malam : ± 7 jam/hari	Tidur siang : ± 1-2 jam/hari Tidur malam : ± 8 jam/hari Keluhan : tidak ada
Aktivitas	Memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian.	Memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian.

#### 10. Riwayat Penyakit Sistemik yang Lalu

Ibu mengatakan tidak pernah memiliki riwayat penyakit sistemik seperti, jantung, ginjal, asma/TBC paru, hepatitis, diabetes melitus, hipertensi, dan epilepsi. Ibu juga belum pernah melakukan operasi, ibu tidak pernah mengalami kecelakaan berat.

#### 11. Riwayat Penyakit Sistemik yang Sedang Diderita

Ibu mengatakan tidak sedang menderita penyakit sistemik seperti, jantung, ginjal, asma/TBC paru, hepatitis, diabetes melitus, hipertensi, dan epilepsi.

## 12. Riwayat Penyakit Keluarga

Ibu mengatakan tidak ada keluarga yang menderita penyakit sistemik seperti, jantung, ginjal, asma/TBC paru, hepatitis, diabetes militus, hipertensi, dan epilepsi.

## 13. Riwayat Psikososial

Ibu mengatakan kehamilan ini tidak direncanakan akan tetapi dan ibu merasa senang dengan kehamilannya. Reaksi orang tua dan keluarga terhadap kehamilan ini, orang tua dan keluarga mendukung ibu dengan menasehatkan untuk rajin memeriksakan kehamilan. Pengambil keputusan dalam keluarga adalah ibu dan suami (dirundingkan bersama). Ibu dan suami mengatakan sudah menyiapkan semua perlengkapan bayi untuk persiapan persalinan serta biaya untuk persalinan.

## B. Data Objektif

Tafsiran Persalinan : 28 – 04 – 2019

UK 38 Minggu 3 Hari

### 1. Pemeriksaan Umum

a. Keadaan Umum : Baik

b. Kesadaran : Composmentis

c. Tanda – tanda vital

Suhu : 36,7°C

Tekanan Darah: 100/60 mmHg

Pernafasan : 20 kali/menit

Nadi : 82 kali/menit

d. Tinggi badan : 154 cm

e. Berat badan sebelum hamil : 53 kg

f. Berat badan sekarang : 60 kg

g. Lingkar lengan atas : 26,5 cm

### 2. Pemeriksaan Fisik

a. Kepala

- 1) Kepala : Simetris, normal, warna rambut hitam, kulit kepala bersih, tidak ada ketombe, tidak ada pembengkakkan.

- 2) Muka : simetris, tidak pucat, tidak ada oedema dan tidak ada cloasma gravidarum.
  - 3) Mata : bersih, kelopak mata tidak oedema, konjungtiva merah muda , sklera warna putih.
  - 4) Hidung : bersih, tidak terdapat sekret dan tidak ada polip.
  - 5) Telinga : bersih, tidak ada serumen.
  - 6) Mulut : bibir warna merah muda, tidak ada stomatitis dan tidak ada gigi karies.
- b. Leher : tidak ada pembesaran kelenjar thyroid, tidak ada pembesaran kelenjar getah bening dan tidak ada pembendungan vena jugularis.
  - c. Dada : bentuk payudara simetris, areola mammae mengalami hiperpigmentasi, puting susu menonjol; pada palpasi tidak terdapat benjolan, tidak ada pengeluaran kolostrum, dan tidak ada nyeri tekan.
  - d. Abdomen : tidak ada bekas luka operasi, ada *strie*, terdapat *linea nigra*.
  - e. Ekstremitas
    - 1) Ekstremitas atas : fungsi gerak normal penekanan pada daerah kuku tidak pucat, dan ekstremitas atas tidak oedema.
    - 2) Ekstremitas bawah : fungsi gerak normal, tidak ada varises; penekanan daerah kuku tidak pucat, kaki tidak oedema; perkusi tidak dilakukan.
3. Pemeriksaan Obstetri
- a. Palpasi Uterus
    - 1) Leopold I :

Tinggi fundus uteri 3 jari di bawah *proesus xifoideus*, pada fundus teraba bagian bulat, lunak, dan tidak melenting (bokong janin).
    - 2) Leopold II :

Bagian kanan perut ibu teraba bagian kecil janin dan bagian kiri perut ibu teraba bagian keras dan datar seperti papan (punggung kiri).
    - 3) Leopold III :

Bagian bawah perut ibu teraba bulat, keras, dan melenting, kepala masih bisa digoyangkan (Kepala belum masuk PAP)

4) Leopold IV :

Tidak dilakukan

b. Auskultasi

DJJ : Frekuensi 145 kali/menit, irama teratur, punctum maximum kiri bawah pusat ibu (terdengar di 1 tempat).

c. Pemeriksaan Mc. Donald : 28 cm

d. TBBJ :  $(28 - 12) \times 155 = 2.480$  gram

4. Pemeriksaan Penunjang

Haemoglobin : 11 gr%

HbsAg : Negatif

HIV : Negatif

Malaria : Negatif

## II. Interpretasi Data Dasar

Tabel 4.2

Diagnosa Masalah dan Data Dasar

Diagnosa dan masalah	Data Dasar
<p>Diagnosa : Ny D.Y.B 31 tahun G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> usia kehamilan 41 minggu 4 hari, janin, tunggal hidup, letak kepala, intrauterin keadaan ibu baik dan keadaan janin baik</p> <p>Masalah : tidak ada</p>	<p>1. Data subyektif Ibu mengatakan sakit-sakit di pinggang bagian belakang dan nyeri perut bagian bawah, ibu juga mengatakan hamil anak kelima, sudah pernah melahirkan 4 kali, tidak pernah keguguran. HPHT 21-07-2018.</p> <p>2. Data obyektif</p> <p>a. Pemeriksaan umum Keadaan umum: baik, kesadaran: composmentis, tanda- tanda vital : tekanan darah: 100/60 mmHg, denyut nadi: 82 kali/menit, pernafasan: 20 kali/menit, suhu tubuh: 36,7°C, lingkaran lengan atas: 26,5 cm, tinggi badan: 154 cm, berat badan ibu saat ini 60 kg. TP : 28 April 2019</p> <p>b. Pemeriksaan Kebidanan</p>

Diagnosa dan masalah	Data Dasar
	<p>1) Palpasi Uterus  Leopold I : tinggi fundus uteri 3 jari bawah <i>proccesus xiphoideus</i>, pada fundus teraba bagian bulat, lunak, tidak melenting  Leopold II : bagian kanan perut ibu teraba bagian kecil-kecil janin, bagian kiri perut ibu teraba bagian keras dan datar seperti papan  Leopold III : bagian bawah perut ibu teraba bulat, keras, dan melenting, belum masuk PAP  Leopold IV : tidak dilakukan</p> <p>2) Pemeriksaan Mc Donald : 28 cm  3) TBBJ : <math>(28-12) \times 155 = 2.480</math> gram  4) DJJ: frekuensi 145 kali/menit, irama teratur, punctum maximum kiri bawah pusat ibu (terdengar di 1 tempat).</p> <p>c. Pemeriksaan Penunjang  Haemoglobin : 11 gr%  HbsAg : Negatif  HIV : Negatif  Malaria : Negatif</p> <p>d. Skor Poedji Rochjati yaitu :  Skor terlalu banyak anak : 4  Terlalu cepat hamil lagi : 4  Skor Poedji Rohjati : <math>4 + 4 = 8</math>  Jadi, hasil dari Skor Poedji Rohjati adalah 8 itu termaksud Risiko Tinggi pada Ibu</p>

### III. Antisipasi Masalah Potensial

Perdarahan

### IV. Tindakan Segera

Kolaborasi dengan Dokter

### V. Perencanaan

Tanggal : 16 April 2019

Jam : 09.15 WITA

1. Informasikan hasil pemeriksaan kepada ibu.  
R/ Informasi yang diberikan merupakan hak ibu, sehingga ibu lebih kooperatif terhadap asuhan selanjutnya
2. Lakukan kolaborasi dengan dokter untuk mengantisipasi masalah potensial (perdarahan)  
R/ agar tidak terjadinya komplikasi pada ibu dan janin
3. Jelaskan tanda bahaya pada kehamilan trimester III.  
R/ memastikan ibu akan mengenali tanda-tanda bahaya yang diinformasikan yang dapat membahayakan janin dan ibu serta ibu segera kefasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan secepatnya
4. Jelaskan komponen penting persiapan persalinan pada ibu.  
R/ kurangnya persiapan persalinan diakhir kehamilan dapat mengindikasikan masalah finansial, sosial, atau emosi saat persalinan dan diharapkan dengan persalinan yang matang dapat mengurangi kecemasan
5. Jelaskan pada ibu tentang tanda-tanda persalinan.  
R/ Penyuluhan memberi kesempatan untuk mematangkan persiapan persalinan dan kelahiran. Tanda tersebut muncul dari beberapa hari hingga 2 sampai 3 minggu sebelum persalinan dimulai.
6. Anjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan yang bergizi.  
R/ Makanan yang bergizi sangat penting untuk kesehatan ibu dan dapat mencukupi energi ibu serta membantu proses pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Keadaan gizi pada waktu konsepsi harus dalam keadaan baik dan selama hamil harus mendapat tambahan protein, mineral, dan energi.
7. Anjurkan ibu untuk menjaga kebersihan diri.  
R/ Kebersihan diri dapat memberikan rasa nyaman, mencegah transfer organisme patogen, serta mencegah infeksi.
8. Dokumentasi hasil pemeriksaan dan asuhan kebidanan yang telah diberikan.  
R/ Dokumentasi asuhan kebidanan sebagai bahan tanggung jawab dan tanggung gugat, serta memudahkan untuk pelayanan selanjutnya.



daging, telur, ikan, roti, tempe, tahu dan kacang-kacangan, buah dan sayuran yang kaya Vitamin C, sayuran berwarna hijau tua, dan sayuran lainnya. Sebaiknya makanan jangan terlalu lama disimpan. Untuk jenis sayuran segera dihabiskan setelah diolah. Minum susu ibu hamil teratur setiap hari sekali.

7. Menganjurkan ibu untuk menjaga kebersihan diri terutama lipatan kulit (ketiak, bawah kulit dada, daerah genitalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan; mengganti pakaian yang basah oleh keringat dan rajin memotong kuku; menjaga kebersihan alat kelamin, dengan cara selalu mengganti celana dalam yang basah karena ibu sering kencing dan jangan sampai dibiarkan lembab, serta memberitahukan ibu cara cebok yang benar yaitu disiram dari depan ke belakang dan bukan sebaliknya.
8. Mendokumentasikan hasil pemeriksaan dan asuhan yang diberikan pada status pasien, Buku KIA, dan Buku register ibu hamil.

## VII. Evaluasi

Tanggal : 16 April 2019

Jam : 09.30 WITA

1. Hasil pemeriksaan telah diberitahukan pada ibu dan respon ibu mengerti dan senang dengan hasil pemeriksaan.
2. Kolaborasi telah dilakukan
3. Ibu sudah mengetahui tentang tanda bahaya pada ibu hamil, dan akan segera ke fasilitas kesehatan bila mengalami salah satu tanda bahaya yang disebutkan.
4. Ibu sudah mengerti dengan penjelasan yang diberikan tentang persiapan persalinan dan sudah mempersiapkannya.
5. Ibu sudah mengetahui tentang tanda-tanda persalinan dan akan segera ke fasilitas kesehatan bila sudah mengalami salah satu tanda persalinan yang disebutkan.
6. Ibu sudah mengerti dan akan mengonsumsi makanan yang bergizi.
7. Ibu mengerti dan akan menjaga kebersihan dirinya.

8. Hasil pemeriksaan dan asuhan telah dicatat dalam status pasien, buku KIA dan buku register ibu hamil.

### **CATATAN PERKEMBANGAN 1 (KUNJUNGAN ANC I)**

Hari / Tanggal : Selasa, 23 April 2019

Tempat : Rumah Ny D.Y.B

Jam : 16.30 WITA

- S : Ibu mengatakan tidak ada keluhan dan menurut dokter dari hasil USG Tafsiran partusnya pada awal mei atau akhir mei
- O : a. Keadaan umum: Baik, Kesadaran: Composmentis, Tanda – tanda vital : Tekanan darah: 100/70 mmHg, Nadi : 79 kali/menit, Suhu : 36,8°C, Pernafasan: 20 kali/menit
- b. Pemeriksaan Fisik :
- Muka : terlihat pucat, tidak ada oedema dan tidak ada cloasma gravidarum.
- Mata : bersih, kelopak mata tidak oedema, konjungtiva terlihat pucat, sklera warna putih.
- Ekstremitas atas dan bawah : fungsi gerak normal penekanan pada daerah kuku tidak pucat, tidak oedema, tidak varises.
- c. Palpasi Uterus
- Leopold I : tinggi fundus uteri 3 jari bawah *proccesus xipoides*, pada fundus teraba bagian bulat, lunak, tidak melenting
- Leopold II : bagian kanan perut ibu teraba bagian kecil-kecil janin, bagian kiri perut ibu teraba bagian keras dan datar seperti papan
- Leopold III : bagian bawah perut ibu teraba bulat, keras, dan melenting, belum masuk PAP

Leopold IV : tidak dilakukan

d. Pemeriksaan Mc Donald : 29 cm

TBBJ :  $(29-12) \times 155 = 2.635$  gram

A : Ny D.Y.B 31 tahun G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> usia kehamilan 39 minggu 3 hari, janin tunggal, hidup, letak kepala, intrauterine, keadaan ibu dan janin baik

P : 1. Menginformasikan dan menjelaskan hasil pemeriksaan pada ibu dan suami bahwa hasil dari USG adalah keadaan umum ibu dan janin baik, kesadaran composmentis, Tanda-tanda vital: Tekanan darah : 100/70 mmHg, Nadi : 79 kali/menit, Suhu : 36,8°C, Pernafasan: 20 kali/menit. Umur kehamilan 39 minggu 3 hari, TFU 3 jari di bawah processus xipoides, posisi janin dalam keadaan baik yaitu kepala janin di bagian bawah, kepala belum masuk pintu atas panggul.

Hasil pemeriksaan telah diberitahukan kepada ibu, ibu mengerti dan senang dengan hasil pemeriksaan.

2. Menjelaskan kembali tentang tanda-tanda bahaya kehamilan pada trimester III seperti perdarah pervaginam yang banyak, sakit kepala terus menerus, penglihatan kabur, bengkak di kaki dan tangan, dan gerakan janin tidak dirasakan. Menganjurkan ibu untuk datang ke Pustu atau Puskesmas jika menemukan salah satu tanda bahaya tersebut.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan akan mengikuti anjuran yang diberikan.

3. Menganjurkan pada ibu untuk tetap mengkonsumsi makanan yang baik seperti sayuran hijau dengan porsi yang cukup misalnya 1 mangkuk dalam 2 kali makan, mengkonsumsi daging, ikan, kacang-kacangan dan tablet SF dengan teratur.

Ibu dan suami mengerti dan mengatakan setiap hari tetap makan sayuran dan juga ikan, telur, dan juga kacang-kacangan.

4. Menganjurkan ibu untuk istirahat yang cukup, tidur malam paling sedikit 6-7 jam dan usahakan tidur siang 1-2 jam

Ibu dan suami mengerti dan mengatakan sering tidur siang

5. Menjelaskan kepada ibu tentang dosis dan cara minum obat yang diberikan oleh dokter yaitu obat tambah darah, vitamin C, dan kalsium laktat diminum 3x sehari satu tablet.

Ibu dan suami mengerti dan mengatakan mengetahui cara minum obat yaitu 3 kali sehari satu tablet.

## **CATATAN PERKEMBANGAN 2 (KUNJUNGAN ANC II)**

Hari / Tanggal : Sabtu, 27 April 2019

Tempat : Rumah Ny D.Y.B

Jam : 16.15 WITA

- S : Ibu mengatakan sering merasa sakit – sakit dan nyeri pada bagian pinggang dan perut bagian bawah
- O : a. Keadaan umum: baik, kesadaran: composmentis, Tanda – tanda vital  
: Tekanan darah: 110/80 mmHg, Nadi : 88 kali/menit, Suhu : 37°C,  
Pernafasan : 20 kali/menit
- b. Pemeriksaan Fisik :
- Muka : tidak ada oedema dan tidak ada cloasma gravidarum.
- Mata : bersih, kelopak mata tidak oedema, konjungtiva terlihat pucat, sklera warna putih.
- Ekstremitas atas dan bawah : fungsi gerak normal penekanan pada daerah kuku tidak pucat, tidak oedema, tidak varises.
- A : Ny D.Y.B 31 tahun G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> usia kehamilan 40 minggu 0 hari, janin tunggal, hidup, letak kepala, intrauterine keadaan ibu dan janin baik
- P : 1. Menjelaskan hasil pemeriksaan bahwa ibu mendekati masa persalinan.  
Ibu sudah mengetahui keadaannya.

2. Mengingatkan ibu untuk berolahraga ringan di rumah yaitu berjalan-jalan di pagi hari ditemani suami untuk membantu mempercepat penurunan kepala janin.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan akan melakukannya.

3. Menjelaskan tanda-tanda persalinan yaitu keluar lendir bercampur darah, sakit di daerah perut bagian bawah secara terus menerus, jika terdapat tanda-tanda tersebut, segera mengantar ibu ke Puskesmas.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan.

4. Memastikan ibu mengkonsumsi obat-obat yang didapatkan dari pustu dengan menghitung sisa obat yang ada. Sisa obat SF, Kalk, Vitamin C masing-masing 6 tablet.

Ibu mengatakan selalu minum obat secara teratur.

### **CATATAN PERKEMBANGAN 3 (KUNJUNGAN ANC III)**

Hari / Tanggal : Kamis, 02 Mei 2019

Tempat : Poli KIA Pustu Maulafa

Jam : 09.00 WITA

S : Ibu mengatakan keluar lendir dan bercak darah dari jalan lahir sejak kemarin

O : a. Keadaan umum: baik, kesadaran: composmentis, Tanda – tanda vital  
: Tekanan darah: 110/70 mmHg, Nadi : 82 kali/menit, Suhu : 36,5°C,  
Pernafasan : 20 kali/menit

b. Pemeriksaan Palpasi

Leopold I : tinggi fundus uteri 3 jari bawah *proccesus xipoides*, pada fundus teraba bagian bulat, lunak, tidak melenting

Leopold II : bagian kanan perut ibu teraba bagian kecil-kecil janin,

bagian kiri perut ibu teraba bagian keras dan datar seperti papan

Leopold III : bagian bawah perut ibu teraba bulat, keras, dan melenting, belum masuk PAP

Leopold IV : tidak dilakukan

Mc Donald : 30 cm

DJJ: frekuensi 140 kali/menit, irama teratur, punctum maximum kiri bawah pusat ibu (terdengar di 1 tempat).

c. Pemeriksaan fisik

Pada ekstremitas atas dan bawah : tidak ada oedema, tidak ada varises, reflex patella <sup>+/+</sup>

A : Ny D.Y.B 31 tahun G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> usia kehamilan 40 minggu 5 hari, janin tunggal, hidup, letak kepala, intrauterine keadaan ibu dan janin baik

P : 1. Menjelaskan kepada ibu tentang hasil pemeriksaan yaitu keadaan umum ibu baik, tanda vital dalam batas normal serta kondisi janin sehat.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan

2. Menganjurkan ibu untuk tetap mengkonsumsi sayuran hijau, ikan, telur, daging, kacang-kacang demi peningkatan kadar Hb ibu.

Ibu mengerti dan bersedia mengkonsumsi makanan seperti yang dianjurkan

3. Menganjurkan kepada ibu untuk tetap mempertahankan pola beristirahat yaitu tidur siang 1-2 jam dan tidur malam 7-8 jam.

Ibu mengerti dan mengatakan selalu tidur siang ± 1-2 jam serta tidur malam ± 7-8 jam/hari

4. Menjelaskan macam-macam KB pasca salin yang terdiri KB yang mengandung hormon maupun yang tidak mengandung hormon bagi persiapan ibu setelah persalinan nantinya.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan ibu masih ingin berdiskusi dengan suami.

5. Mengkaji ulang pengetahuan ibu tentang persiapan persalinan

seperti pakaian ibu dan bayi yang sudah harus disiapkan, biaya, transportasi, serta calon pendonor

Ibu mengatakan sudah mempunyai rencana dan persiapan ini sudah di bicarakan dengan suami

6. Menjelaskan kembali pada ibu tanda-tanda persalinan yaitu keluar lendir bercampur darah, sakit di daerah perut bagian bawah secara terus menerus, jika terdapat tanda-tanda tersebut, segera mengantar ibu ke Puskesmas.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan.

7. Menganjurkan kepada ibu untuk tetap mengkonsumsi obat-obatan kalk, tablet Fe serta Vit C secara teratur dan diminum sampai habis sesuai dosis dan tidak boleh diminum bersamaan dengan teh atau kopi karena akan memperlambat proses penyerapan obat.

Ibu mengerti dan bersedia mengikuti anjuran yang diberikan.

8. Mendokumentasikan semua hasil pemeriksaan dalam buku KIA dan register serta kartu ibu.

Semua hasil pemeriksaan sudah didokumentasikan dengan baik dan rapi.

#### **CATATAN PERKEMBANGAN 4 (KUNJUNGAN INC)**

Hari / Tanggal : Minggu, 05 Mei 2019

Tempat : Ruang Bersalin RSK LERIK KOTA KUPANG

Jam : 18.50 WITA

S : Ibu mengatakan hamil anak ke-5, pernah melahirkan spontan 4 kali, tidak pernah keguguran, tidak pernah melahirkan anak kurang bulan, anak hidup 4 orang, haid terakhirnya 21 Juli 2018, sekarang hamil 10 bulan mengeluh sakit pada bagian pinggang menjalar ke perut bagian bawah dan ada pengeluaran lendir bercampur darah serta air-air dari

jalan lahir pada pukul 18.20 WITA, setelah air-air keluar rasa sakit bertambah kuat dan sering, pergerakan anak aktif dirasakan  $\pm$  10-11 kali sehari

O : 1. Pemeriksaan Umum

Keadaan umum : Baik

Kesadaran : Composmentis

Tanda-tanda vital :

Tekanan Darah : 110/70 mmHg

Suhu :  $36,5^{\circ}\text{C}$ ,

Pernapasan : 20 x/menit,

Nadi : 80 x/menit

Tafsiran persalinan : 28 April 2019

Usia kehamilan : 41 minggu 1 hari

2. Pemeriksaan Fisik

1) Palpasi

- a) Leopold I : Tinggi fundus uteri pertengahan antara pusat dan processus xyphoideus, pada fundus teraba bagian lunak, kurang bundar dan kurang melenting (bokong)
- b) Leopold II : Dinding perut bagian kanan teraba bagian-bagian kecil janin sedangkan dinding perut bagian kiri teraba keras dan datar seperti papan (Punggung kiri)
- c) Leopold III : Segmen bawah rahim, teraba bulat, keras, tak bisa digoyangkan (kepala) sudah masuk PAP
- d) Leopold IV : Kedua telapak tangan tidak saling bertemu (divergen) penurunan kepala berdasarkan perlimaan yaitu 3/5.

2) Auskultasi :

- a) Frekuensi : 140 kali/menit
- b) Irama : teratur
- c) Punctum Maximun : 2 jari di bawah pusat sebelah kiri

3) TFU Mc. Donald : 29 cm

4) Tafsiran berat badan janin  $:(29-11) \times 155 = 2.790$  gram.

5) Kontraksi uterus kuat, frekuensi 3 kali dalam 10 menit, durasinya 45-50 detik.

### 3. Pemeriksaan Dalam :

Pukul : 19.00 WITA

Vulva/vagina : Vulva vagina tidak ada kelainan, tidak ada dermatitis (iritasi), tidak ada lesi, tidak ada varises, tidak ada condiloma, ada bekas luka parut persalinan yang lalu ada pengeluaran lendir bercampur darah dari jalan lahir.

Serviks : Tipis lunak

Pembukaan : Lengkap (10cm)

Kantong ketuban : Utuh

Presentasi : Belakang kepala

Petunjuk : Ubun-ubun kecil kiri depan

Molage : Tidak ada.

Turunan hodge : III – IV .

A : Ny. D.Y.B G<sub>5</sub> P<sub>4</sub> A<sub>0</sub> AH<sub>4</sub> umur kehamilan 41 minggu 1 hari, janin tunggal, hidup, intrauterin, presentasi belakang kepala, keadaan jalan lahir baik, keadaan ibu dan janin baik, kala I fase aktif.

P : **Kala I**

- a. Memberitahukan kepada ibu dan suami tentang hasil pemeriksaan yaitu keadaan ibu dan janin baik dimana tekanan darah ibu 120/90 mmHg, suhu yaitu 36,5 °C, nadi 80 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit dan denyut jantung janin terdengar kuat, teratur dengan frekuensi 140 kali/menit, sekarang ibu akan segera melahirkan, pembukaan 10 cm, ibu mengerti dan mengatakan sudah siap secara mental dan fisik untuk menghadapi proses persalinannya.
- b. Memberikan asuhan sayang ibu dengan :
  1. Memberikan support mental dan spiritual kepada ibu dengan

melibatkan suami dan kader untuk tetap mendampingi ibu selama proses persalinan, ibu terlihat kesakitan tetapi tidak gelisah dan suami dan kader berada disamping ibu.

2. Menjaga privasi ibu selama proses persalinan dengan menutup pintu, jendela dan tidak menghadirkan orang lain tanpa sepengetahuan dan seizin ibu, pintu, kain jendela dan jendela serta pintu selalu ditutup saat dilakukan pemeriksaan dan tindakan selama proses persalinan serta ibu hanya ingin didampingi suami dan kader pendamping.
  3. Memberikan sentuhan berupa pijatan pada punggung saat kontraksi, menyeka keringat ibu dengan tisu, ibu merasa senang dan nyaman.
  4. Memberikan makanan dan minuman diantara kontraksi untuk memenuhi kebutuhan energi dan mencegah dehidrasi dengan melibatkan suami dan keluarga, ibu makan nasi dan kuah 3 sendok dan minum air putih 200 ml.
  5. Mengajarkan ibu untuk memilih posisi yang nyaman sesuai keinginannya dengan melibatkan keluarga, ibu menyukai posisi miring ke kiri saat tidak kontraksi dan posisi setengah duduk saat akan meneran.
  6. Melakukan tindakan pencegahan infeksi dengan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan, menggunakan peralatan steril dan DTT, menggunakan sarung tangan saat diperlukan dan mengajarkan keluarga agar selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan ibu dan bayi baru lahir, bidan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan, menggunakan peralatan steril/DTT.
- c. Mengajarkan ibu untuk teknik relaksasi dengan cara menarik napas panjang melalui hidung dan menghembuskannya kembali secara perlahan melalui mulut saat rahim berkontraksi, ibu mengerti dan mampu melakukan teknik relaksasi dengan baik.

d. Menyiapkan alat dan bahan

1. Saff I

- a) Partus set : klem tali pusat (2 buah), gunting tali pusat, gunting episiotomi,  $\frac{1}{2}$  koher, penjepit tali pusat (1 buah), handscoen 2 pasang, kasa secukupnya.
- b) Heacting set : Nailfuder (1 buah), benang, gunting benang, pinset anatomis dan pinset sirurgis (1 buah), handscoen 1 pasang, kasa secukupnya.
- c) Tempat obat berisi : oxytocin 3 ampul, lidocain 1 %, aquades, vit. Neo.K (1 ampul), salep mata oxytetracyclin 1 %
- d) Kom berisi air DTT dan kapas, korentang dalam tempatnya, klorin spray 1 botol, doppler, pita senti, disposable (1 cc, 3 cc, 5 cc)

2. Saff II

Penghisap lendir, tempat plasenta, tempat sampah tajam, tensimeter

3. Saff III

Cairan infus, infus set, dan abocath, pakaian ibu dan bayi, celemek, penutup kepala, kacamata, sepatu boot, alat resusitasi bayi.

### Hasil Observasi Kala I Fase Aktif

Jam	DJJ	His	Nadi	Suhu	TD	VT
19.00	146x	19.00.21- 19.01.06, 19.03.22- 19.04.07, 19.05.19- 19.06.04, 19.08.10- 19.08.55. 19.10.01- 19.10.46 5x10 menit, durasi 45 detik	84x	36,5 <sup>0</sup> C	110/70	vulva/vagina: tidak ada kelainan, tidak oedema, tidak ada varises, portio tidak teraba, pembukaan 10 cm, KK - ,presentasi belakang kepala, ubun- ubun kecil di kiri, penurunan kepala di Hodge IV, sutura sagitalis terpisah.

### Kala II

Tanggal : 05 Mei 2019

Pukul : 19.05 WITA

S : Ibu mengatakan ingin buang air besar dan ingin mengejan

O : Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, adanya dorongan untuk meneran, tekanan pada anus, perineum menonjol, dan vulva membuka, portio tidak teraba, pembukaan 10 cm, Kantong ketuban pecah spontan berwarna jernih, kepala turun Hodge IV, presentasi ubun-ubun kecil belakang kepala.

A : Kala II

P :

Melakukan pertolongan persalinan sesuai 60 langkah APN dan kolaborasi dengan dokter (dalam hal ini mahasiswi mendampingi pasien sebagai keluarga pasien).

1. Pastikan tanda gejala kala II seperti tekanan yang semakin

meningkat pada rektum dan vagina, perineum menonjol, vulva dan sfingter ani membuka.

Sudah ada tanda gejala kala II pada ibu seperti tekanan yang semakin meningkat pada rektum dan vagina, perinium menonjol, vulva dan sfingter ani membuka.

2. Memastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obatan esensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana komplikasi ibu dan bayi baru lahir. Menyiapkan tempat yang datar, rata, bersih, dan kering, alat penghisap lendir, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm diatas tubuh bayi untuk resusitasi.

Menggelar kain diatas perut ibu, tempat resusitasi dan ganjal bahu bayi, serta menyiapkan oksitosin dan alat suntik steril sekali pakai di dalam partus set.

3. Memakai celemek plastik.
4. Melepas dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dengan tisu atau handuk pribadi yang bersih dan kering.
5. Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan periksa dalam.  
Sudah memakai sarung tangan DTT
6. Memasukan oksitosin 10 unit dengan dispo 3 cc (menggunakan tangan yang memakai sarung tangan steril) dengan menggunakan teknik satu tangan yang memakai sarung tangan steril serta tidak terjadi kontaminasi pada alat suntik.
7. Membersihkan vulva dan perineum, menyeka dengan hati-hati dari depan ke belakang menggunakan kapas atau kasa yang dibasahi air matang (DTT).
8. Melakukan pemeriksaan dalam untuk memastikan pembukaan sudah lengkap. Pada pukul 19.00 WITA pada hasil pemeriksaan kondisi vulva vagina tidak ada kelainan, tidak ada

dermatitis (iritasi), tidak ada lesi, tidak ada varises, tidak ada candiloma, ada bekas luka parut persalinan yang lalu, ada pengeluaran lendir bercampur darah dari jalan lahir. Kondisi serviks tidak teraba, pembukaan lengkap (10 cm), kantong ketuban positif, lakukan amniotomi, warna air ketuban jernih, presentasi belakang kepala, ubun-ubun kecil depan, turun hodge IV.

9. Mendekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5%, kemudian membuka sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendamnya dalam larutan klorin 0,5%.
10. Memeriksa denyut jantung janin (DJJ) 140x/menit setelah kontraksi/saat relaksasi uterus dan memcatat dalam lembar partograf.
11. Memberitahukan hasil pemeriksaan pada ibu bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin baik, dan membantu ibu untuk menentukan posisi yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya yaitu  $\frac{1}{2}$  duduk saat ada kontraksi dan dorongan untuk meneran.
12. Menjelaskan pada suami ibu untuk membantu menyiapkan ibu pada posisi setengah duduk ketika ada dorongan untuk meneran saat ada kontraksi yaitu posisi miring kiri saat relaksasi dan posisi  $\frac{1}{2}$  duduk saat ingin meneran.
13. Melaksanakan bimbingan meneran pada saat ibu merasa ada dorongan kuat untuk meneran :
  - a. Membimbing ibu agar dapat meneran secara benar dan efektif yaitu ibu hanya boleh meneran saat ada dorongan yang kuat dan spontan untuk meneran, tidak meneran berkepanjangan dan menahan nafas.
  - b. Mendukung dan memberi semangat pada ibu saat meneran, serta memperbaiki cara meneran yang tidak sesuai.

- c. Ibu beristirahat diantara kontraksi.
  - d. Memberikan ibu minum di antara kontraksi  
Ibu minum air putih 1 gelas (200 ml)
  - e. Menilai DJJ setiap kontraksi uterus selesai yaitu 140 kali/menit.
14. Menganjurkan ibu untuk untuk tidur miring kiri di antara kontraks
  15. Meletakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) di perut ibu, saat kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm.
  16. Meletakkan kain bersih yang dilipat 1/3 bagian di bawah bokong ibu.
  17. Membuka tutup partus set dan memperhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan, dan sudah lengkap
  18. Memakai sarung tangan steril pada kedua tangan.
  19. Kepala janin terlihat pada vulva dengan diameter 5-6 cm membuka vulva, melindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi kain bersih dan kering. Tangan yang lain menahan kepala bayi untuk menahan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Menganjurkan ibu untuk meneran perlahan sambil bernapas cepat dan dangkal sampai kepala lahir.
  20. Tidak terdapat lilitan tali pusat pada leher bayi.
  21. Menunggu hingga kepala janin selesai melakukan putaran paksi luar secara spontan.
  22. Setelah kepala melakukan putaran paksi luar, kepala di pegang secara *biparietal*. Menganjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi, dengan lembut, kepala bayi digerakan ke arah atas dan distal hingga bahu depan muncul di bawah arkus pubis, kemudian menggerakkan kepala kearah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang.

23. Setelah kedua bahu lahir, menggeser tangan bawah ke arah perineum ibu untuk menyangga kepala, lengan dan siku bayi sebelah bawah. Menggunakan tangan atas untuk menelusuri dan memegang tangan dan siku sebelah atas
24. Setelah tubuh dan lengan bayi lahir, menelusuri tangan atas berlanjut ke punggung, bokong, tungkai, dan kaki. Pegang kedua mata kaki (memasukan telunjuk di antara kaki dan pegang masing-masing mata kaki dengan ibu jari dan jari-jari lainnya).
25. Melakukan penilaian sepiantas :  
Bayi lahir spontan normal pervaginam, jenis kelamin laki-laki pada pukul 19.20 WITA.  
Bayi cukup bulan, lahir langsung menangis spontan dan keras serta gerakan bayi aktif.
26. Mengeringkan tubuh bayi, mulai dari muka, kepala dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan verniks. Mengganti handuk basah dengan handuk/kain yang kering meletakkan bayi diatas perut ibu.
27. Setelah 2 menit pasca persalinan, menjepit tali pusat dengan klem kira-kira 3 cm dari pusar (umbilicus) bayi. Mendorong isi tali pusat ke arah distal (ibu) dan menjepit kembali tali pusat pada 2 cm distal dari klem pertama.
28. Melakukan pemotongan tali pusat dengan menggunakan satu tangan mengangkat tali pusat yang telah dijepit kemudian melakukan pengguntingan sambil melindungi perut bayi.
29. Menempatkan bayi untuk melakukan kontak kulit ibu ke kulit bayi, dengan posisi tengkurap di dada ibu. meluruskan bahu bayi sehingga bayi menempel dengan baik di dinding dada dan perut ibu. Usahakan kepala bayi berada diantara payudara ibu dengan posisi lebih rendah dari puting payudara ibu dan menyelimuti ibu dan bayi dengan kain hangat dan memasang

topi di kepala bayi.

### **Kala III**

Jam : 19.15 WITA

S : Ibu mengatakan perutnya terasa mules

O : Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, kontraksi baik, TFU setinggi pusat, tali pusat bertambah panjang dan keluar semburan darah dari jalan lahir.

A : Kala III

P :

Melakukan pertolongan persalinan kala III dari langkah 30-40.

30. Memeriksa kembali uterus dan ternyata tidak ada lagi bayi didalam uterus.
31. Memberitahu ibu bahwa ia akan disuntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik.
32. Menyuntikkan oksitosin 10 unit IM (intramaskular) pada 1/3 paha atas bagian *distal lateral* setelah 1 menit bayi lahir pada pukul 19.20 WITA.
33. Memindahkan klem tali pusat hingga berjarak 5-10 cm dari vulva.
34. Meletakkan satu tangan di atas perut ibu, di tepi atas simfisis, untuk meraba kontraksi uterus dan menekan uterus dan tangan lain menegangkan tali pusat.
35. Uterus berkontraksi, menegangkan tali pusat dengan tangan kanan, sementara tangan kiri menekan uterus dengan hati-hati kearah dorsokranial.
36. Melakukan penegangan dan dorongan dorsokranial hingga plasenta terlepas, meminta ibu meneran sambil menarik tali pusat dengan arah sejajar lantai dan kemudian kearah atas, mengikuti poros jalan lahir, dan kembali memindahkan klem hingga berjarak 5-10 cm dari vulva.

37. Plasenta muncul di introitus vagina, melahirkan plasenta dengan kedua tangan. memegang dan memutar plasenta hingga selaput terpilin, kemudian melahirkan dan menempatkan plasenta pada wadah yang telah disediakan.  
Plasenta telah lahir secara spontan pada pukul 19.30 WITA dan telah diletakkan kedalam wadah yang telah disediakan.
38. Segera setelah plasenta dan selaput ketuban lahir, melakukan masase uterus, meletakkan telapak tangan di fundus dan melakukan masase dengan gerakan melingkar secara lembut hingga uterus berkontraksi (fundus teraba keras) dan kontraksi uterus baik.
39. Pada pemeriksaan selaput ketuban utuh, kotiledon lengkap dan plasenta sudah dimasukkan kedalam kantong plastik.
40. Mengevaluasi kemungkinan terjadi laserasi pada vagina dan perineum, dan tidak ada ruptre.

#### **Kala IV**

Tanggal : 05 Mei 2019

Pukul : 19.45 WITA

S : Ibu merasa lega dan perut masih mules-mules

O : Kontraksi baik, kesadaran composmentis, perdarahan normal, tinggi fundus uteri dua jari bawah pusat, keadaan umum baik, tekanan darah 110/80 mmHg, suhu 36,7°C, nadi 84x/menit, pernapasan 21x/menit, kandung kemih kosong

A : Kala IV (post partum 2 jam)

P :

Melakukan pemantauan Kala IV dari 1 jam pertama dan 1 jam kedua postpartum

41. Memastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam.

Kontraksi uterus baik dan tidak ada perdarahan aktif pervaginam, jumlah perdarahan kurang lebih 100 cc.

42. Mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan clorin 0,5 %, mencuci tangan dan keringkan dengan tissue.

Sarung tangan sudah dicelupkan ke dalam larutan clorin dan tangan sudah bersih.

43. Memastikan kandung kemih kosong

Kandung kemih teraba kosong.

44. Mengajarkan ibu/ keluarga cara menilai kontraksi dan melakukan masase uterus yaitu apabila perut teraba bundar dan keras artinya uterus berkontraksi dengan baik namun sebaliknya apabila perut ibu teraba lembek maka uterus tidak berkontraksi yang akan menyebabkan perdarahan dan untuk mengatasi uterus yang teraba lembek ibu atau suami harus melakukan masase uterus dengan cara meletakkan satu tangan diatas perut ibu sambil melakukan gerakan memutar searah jarum jam hingga perut teraba keras

45. Mengevaluasi dan mengestimasi jumlah kehilangan darah.

Perdarahan normal, jumlahnya  $\pm 150$  cc

46. Memeriksa nadi ibu dan keadaan kandung kemih setiap 15 menit selama 1 jam pertama pasca persalinandan setiap 30 menit jam kedua pasca persalinan. Memeriksa temperatur suhu tubuh ibu sekali setiap jam selama 2 jam pertama pasca persalinan dan mencatat hasil pamantauan dalam lembar partograf.

Sudah dilakukan pemantauan setiap jam dan mencatat hasilnya terlampir dalam lembar observasi dan partograf.

47. Memeriksa kembali bayi untuk memastikan bahwa ia bernapas dengan baik serta suhu tubuh normal.

Bayi bernapas dengan baik 44 kali/ menit dan suhu tubuh

36,6<sup>0</sup>C

48. Menempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi (10 menit). mencuci dan membilas peralatan setelah didekontaminasi.

Semua peralatan sudah diletakkan dalam larutan klorin 0,5 % dan direndam selama 10 menit dan sudah dicuci dan dibilas.

49. Membuang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah yang sesuai.

Semua bahan-bahan yang terkontaminasi telah dibuang ke tempat masing-masing tempat sampah.

50. Membersihkan badan ibu dengan menggunakan air DTT, serta membantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering.

Badan ibu telah dibersihkan dengan menggunakan air DTT, dan pakaian ibu sudah digantikan dengan pakaian bersih

51. Memastikan ibu merasa nyaman dan memberitahu keluarga untuk membantu apabila ibu ingin minum.

Ibu sudah merasa nyaman

52. Mendekontaminasi tempat persalinan dengan larutan klorin 0.5%.

Tempat tidur ibu sudah didekontaminasikan dengan menggunakan air klorin 0,5cc.

53. Mencelupkan sarung tangan kotor ke dalam larutan klorin 0,5%, balikan bagian dalam ke luar dan rendam dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit.

Sarung tangan telah dicelupkan di dalam air klorin 0,5%

54. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kemudian keringkan dengan tisu atau handuk pribadi yang kering dan bersih.

Kedua tangan telah dicuci dengan menggunakan sabun dan air mengalir.

55. Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan

fisik bayi

Sarung tangan sudah dipakai

56. Dalam 1 jam pertama melakukan penimbangan/pengukuran bayi, memberi salep mata oksitetrasiklin 0,1 % dan menyuntikan vitamin K1 1 mg *intramuscular* di paha kiri *anterolateral*, mengukur suhu tubuh setiap 15 menit dan diisi di partograf.

Berat badan bayi 2900 gram, panjang badan 47 cm, lingkar kepala 31 cm, lingkar dada 32 cm, lingkar perut 31 cm.

Bayi sudah diberi salep mata oksitetracyclin 1 % dan vitamin K1 pada jam 19.55 WITA, suhu tubuh sudah diukur dan ditulis dalam partograf.

57. Memberikan suntikan imunisasi hepatitis B (setelah 1 jam pemberian vitamin K1) di paha kanan *anterolateral*.

Bayi akan diberikan suntikan HB0 pada jam 20.40 WITA.

58. Melepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendam dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit.

Sarung tangan sudah dilepas dan sudah direndam dalam larutan klorin 0,5%.

59. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir lalu dikeringkan dengan tissue.

Tangan sudah bersih.

60. Melengkapi partograf (halaman depan dan belakang), memeriksa tanda vital dan asuhan kala IV.

Tanda vital dan asuhan kala IV telah tercatat di partograf.

Pemantauan ibu dan bayi : tiap 15 menit pada jam pertama, tiap 30 menit pada jam kedua

**CATATAN PERKEMBANGAN 5**  
**(KUNJUNGAN I NIFAS DAN NEONATUS)**

**IBU NIFAS POST PARTUM 6 JAM**

Hari / Tanggal : Senin, 06 Mei 2019

Tempat : Ruang Nifas RSK LERIK KOTA KUPANG

Jam : 03.00 WITA

S : Ibu mengatakan masih merasa mules dan nyeri pada jalan lahir.

O : Keadaan umum ibu : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda vital: tekanan darah: 110/70 mmHg, nadi : 80 kali/menit,  
suhu : 36,6°C, pernapasan : 22 kali/menit,  
wajah dan ekstremitas tidak oedema, puting susu menonjol, colostrum  
(+), tinggi fundus uteri 2 jari bawah pusat, kontraksi uterus baik,  
pengeluaran lochea rubra.

A : Ny. D.Y.B P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> Post Partum Normal 6 jam

Masalah : Nyeri pada daerah jalan lahir.

Kebutuhan : Memberikan KIE tentang cara merawat perineum.

P : 1. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu yaitu keadaan umum baik, : 110/70 mmHg, nadi : 80 kali/ menit, pernapasan : 22 kali/ menit.

Ibu dan suami senang dengan hasil pemeriksaan

2. Memantau tinggi fundus uteri, kontraksi uterus dan pengeluaran pervaginam.

Tinggi fundus uteri 2 jari bawah pusat, kontraksi uterus baik, pengeluaran pervaginam lochea rubra

3. Memberitahu kepada ibu bahwa mules yang dirasakan merupakan hal yang fisiologis akibat otot-otot rahim mengecil kembali seperti semula.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan

4. Mengajari ibu cara merawat luka perineum agar tidak terjadi infeksi dengan cara melepaskan pembalut dari arah depan ke belakang untuk mencegah penyebaran bakteri dari anus ke vagina, membilas area perineum dengan air bersih setelah buang air kecil, kemudian mengeringkan dengan handuk/kain bersih dengan cara ditepuk-tepuk dari arah depan ke belakang. Jangan menyentuh daerah jalan lahir dengan menggunakan tangan hingga daerah tersebut pulih.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan.

5. Menganjurkan ibu untuk tidak menahan buang air kecil atau buang air besar karena adanya luka pada daerah jalan lahir.

Ibu dan suami mengerti dan akan melakukannya.

6. Menganjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang seperti: nasi, sayuran hijau, ikan, telur, tahu, tempe, daging, buah-buahan dan lain-lain, yang bermanfaat untuk menambah stamina ibu dan mempercepat proses penyembuhan

Ibu dan suami mengerti dan akan makan makanan yang mengandung nilai gizi seperti nasi, sayur-sayuran dan lauk pauk

7. Memberikan ibu obat yaitu obat SF, Vitamin C, Vitamin A, asam mefenamat, dan amoxicillin. Memotivasi ibu untuk minum obat yaitu SF, Vit C, Vit A diminum 1 tablet/ hari sedangkan asam mefenamat dan amoxicillin 3 tablet/ hari. Obat tidak boleh diminum dengan teh, kopi, maupun susu karena dapat mengganggu proses penyerapan.

Ibu sudah minum obat yang diberikan setelah makan dan ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan tentang aturan minum serta dosis yang diberikan.

8. Menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin dan hanya memberikan ASI selama 6 bulan pertama tanpa memberikan makanan tambahan.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan mau mengikuti

9. Menjelaskan kepada ibu tentang personal hygiene seperti mandi teratur minimal 2 kali sehari, mengganti pakaian dan alas tempat tidur, menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal, melakukan perawatan perineum, mengganti pembalut minimal 2 kali sehari, mencuci tangan setiap membersihkan daerah genitalia. Kebersihan diri berguna mengurangi infeksi yang mungkin terjadi pada ibu nifas serta meningkatkan perasaan nyaman untuk ibu.

Ibu mengerti dengan penjelasan yaitu akan menjaga kebersihan dirinya seperti mengganti pembalut bila ibu merasa tidak nyaman lagi

10. Mengajarkan kepada ibu untuk melakukan ambulasi dini yaitu dengan cara miring kiri/ kanan, bangun dari tempat tidur dan duduk kemudian berjalan. Keuntungan ambulasi dini adalah: ibu merasa sehat dan kuat serta mempercepat proses involusi uteri, fungsi usus, sirkulasi, paru-paru dan perkemihan lebih baik

Ibu mengerti dengan penjelasan dan ibu mau melakukan ambulasi dini secara bertahap yaitu tidur miring, bangun dan duduk baru ibu turun berlahan dan berjalan

11. Mengajarkan ibu cara merawat payudaranya yaitu sebelum menyusui ibu terlebih dahulu membersihkan payudara dengan baby oil, lalu melakukan pijatan lembut secara memutar kearah puting susu, kemudian mengkompresnya dengan air hangat selama 3 menit, air dingin, air hangat 3 menit, lalu bersihkan dan keringkan dengan kain bersih.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan ibu berjanji sebelum memberikan ASI kepada bayinya ibu terlebih dahulu membersihkan payudarnya

12. Mengajarkan kepada ibu untuk tidak boleh melakukan hubungan seksual sampai darah berhenti. Selama periode nifas hubungan seksual juga dapat berkurang. Hal yang dapat menyebabkan pola seksual selama masa nifas berkurang antara lain: gangguan atau

ketidaknyamanan fisik, kelelahan, ketidakseimbangan, kecemasan berlebihan.

Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan

13. Menganjurkan ibu untuk istirahat yang cukup dan teratur yaitu tidur siang 1-2 jam/hari dan tidur malam 7-8 jam/hari. Hal-hal yang dapat dilakukan ibu dalam memenuhi kebutuhan istirahatnya antara lain: anjurkan ibu untuk melakukan kegiatan rumah tangga secara perlahan, ibu tidur siang atau istirahat saat bayinya tidur. Kurang istirahat dapat menyebabkan jumlah ASI berkurang, memperlambat proses involusi uteri, menyebabkan depresi dan ketidak mampuan dalam merawat bayi.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan dan ibu mau istirahat di rumah jika bayinya sedang tidur.

14. Memberitahu ibu tanda-tanda bahaya masa nifas yaitu : demam tinggi, perdarahan banyak, atau berbau busuk dari vagina, pusing, dan anjurkan untuk segera datang ke fasilitas kesehatan bila mendapati tanda-tanda bahaya tersebut.

Ibu dan suami mengerti dan bersedia melapor atau datang ke fasilitas kesehatan jika mendapati tanda bahaya.

15. Mendokumentasikan hasil pemeriksaan pada status ibu atau buku register.

Pendokumentasian sudah dilakukan pada buku register, status pasien dan buku KIA

#### NEONATUS USIA 6 JAM

Hari / Tanggal : Senin, 06 Mei 2019

Tempat : Ruang Nifas RSK LERIK KOTA KUPANG

Jam : 01.00 WITA

S : Ibu mengatakan bayinya baik-baik saja, menyusu dengan kuat, sudah BAB 2x warna kehijauan dan BAK 1x

O : 1. Pemeriksaan Umum

Keadaan umum : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda *vital* : suhu: 36,8 °C, denyut jantung : 132 kali/menit,

pernapasan : 55 kali/menit

2. Pemeriksaan Antropometri

Berat Badan : 2.900 gram

Panjang Badan : 47 cm

Lingkar Kepala : 31 cm

Lingkar Dada : 32 cm

Lingkar Perut : 31 cm

3. Pemeriksaan Fisik

- a. Kepala : tidak ada caput succedaneum, tidak ada cephal hematoma, dan tidak ada molase.
- b. Muka : tidak ada oedema, dan warna kulit kemerahan
- c. Mata : simetris, konjungtiva merah muda, sklera putih, tidak ada tanda infeksi
- d. Hidung : bersih, tidak ada pernapasan cuping hidung
- e. Mulut : mukosa bibir lembab, bibir warna merah muda, tidak ada labiopalatoskizis
- f. Telinga : simetris, dan ada lubang telinga
- g. Leher : tidak ada pembesaran atau benjolan
- h. Dada : simetris, tidak ada retraksi dinding dada
- i. Abdomen : simetris, bersih, tidak ada benjolan, tidak ada perdarahan pada tali pusat, tali pusat segar,

dan tidak ada tanda-tanda infeksi

- j. Genitalia : testis sudah turun ke skrotum
- k. Anus : ada lubang anus, bayi sudah buang air besar
- l. Ekstremitas : pergerakan ekstermitas atas dan bawah aktif, simetris dan jumlah jari lengkap
- m. Kulit : berwarna kemerahan

#### 4. Pemeriksaan Refleks

*Rooting* : Positif

*Morro* : Positif

*Sucking* : Positif

*Grasp* : Positif

*Tonic neck* : Positif

*Babinsky* : Positif

A : By. Ny. D.Y.B Neonatus Cukup Bulan – Sesuai Masa Kehamilan, Usia 6 jam

P : 1. Melakukan observasi keadaan umum dan tanda-tanda vital serta memantau asupan bayi. Tujuannya untuk mengetahui kondisi dan keadaan bayi. Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, suhu : 36,8 °C, nadi : 132 x/menit, pernapasan : 55x/menit, ASI lancar, isapan kuat, BAB 1 kali, BAK 1 kali.

Hasil observasi menunjukkan Keadaan umum bayi baik, dan tanda-tanda vital dalam batas normal.

2. Menjelaskan kepada ibu dan suami tentang Kontak kulit kekulit adalah kontak langsung kulit ibu/ayah/anggota keluarga lainnya dengan bayinya. Manfaatnya: mendekatkan hubungan batin antara ibu dan bayi, stabilisasi suhu bayi, menciptakan ketenangan bagi bayi, pernafasan dan denyut jantung bayi lebih teratur,

mempercepat kenaikan berat badan dan pertumbuhan otak, kestabilan kadar gula darah bayi, merangsang produksi ASI bukan hanya bagi BBLR, namun berkhasiat juga bagi berat bayi lahir normal.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan mau melakukan kontak kulit dengan bayinya

3. Memberitahu ibu dan suami menyusui bayinya sesering mungkin dan On demand serta hanya memberikan ASI saja selama 6 bulan. Bila bayi tertidur lebih dari 2 jam bangunkan bayinya dengan cara menyentil telapak kakinya.

Ibu dan suami mengerti dan sedang menyusui bayinya

4. Memberitahu ibu dan suami cara mencegah agar bayi tidak gumoh/muntah dengan menyendawakan bayi dengan cara menepuk-nepuk punggung bayi dan posisi kepala bayi lebih tinggi dari tubuh setelah selesai disusui.

Ibu dan suami mengerti dan mencoba melakukannya

5. Memberitahukan ibu dan suami cara merawat tali pusat yang baik dan benar agar ibu dapat melakukannya dirumah yaitu Selalu cuci tangan dengan bersih sebelum bersentuhan dengan bayi, jangan membubuhkan apapun pada tali pusat bayi, biarkan tali pusat bayi terbuka, tidak perlu ditutup dengan kain kasa atau gurita, selalu jaga agar tali pusat selalu kering tidak terkena kotoran bayi atau air kemihnya. Jika tali pusatnya terkena kotoran, segera cuci dengan air bersih dan sabun, lalu bersihkan dan keringkan. Lipat popok atau celana bayi di bawah tali pusat, biarkan tali pusat bayi terlepas dengan alami, jangan pernah mencoba untuk menariknya karena dapat menyebabkan perdarahan, perhatikan tanda-tanda infeksi berikut ini: bernanah, tercium bau yang tidak sedap, ada pembengkakan di sekitar tali pusatnya.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan bidan dan dapat mengulangi penjelasan bidan yaitu tidak menaburkan apapun pada

tali pusat bayinya

6. Menganjurkan kepada ibu dan suami untuk mengantarkan bayinya ke puskesmas atau posyandu agar bayinya bisa mendapatkan imunisasi lanjutan semuanya bertujuan untuk mencegah bayi dari penyakit.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan dan mau mengantarkan anaknya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi lanjutan

7. Memberitahu ibu dan suami tanda-tanda bahaya pada bayi, yaitu warna kulit biru atau pucat, muntah yang berlebihan, tali pusat bengkak atau merah, kejang, tidak BAB dalam 24 jam, bayi tidak mau menyusu, BAB encer lebih dari 5x/hari dan anjurkan ibu untuk segera ketempat pelayanan terdekat bila ada tanda-tanda tersebut.

Ibu dan suami mengerti dengan penjelasan yang diberikan

8. Memberitahu ibu untuk menjaga kebersihan diri bayi dengan mengganti pakaian bayi setiap kali basah serta memandikan bayi pagi dan sore.

Ibu mengerti dan pakaian bayi telah diganti tetapi bayi belum dimandikan

9. Melakukan pendokumentasian

Pendokumentasian sudah dilakukan pada register dan status pasien serta buku KIA.

**CATATAN PERKEMBANGAN 6**  
**(KUNJUNGAN II NIFAS DAN NEONATUS)**

NIFAS 6 HARI

Hari / Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019

Tempat : Rumah Ny. D.Y.B

Jam : 16.00 WITA

S : Ibu mengatakan tidak ada keluhan

O : Keadaan umum ibu : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda vital : tekanan darah : 110/70 mmHg, nadi: 80 kali/menit,  
suhu : 36,8°C, pernapasan : 22 kali/menit

wajah dan ekstremitas tidak oedema, putting susu menonjol,  
pengeluaran ASI lancar, tinggi fundus uteri pertengahan pusat  
symphisis, kontraksi uterus baik, pengeluaran lochea sanguilenta

A : Ny. D.Y.B. P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> Post Partum Normal 6 hari

P : 1. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu yaitu keadaan  
umum baik, tanda-tanda vital: tekanan darah : 110/70 mmHg, nadi :  
80x/menit, pernapasan : 22x/menit, suhu : 36,8°C.

Ibu senang dengan hasil pemeriksaan

2. Mengingatkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan  
selama masa nifas, ibu harus makan-makanan yang beranekaragam  
yang mengandung karbohidrat (seperti nasi, jagung, ubi), protein  
(tempe, tahu, ikan, telur), lemak (daging, kacang tanah), vitamin dan  
mineral (sayuran hijau, buah); minum harus lebih banyak dari  
sebelumnya karena ibu sedang menyusui, minum ±14 gelas/hari,  
terutama selesai menyusui.

Ibu mengatakan tadi pagi sudah makan nasi 1 piring dengan porsi  
besar dengan menu tempe dan sayur marungga dan mium air putih 1  
gelas.

3. Mengingatkan ibu untuk menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur, dan terutama kebersihan daerah kemaluan, ganti pembalut sesering mungkin (minimal 2 kali sehari). Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya infeksi dan memberikan rasa nyaman pada ibu.

Ibu mengatakan sudah ganti pembalut 1 kali.

4. Mengingatkan ibu untuk menjaga pola istirahatnya, tidur malam minimal 8 jam sehari dan tidur siang minimal 1 jam. Bila perlu pada saat bayi tidur ibu juga harus beristirahat. hal ini dimaksudkan karena ibu yang kurang istirahat akan berdampak pada jumlah ASI, memperlambat involusi uterus, dan menyebabkan depresi dan ketidakmampuan merawat bayi.

Ibu mengatakan tiap kali bayinya tidur ibu juga tidur.

5. Menjelaskan kepada ibu tentang perawatan bayi baru lahir meliputi menjaga bayi agar tetap hangat dengan tidak memandikan bayi kurang dari 6 jam pertama kelahirannya, membungkus bayi dengan kain kering yang bersih, mengantikkan pakian bayi apabila basah, tidak meniduri bayi ditempat dingin/banyak angin.

Ibu dan keluarga mengerti dan bersedia mengikuti anjuran yang diberikan.

6. Memastikan posisi ibu menyusui sudah baik dan benar dan tidak memperlihatkan tanda-tanda penyulit yaitu seluruh tubuh bayi berdekatan dan terarah pada ibu, mulut dan dagu bayi berdekatan dengan payudara, areola tertutup kulit bayi, ibu dapat melihat bayi melakukan hisapan yang lamban dan dalam serta menelan ASI-nya, bayi terlihat tenang dan senang.

Ibu sudah bisa menyusui dengan posisi yang baik.

7. Memastikan obat-obatan yang sudah diminum ibu pasca melahirkan.

Ibu mengatakan tadi pagi sudah minum obat sehabis makan.

Ibu meminum obatnya secara teratur.

8. Mendokumentasikan hasil pemeriksaan dan asuhan yang diberikan

sebagai bahan pertanggungjawaban dan evaluasi.

Hasil pemeriksaan dan asuhan telah dicatat.

#### NEONATUS USIA 6 HARI

Hari / Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019

Tempat : Rumah Ny. D.Y.B

Jam : 15.00 WITA

S : Ibu mengatakan bayinya sehat, isap ASI kuat, BAB 2x sehari, warna kecoklatan, konsistensi lunak, dan BAK 5-6x sehari, warna kekuningan; tali pusat sudah terlepas kemarin pagi (hari kelima).

O : Keadaan umum : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda *vital* : suhu : 36,7°C, nadi : 142 kali/menit, pernapasan : 48 kali/ menit

Bayi aktif, warna kulit kemerahan (tidak sianosis), tidak ada pernapasan menggunakan cuping hidung, reflek mengisap dan menelan kuat, menangis kuat, tidak ada retraksi dinding dada, tali pusat sudah terlepas dan tidak berdarah atau berbau busuk, perut tidak kembung.

A : By. Ny. D.Y.B Neonatus Cukup Bulan – Sesuai Masa Kehamilan Usia 6 hari

P : 1. Menginformasikan hasil pemeriksaan pada ibu

Keadaan umum : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda vital : Denyut jantung : 142 x/menit

Pernapasan : 48 x/menit

Suhu : 36,7°C

Hasil observasi menunjukkan Keadaan umum bayi baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, dan tidak ada tanda-tanda infeksi pada bekas insersi tali pusat.

Ibu sudah mengetahui hasil pemeriksaan dan ibu merasa senang.

2. Mengingatkan ibu menyusui bayinya sesering mungkin dan On demand serta hanya memberikan ASI saja selama 6 bulan. Bila bayi tertidur lebih dari 2 jam bangunkan bayinya dengan cara menyentil telapak kakinya.

Ibu mengerti dan sedang menyusui bayinya

3. Mengingatkan ibu cara merawat bekas insersi tali pusat yang baik dan benar yaitu selalu cuci tangan sebelum bersentuhan dengan bayi, jangan membubuhkan apapun pada bekas insersi tali pusat bayi, biarkan tetap terbuka, tidak perlu ditutup dengan kain kasa atau gurita, selalu jaga agar bekas insersi tali pusat selalu kering tidak terkena kotoran bayi atau air kemihnya. Jika bekas insersi tali pusatnya terkena kotoran, segera cuci dengan air bersih dan sabun, lalu bersihkan dan keringkan. Lipat popok atau celana bayi di bawah bekas insersi tali pusat.

Ibu mengerti dengan penjelasan bidan dan dapat megulangi penjelasan bidan yaitu tidak menaburkan apapun pada bekas insersi tali pusat bayinya.

4. Mengingatkan kepada ibu untuk mengantarkan bayinya ke puskesmas atau posyandu agar bayinya bisa mendapatkan imunisasi lanjutan semuanya bertujuan untuk mencegah bayi dari penyakit.

Ibu mengerti dengan penjelasan dan berjanji akan mengantarkan bayinya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi lanjutan

5. Memberitahu ibu untuk menjaga kebersihan diri bayi dengan mengganti pakaian bayi setiap kali basah serta memandikan bayi pagi dan sore.

Ibu mengerti dan pakian bayi telah diganti dan bayi sudah dimandikan

6. Melakukan pendokumentasian

Pendokumentasian sudah dilakukan buku KIA.

**CATATAN PERKEMBANGAN 7**  
**(KUNJUNGAN III NIFAS DAN NEONATUS)**

NIFAS 14 HARI

Hari / Tanggal : Minggu, 19 Mei 2019

Tempat : Rumah Ny. D.Y.B

Jam : 16.00 WITA

S : Ibu mengatakan tidak ada keluhan

O : Keadaan umum ibu : baik

Kesadaran : composmentis

Tanda-tanda vital : tekanan darah : 110/80 mmHg, nadi: 82 kali/menit,  
suhu : 37°C, pernapasan : 21 kali/menit

wajah dan ekstremitas tidak oedema, putting susu menonjol,  
pengeluaran ASI lancar, tinggi fundus uteri pertengahan pusat  
symphisis, kontraksi uterus baik

A : Ny. D.Y.B. P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> Post Partum Normal 14 hari

P : 1. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu yaitu keadaan  
umum baik, tanda-tanda vital: tekanan darah : 110/70 mmHg, nadi :  
80x/menit, pernapasan : 22x/menit, suhu : 36,8°C.

Ibu senang dengan hasil pemeriksaan

2. Mengingatkan ibu untuk menjaga pola istirahatnya, tidur malam  
minimal 8 jam sehari dan tidur siang minimal 1 jam. Bila perlu pada  
saat bayi tidur ibu juga harus beristirahat. hal ini dimaksudkan karena  
ibu yang kurang istirahat akan berdampak pada jumlah ASI,  
memperlambat involusi uterus, dan menyebabkan depresi dan  
ketidakmampuan merawat bayi.

Ibu mengatakan tiap kali bayinya tidur ibu juga tidur.

3. Menjelaskan pada ibu tentang metode KB yang diinginkan ibu terkait pengertian, cara kerja, keuntungan, efek samping dan penanganan efek samping dari masing-masing KB.

Ibu sudah mengerti dan ibu sudah dapat memilih KB apa yang cocok baginya.

4. Mengingatkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan selama masa nifas, ibu harus makan-makanan yang beranekaragam yang mengandung karbohidrat (seperti nasi, jagung, ubi), protein (tempe, tahu, ikan, telur), lemak (daging, kacang tanah), vitamin dan mineral (sayuran hijau, buah); minum harus lebih banyak dari sebelumnya karena ibu sedang menyusui, minum  $\pm 14$  gelas/hari, terutama selesai menyusui.

Ibu mengatakan tadi pagi sudah makan nasi 1 piring dengan porsi besar dengan menu tempe dan sayur marungga dan mium air putih 1 gelas.

5. Mendokumentasikan hasil pemeriksaan dan asuhan yang diberikan sebagai bahan pertanggungjawaban dan evaluasi.

Hasil pemeriksaan dan asuhan telah dicatat.

#### NEONATUS 14 HARI

Hari / Tanggal : Minggu, 19 Mei 2019

Tempat : Rumah Ny. D.Y.B

Jam : 16.00 WITA

S : Ibu mengatakan bayinya menyusu kuat kapanpun bayinya ingin dan tidak terjadwal, bekas pelepasan tali pusat sudah kering, buang air besar lancar, sehari  $\pm 2-3$  kali, warna kekuningan, lunak dan buang air kecil lancar, sehari  $\pm 6-8$  kali, warna kuning muda, keluhan lain tidak ada.

O : 1. Keadaan umum : Baik, tangisan kuat.  
Tonus otot : Baik, gerak aktif.

Warna kulit : Kemerahan  
Tanda-tanda Vital : Pernafasan : 40 kali/menit  
Nadi : 138 kali/menit  
Suhu : 36,6<sup>0</sup>C  
Berat Badan : 3000 gram

## 2. Pemeriksaan Fisik

Warna kulit : Kemerahan  
Turgor kulit : Baik  
Dada : Tidak ada tarikan dinding dada saat inspirasi  
Abdomen : Tidak kembung, teraba lunak, bekas pelepasan tali pusat kering, tidak ada tanda-tanda infeksi.  
Ekstermitas Atas : gerak aktif, teraba hangat, kuku jari merah muda  
Ekstermitas Bawah : gerak aktif, teraba hangat, kuku jari merah muda

A : By. Ny. D.Y.B Neonatus Cukup Bulan – Sesuai Masa Kehamilan Usia 14 hari

P : 1. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada ibu dan suami bahwa bayi dalam keadaan sehat, pernafasan normal 40 kali/menit, suhu normal 36,6<sup>0</sup>C, nadi normal 138 kali/menit, hasil pemeriksaan fisik normal, tidak ditemukan adanya tanda infeksi atau tanda bahaya.

Ibu dan suami mengerti dan merasa senang dengan hasil pemeriksaan. Ibu mengerti dan tidak khawatir.

2. Menginformasikan kepada ibu dan suami tanda bahaya pada bayi baru lahir, antara lain; tidak mau menyusu, kejang-kejang, lemah, sesak nafas (lebih besar atau sama dengan 60 kali/menit), ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, bayi merintih atau menangis terus menerus, tali pusat kemerahan sampai dinding perut, berbau atau bernanah, demam/panas tinggi, mata bayi bernanah, diare/buang air besar dalam bentuk cair lebih dari 3 kali sehari, kulit dan mata bayi kuning, tinja bayi saat buang air besar berwarna pucat. Jika ditemukan 1 (satu) atau lebih tanda bahaya di atas bayi segera dibawa ke fasilitas kesehatan atau segera menelpon penulis dan bidan.

Ibu dan suami bisa menyebutkan tanda bahaya pada bayi baru lahir, dan akan

segera mengantar bayi ke puskesmas serta akan menelpon penulis dan bidan jika bayi mereka mengalami salah satu tanda bahaya.

3. Mengajarkan ibu untuk selalu dekat atau kontak kulit ke kulit dengan bayi agar bayi tidak kehilangan panas, menjaga kehangatan bayi dengan cara memandikan bayi setelah 6 jam setelah bayi lahir, memandikan menggunakan air hangat, jangan membiarkan bayi telanjang terlalu lama, segera bungkus dengan kain hangat dan bersih, tidak menidurkan bayi di tempat dingin, dekat jendela yang terbuka, segera pakaikan pakaian hangat pada bayi dan segera mengganti kain atau pakaian bayi jika basah, bungkus bayi dengan selimut hangat serta pakaikan kaos kaki dan kaos tangan serta topi pada kepala bayi serta bayi selalu dekat dengan ibu agar bayi tidak kehilangan panas.

Ibu mengerti dan akan terus menjaga kehangatan bayi dengan selalu kontak kulit ke kulit dengan bayi, memakaikan selimut pada bayi dan menggunakan topi pada kepala bayi serta akan segera mengganti pakaian bayi jika basah.

4. Mengajarkan ibu untuk memberi ASI awal/menyusui dini pada bayinya sesering mungkin setiap  $\pm$  2-3 jam, setiap kali bayi inginkan, paling sedikit 8-12 kali sehari tanpa dijadwalkan, menyusui bayi sampai payudara terasa kosong lalu pindahkan ke payudara disisi yang lain sampai bayi melepaskan sendiri agar kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi serta terjalin hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi.

Ibu mengerti dan akan memberikan ASI sesering mungkin, setiap kali bayi ingin menyusu dan tanpa dijadwalkan serta menyusui bayi sampai payudara terasa kosong atau sampai bayi lepas sendiri.

5. Mengajarkan ibu cara merawat tali pusat bayi agar tetap bersih dan kering yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat, tali pusat dibiarkan terbuka, jangan dibungkus/diolesi cairan/ramuan apapun, jika tali pusat kotor, bersihkan dengan air matang dan sabun lalu dikeringkan dengan kain bersih secara seksama serta melipat dan mengikat popok dibawah tali pusat agar tidak terjadi infeksi pada tali pusat.

Ibu mengerti dan akan merawat tali pusat bayi dengan membiarkan tali pusat

terbuka dan tidak dibungkus serta tidak akan memberi ramuan apapun pada tali pusat bayi.

6. Mengingatkan kembali kepada ibu dan suami untuk hadir di posyandu sekaligus mendapat imunisasi BCG dan polio 1 agar bayi bisa terlindungi dari penyakit TBC dan poliomyelitis/lumpuh layu.

Ibu dan suami mengerti dan berjanji akan ke posyandu sesuai tanggal posyandu.

7. Mendokumentasikan hasil asuhan dan hasil pemeriksaan yang telah diberikan.

Pendokumentasian sudah dilakukan

### **CATATAN PERKEMBANGAN 8 (KUNJUNGAN KB)**

Hari / Tanggal : Minggu, 19 Mei 2019

Tempat : Rumah Ny. D.Y.B

Jam : 16.00 WITA

S: ibu mengatakan tidak ada keluhan

O: Keadaan umum : baik, kesadaran : composmentis, tekanan darah : 110/70 mmHg, nadi : 76 kali/menit, suhu: 36,5<sup>0</sup> C

A: Ny. D.Y.B P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> Post Partum Normal Hari Ke-14

P :

1. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa keadaan ibu baik, dan tanda-tanda vital dalam batas normal. Ibu mengerti dan merasa senang dengan hasil pemeriksaan.
2. Menjelaskan macam-macam kontrasepsi yang cocok untuk ibu seperti AKDR dapat efektif segera setelah pemasangan, sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat, tidak mempengaruhi hubungan seksual, tidak ada efek samping

hormonal, tidak mempengaruhi kualitas ASI, dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir), implant yang cocok bagi ibu yang sedang menyusui, dapat digunakan untuk jangka waktu panjang 5 tahun, efek kontraseptif segera berakhir setelah implantnya dikeluarkan, perdarahan terjadi lebih ringan, sterilisasi yang aman, cepat, hanya memerlukan 5-10 menit dan ibu tidak perlu dirawat di RS, tidak mengganggu hubungan seksual selanjutnya, biaya rendah jika ibu tidak ingin punya. Ibu juga dapat menggunakan metode sederhana seperti Metode Amenorhea Laktasi yaitu kontrasepsi sederhana tanpa alat yang mengandalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI saja tanpa pemberian makanan tambahan atau minuman apapun dan penggunaan kondom.

Ibu mengerti dan memahami jenis-jenis kontrasepsi yang telah disebutkan dan memilih menggunakan kontrasepsi sederhana yaitu metode MAL yang mengandalkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya sampai usia bayi 6 bulan setelah itu ibu akan menggunakan alat kontrasepsi Implant.

3. Menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya secara penuh sesering mungkin minimal 8 kali sehari selama 6 bulan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan metode amenorrhea laktasi. Ibu mengerti dan akan menyusui bayi sesering mungkin 8 kali sehari sampai usia 6 bulan.
4. Menganjurkan ibu ke Puskesmas untuk mendapatkan kb implant jika sudah sampai usia 40 hari atau jika ibu sudah mendapat haid. Ibu mengerti dan akan segera kembali ke Puskesmas apabila sudah sampai usia 6 bulan dan atau ibu sudah mendapat haid lagi.

### C. PEMBAHASAN

Penulis melakukan asuhan kebidanan pada Ny. D.Y.B yang dimulai sejak tanggal 16 April 2019 sampai dengan 18 Mei 2019 dari kehamilan, persalinan sampai 4 minggu masa nifas. Ada beberapa hal yang penulis uraikan pada bab pembahasan ini dimana penulis akan membahas kesenjangan dan kesesuaian antara teori dan penatalaksanaan dari kasus yang ada.

#### 1. Kehamilan

Hasil pengkajian yang penulis lakukan pada kunjungan pertama tanggal 8 Mei 2018, penulis mendapatkan data bahwa Ny. D.Y.B umur 31 tahun, ibu mengatakan ingin memeriksakan kehamilannya yang kelima, tidak pernah keguguran, dan jumlah anak hidup 4 orang dan tidak haid lagi sejak 21 Juli 2018, hal ini sesuai dengan teori Romauli (2011) yang mengatakan bahwa amenorhea adalah salah satu tanda kehamilan yang nampak pada ibu. Ibu mengatakan pemeriksaan kehamilan pertama kali di bidan praktek swasta tanggal 20 februari 2019 (trimester II), trimester II sebanyak 1 kali, dan trimester III sebanyak 4 kali, hal ini tidak sesuai dengan teori Walyani (2015), yang menyatakan frekuensi pelayanan antenatal ditetapkan 4 kali kunjungan ibu hamil diantaranya 1x pada trimester 1, 1x pada trimester 2 dan 2 kali pada trimester 3. Ny. D.Y.B Tidak memeriksakan kehamilan pada trimester I.

Selama kehamilannya, ibu sudah mendapat terapi obat Sulfat Ferrosus sebanyak 90 tablet untuk mencegah anemia, hal ini sesuai dengan teori dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (2015) yaitu dituliskan setiap ibu hamil harus mendapat tablet tambah darah (tablet zat besi) dan Asam Folat minimal 90 tablet selama kehamilan yang diberikan sejak kontak pertama.

Saat kunjungan ini ibu mengeluhkan sakit-sakit di pinggang dan perut bagian bawah, hal ini sesuai dengan teori menurut Astuti (2011) bahwa sakit punggung merupakan keluhan yang umum

dirasakan oleh ibu hamil terutama pada trimester III. Hal tersebut adalah kondisi yang fisiologis, bentuk tulang punggung ke depan dikarenakan pembesaran rahim, kejang otot karena tekanan terhadap akar saraf di tulang belakang, penambahan ukuran payudara, kadar hormon yang meningkat menyebabkan kartilago di dalam sendi-sendi besar menjadi lembek, keletihan, mekanisme tubuh yang kurang baik saat mengangkat barang dan mengambil barang.

Pemenuhan nutrisi pada Ny. D.Y.B makan dengan porsi 1 ½ piring tiap kali makan dan frekuensinya 3 kali/hari, komposisi nasi, ikan, telur, sayur-mayur, tahu, tempe, minum 8 gelas/hari jenis air putih, sesuai teori menurut Marmi (2014) hal penting yang harus diperhatikan ibu hamil adalah makanan yang dikonsumsi terdiri dari susunan menu yang seimbang yaitu menu yang mengandung unsur-unsur sumber tenaga, pembangun, pengatur dan pelindung.

Kebersihan diri ibu dijaga dengan baik, hal ini terlihat dari frekuensi mandi 2x sehari, gosok gigi 2x sehari, keramas 2x seminggu, ganti pakaian 2x sehari, cara cebok dari depan ke belakang dan perawatan payudara yang ibu lakukan selama hamil, ini sesuai dengan teori Marmi (2014) yang menuliskan menjaga kebersihan diri dengan mandi dan menyikat gigi teratur, keramas 2-3 kali seminggu, perawatan payudara dan membersihkan alat kelamin dengan gerakan dari depan ke belakang. Dengan pola personal hygiene yang baik ini ibu akan merasa nyaman selama kehamilannya dan terhindar dari infeksi. Pola istirahat dan aktifitas ibu teratur hal ini sesuai dengan teori menurut Walyani (2015) yaitu setiap ibu hamil dianjurkan untuk beristirahat yang cukup tidur malam  $\pm 8$  jam, istirahat/tidur siang  $\pm 1$  jam. Dengan pola istirahat ibu yang baik ibu tidak mengeluh keletihan karena kebutuhan metabolismenya terpenuhi.

Ibu mengatakan sudah membuat rencana persalinan yaitu tempat bersalin, penolong persalinan, biaya, transportasi yang akan

digunakan, calon pendonor darah, perlengkapan ibu dan bayi, dan pengambil keputusan jika terjadi gawat darurat. Persiapan yang dilakukan ibu dan suami jika disesuaikan dengan teori menurut Walyani (2015) sudah sesuai karena dalam mempersiapkan persalinan komponen-komponen yang harus disiapkan yaitu seperti membuat rencana persalinan, membuat perencanaan untuk pengambilan keputusan jika terjadi kegawatdaruratan pada saat pengambilan keputusan tidak ada, mempersiapkan sistem transportasi jika terjadi kegawatdaruratan, membuat rencana/pola menabung, mempersiapkan langkah yang diperlukan untuk persalinan. Ibu dan suami perlu diberikan konseling mengenai persiapan persalinan.

Ibu mengatakan hari pertama haid terakhir kehamilan ini tanggal 21-07-2018 dan persalinan sebelumnya tanggal 21 - 10 - 2017 sehingga didapatkan jarak antara persalinan sebelumnya dengan kehamilan sekarang (*spacing*) yaitu 9 bulan. Berdasarkan Skor Poedji Rochjati ada 1 masalah yang didapatkan yaitu terlalu cepat hamil lagi  $\leq 2$  tahun dengan skor 4 ditambahkan skor terlalu banyak anak, 4 atau lebih awal dengan skor 4 sehingga skor Poedji Rochjati ibu 8. Bila skor 8 maka dikategorikan sebagai Kehamilan Resiko Tinggi dan lebih dianjurkan untuk bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang memadai. Ibu hamil yang jarak kelahiran dengan anak terkecil kurang dari 2 tahun, kesehatan fisik dan rahim ibu masih butuh cukup istirahat. Ada kemungkinan ibu masih menyusui. Bahaya yang dapat terjadi adalah perdarahan setelah bayi lahir karena kondisi ibu lemah, bayi prematur / lahir belum cukup bulan, dan bisa terjadi bayi dengan berat lahir rendah (Rochjati, 2003). Namun, kenyataannya pada pasien Ny. D.Y.B dengan jarak / *spacing* 9 bulan tidak terjadi perdarahan setelah bayi lahir, ibu melahirkan cukup bulan yaitu 41 minggu dan berat lahir bayi normal yaitu 2900 gram.

Data objektif yang didapatkan dari ibu yaitu HPHT tanggal 21-07-2018, menurut rumus Naegele: Tafsiran Partus (TP) = hari haid terakhir +7, bulan haid terakhir -3, tahun +1 maka tafsiran persalinan Ny. D.Y.B. adalah tanggal 28-04-2019. Usia Kehamilan ibu didapatkan dari hasil perhitungan rumus Naegele dimana Usia Kehamilan dihitung dari HPHT ke tanggal pemeriksaan saat ini, didapatkan usia 41 minggu 3 hari.

Pemeriksaan umum berat badan ibu 63 kg, kenaikan berat badan ibu 10 kg sejak sebelum hamil, hal ini berkaitan dengan teori menurut Walyani (2015) penambahan BB dari mulai awal kehamilan sampai akhir kehamilan adalah 11-12 kg. Adanya penambahan BB sesuai umur kehamilan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang baik dan janin tidak mengalami IUGR. Hasil pengukuran tinggi badan didapatkan tinggi badan 155 cm, kehamilan Ny. L.B tidak tergolong resiko tinggi sesuai teori Walyani (2015) tinggi badan diukur dalam cm tanpa sepatu, tinggi badan kurang dari 145 cm ada kemungkinan terjadi *Cephalo Pelvic Disproportion* (CPD). Hasil pengukuran LILA ibu adalah 26,5 cm, ini menunjukkan bahwa ibu tidak mengalami KEK, sesuai dengan teori menurut Pantikawati & Saryono (2010) standar minimal untuk lingkaran atas pada wanita dewasa atau usia reproduksi adalah 23,5 cm. Jika ukuran LILA kurang dari 23,5 cm maka interpretasinya adalah kurang energi kronik (KEK). Namun untuk mengetahui seorang ibu hamil KEK atau tidak, tidak hanya didasarkan dari pengukuran LILA saja, tapi juga dari IMT ibu sebelum hamil.

Untuk kasus Ny. M. tidak dikatakan KEK karena hasil perhitungan IMT dalam batas normal, berikut hasil perhitungannya:  $IMT = \frac{(BB \text{ dalam } kg)}{(TB \text{ dalam } cm)^2} = \frac{62}{1,55^2} = 25,8$ . Dalam teori Walyani (2015) dikatakan normal/ideal bila IMT berada pada kisaran 19,8 – 26. Dan menurut teori Wirakusumah dkk (2012) Jika IMT normal (19,8-26),

diperlukan penambahan BB sebesar 11-16 kg, maka jelas bahwa kenaikan BB Ny D.Y.B. akan mengurangi risiko BBLR.

Dari hasil pemeriksaan TFU sesuai dengan teori menurut Wirakusumah dkk (2012) dimana dikatakan TFU pada akhir bulan X (40 minggu) mencapai arcus costalis atau 3 jari dibawah prosesus xiphoideus (Px). Namun, terdapat kesenjangan pada hasil pengukuran Mc Donald yaitu 30 cm, hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Wirakusumah (2012) yang menyatakan pada usia kehamilan 40 minggu (10 bulan) TFU seharusnya 33 cm. Untuk memastikan keadaan ibu dan janin maka ibu dianjurkan untuk USG. Pemeriksaan abdomen belum tentu menerangkan bahwa janin mengalami IUGR, karena jika dilihat dari IMT Ny. D.Y.B, Ny. D.Y.B memiliki IMT 25,8. Menurut teori Walyani (2015) IMT ibu dikatakan normal/ideal apabila dalam kisaran angka 19,8-26 dan selama hamil BB ibu meningkat secara teratur. Selain itu, dari hasil pengukuran Mc Donald yaitu 30 cm maka dapat diperkirakan TBBJ dengan rumus yang dijelaskan oleh Tresnawati (2012)  $(mD-12) \times 155$  maka hasil perhitungan menunjukkan TBBJ 2790 gram. Hasil auskultasi menunjukkan DJJ 147 x/menit terdengar teratur, punctum maximum kiri bawah pusat ibu (terdengar di 1 tempat), ini sesuai dengan teori Romauli (2011) pada auskultasi normal terdengar denyut jantung di bawah pusat ibu (baik bagian kanan atau kiri). Mendengarkan denyut jantung bayi meliputi frekuensi dan keteraturannya. DJJ normal antara 120 sampai 160 x/menit.

Interpretasi data dasar terdiri dari diagnosa, masalah, dan kebutuhan. Interpretasi data dasar ini sesuai dengan keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 938/MENKES/SK/VIII/2007 tentang standar kebidanan yang kedua dimana diagnosa sesuai dengan nomenklatur kebidanan, masalah dirumuskan sesuai dengan kondisi klien, dapat diselesaikan dengan asuhan kebidanan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan.

Penegakkan diagnosa pada Ny D.Y.B 31 tahun G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> usia kehamilan 38 minggu 3 hari, janin hidup, tunggal, letak kepala, intrauterin keadaan ibu baik dengan kehamilan faktor resiko tinggi dan keadaan janin baik. Diagnosa ini ditegakkan berdasarkan data subjektif yaitu ibu mengatakan ingin memeriksakan kehamilannya yang pertama, tidak pernah keguguran. HPHT 21-07-2017 sehingga jika UK ibu dihitung menurut teori Naegele maka akan didapatkan UK ibu 38 minggu 4 hari. Jarak kehamilan ini dengan kehamilan sebelumnya kurang dari 2 tahun sehingga berdasarkan Skor Poedji Rochjati didapatkan skor 4 ditambah 4 dari skor terlalu banyak anak, 4 atau lebih menjadi skor 8, kategori skor 8 adalah kehamilan dengan faktor resiko tinggi . Diagnosa janin hidup didapatkan dari hasil pemeriksaan auskultasi dimana terdengar bunyi jantung janin. Tunggal diketahui dari hasil palpasi dan auskultasi dimana pada Leopold II hanya pada satu bagian dinding abdomen yang teraba keras dan memanjang seperti papan dan juga DJJ hanya terdengar pada 1 tempat. Letak kepala diketahui dari pemeriksaan Leopold III dimana hasil pemeriksaan teraba bagian bulat, keras, dan melenting. Intrauterine diketahui saat pemeriksaan bagian abdomen ibu tidak mengeluh nyeri yang hebat. Keadaan ibu dan janin diketahui dari hasil pemeriksaan TTV yang menunjukkan hasil normal dan ibu tidak memiliki diagnosa lain yang perlu ditangani khusus.

Masalah yang dialami ibu yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang fisiologis kehamilan dan persalinan. Jika dilihat dari masalah yang ada maka kebutuhan ibu yaitu KIE tentang ketidaknyamanan selama kehamilan trimester III, tanda bahaya pada kehamilan trimester III, dan tanda-tanda persalinan. Pada kasus Ny. D.Y.B tidak ada masalah potensial dan tindakan segera dalam asuhan ini.

## 2. Persalinan

Pasien menjelaskan sudah mulai merasakan sakit sejak pukul 06.00 WITA, keluar air-air sekitar jam 6 sore lewat, warna ketuban jernih. Berdasarkan penjelasan pasien, tanda-tanda tersebut sesuai dengan tanda-tanda persalinan menurut Marmi (2012) yaitu tanda his persalinan, nyeri pinggang menjalar ke depan, dan ketuban pecah. Tidak lama setelah keluar air-air ibu merasakan dorongan yang kuat untuk meneran, dorongan meneran ini merupakan salah satu tanda gejala kala II menurut teori Hidayat dan Clervo (2012).

### a. Kala I

Ny.D.Y.B datang ke RSK LERIK KOTA KUPANG pada 05-05-2019 pukul 18.45 WITA mengatakan merasa sakit pada bagian pinggang menjalar ke perut bagian bawah sejak pukul 06.00 WITA, serta ada pengeluaran lendir bercampur sedikit darah pada pukul. 15.00 WITA dan usia kehamilannya sudah 41 minggu. Menurut Asrinah,dkk (2010) nyeri pada pinggang dan keluar lendir bercampur darah merupakan tanda-tanda persalinan teori ini diperkuat oleh Hidayat (2010) dimana tanda-tanda persalinan adanya perubahan serviks, ketuban pecah, keluar lendir bercampur darah, dan gangguan pada saluran pencernaan, usia kehamilan sudah masuk aterm untuk melahirkan sesuai teori yang dikemukakan oleh Sudarti dan Khoirunnisa (2012) bahwa usia kehamilan cukup bulan adalah usia kehamilan 37-42 minggu. Dari usia kehamilan dan keluhan yang dialami ibu semuanya merupakan hal normal dan fisiologis karena ibu sudah memasuki proses persalinan.

Pemeriksaan tanda-tanda vital tidak ditemukan kelainan, semuanya dalam batas normal yaitu tekanan darah 110/80 mmHg suhu 36,5 °C, nadi 80 x/menit, pernapasan : 20 x/menit, his bertambah kuat dan sering 3 – 4 kali dalam 10 menit lamanya 35 – 40 detik, DJJ 140 kali/menit, kandung kemih

kosong, pada pemeriksaan abdomen menunjukkan hasil normal yaitu teraba punggung terletak disebelah kiri. Pada pemeriksaan dalam pukul 19.00 WITA pembukaan serviks 10 cm.

Lamanya persalinan kala I dari ibu merasa sakit-sakit (mules) hingga pembukaan serviks 10 cm kurang lebih 12 jam. Teori yang dikemukakan oleh Marmi (2010) bahwa primigravida kala I berlangsung 12 jam, sedangkan pada multigravida kira-kira 8 jam. Dari hasil yang diperoleh terdapat kesenjangan karena frekuensi kontraksi uterus terjadi selama kurang lebih 12 jam.

Hasil pengkajian data subyektif dan data Obyektif, penulis mendiagnosa Ny. D.Y.B G<sub>5</sub>P<sub>4</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>4</sub> umur kehamilan 41 minggu, janin hidup, tunggal, intrauterin, presentasi belakang kepala, keadaan jalan lahir baik, keadaan ibu dan janin baik, inpartu kala I fase aktif. Asuhan yang diberikan pada Ny. D.Y.B yaitu ibu diberi dukungan dan kenyamanan posisi, ibu memilih posisi berbaring miring ke kiri mambantu janin mendapat suplai oksigen yang cukup. Selain memilih posisi ibu juga diberikan asupan nutrisi dan cairan berupa segelas teh manis hal ini dapat membantu karena pada proses persalinan ibu mudah mengalami dehidrasi (Asrinah dkk,2010).

b. Kala II

Persalinan kala II jam 19.05 WITA ibu mengatakan keluar air-air banyak, merasa buang air besar dan adanya dorongan untuk meneran, tekanan pada anus, perineum menonjol serta vulva dan sfingter ani membuka kondisi tersebut merupakan tanda dan gejala kala II sesuai dengan teori yang tercantum dalam buku asuhan persalinan normal (2008). Pemeriksaan tanda-tanda vital tidak ditemukan adanya kelainan semuanya dalam batas normal, pada pemeriksaan dalam pembukaan 10 cm, tidak ditemukan adanya kelainan pada vulva dan vagina, selaput ketuban sudah pecah jernih, portio tidak teraba, his bertambah

kuat, kandung kemih kosong, pada pemeriksaan abdomen menunjukkan hasil yang normal yaitu teraba punggung disebelah kanan, bagian terbawah janin adalah kepala dan penurunan kepala 0/5.

Penulis merencanakan asuhan kala II, yaitu mengajarkan ibu cara meneran yang baik, ibu dapat mengedan dengan baik sehingga pada jam 19.05 WITA bayi lahir spontan, langsung menangis, jenis kelamin laki-laki berat badan 2900 gram, panjang badan 47 cm, APGAR score 9/10, langsung dilakukan IMD pada bayi, hal tersebut sesuai dengan anjuran buku Asuhan Persalinan Normal (2008) tentang inisiasi menyusu dini (IMD) sebagai kontak awal antara bayi dan ibunya. Kala II berlangsung selama 15 menit, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa pada primigravida kala II berlangsung 1 jam dan kurang dari 1 jam pada multigravida; karena his yang adekuat dan tenaga megejan ibu. Proses persalinan Ny. D.Y.B tidak ada hambatan, kelainan, ataupun perpanjangan kala II, dan kala II berlangsung dengan baik.

c. Kala III

Persalinan kala III jam 19.20 WITA ibu mengatakan perutnya terasa mules kembali, hal tersebut merupakan tanda bahwa plasenta akan segera lahir, ibu dianjurkan untuk tidak mengedan untuk menghindari terjadinya inversio uteri, segera setelah bayi lahir ibu diberikan suntikan oksitosin 1 unit secara IM di 1/3 paha kanan atas, terdapat tanda-tanda pelepasan plasenta yaitu uterus membesar, tali pusat memanjang, terdapat semburan darah dari vagina ibu. Dilakukan penegangan tali pusat terkendali yaitu tangan kiri menekan uterus secara dorsokranial dan tangan kanan memegang tali pusat dan 10 menit kemudian plasenta lahir spontan dan selaput ketuban utuh. Setelah plasenta lahir uterus ibu di masase

selama 15 detik. Uterus berkontraksi dengan baik. Tindakan tersebut sesuai dengan teori manajemen aktif kala III pada buku Panduan Asuhan Persalinan normal (2008). Pada kala III pelepasan plasenta dan pengeluaran plasenta berlangsung selama 15 menit dengan jumlah perdarahan kurang lebih 100 cc, kondisi tersebut normal sesuai dengan teori Sukarni (2010) bahwa kala III berlangsung tidak lebih dari 30 menit dan perdarahan normal yaitu perdarahan yang tidak melebihi 500 cc. Hal ini berarti manajemen aktif kala III dilakukan dengan benar dan tepat.

d. Kala IV

Pukul 19.50 WITA, ibu memasuki kala IV. Ibu mengatakan merasa senang karena sudah melahirkan anaknya dan perutnya masih terasa mules, namun kondisi tersebut merupakan kondisi yang normal karena rasa mules tersebut merupakan kondisi yang normal yang timbul akibat adanya kontraksi uterus. Dilakukan pemantauan dari lahirnya plasenta sampai 2 jam pertama post partum, kala IV berjalan normal yaitu tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 84 kali/menit, pernapasan 21 kali/menit, suhu 36,7 °C, kontraksi uterus baik, TFU 2 jari di bawah pusat, kandung kemih kosong, perdarahan ± 150 cc, hal ini sesuai dengan teori Sukarni (2010) bahwa kala IV dimulai dari lahirnya plasenta sampai 2 jam post partum.

Ibu dan keluarga diajarkan menilai kontraksi dan masase uterus untuk mencegah terjadinya perdarahan yang timbul akibat uterus yang lembek dan tidak berkontraksi yang akan menyebabkan atonia uteri.

Kasus Ny. D.Y.B termasuk ibu bersalin normal karena persalinan merupakan proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban lahir secara spontan pervaginam dengan kekuatan ibu sendiri, persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada

usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai dengan adanya penyulit (Marmi,2010) proses persalinan Ny. D.Y.B berjalan dengan baik dan aman, ibu dan bayi dalam keadaan sehat serta selama proses persalinan ibu mengikuti semua anjuran yang diberikan.

### 3. Bayi Baru Lahir

#### a. Kunjungan Neonatus Pertama

Kunjungan neonatus pertama saat bayi berumur 6 jam (06 Mei 2019), hal ini sesuai dengan teori dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak bahwa pelayanan kesehatan bayi baru lahir oleh bidan/perawat/dokter dilaksanakan minimal 3 kali, yaitu pertama pada 6–48 jam setelah lahir, kedua pada hari ke 3–7 setelah lahir, ketiga pada hari ke 8–28 setelah lahir.

Ibu juga mengatakan sesuai melahirkan bayi sudah BAB 2x dan BAK 1 kali (06 Mei 2019), terakhir bayi BAK pukul 00.30 WITA dan BAB pukul 01.00 WITA. Fungsi pencernaan dan perkemihan bayi telah berfungsi dengan baik, hal ini sesuai dengan teori menurut Marmi (2012) yang menjelaskan bayi baru lahir mengekskresikan sedikit urine pada 8 jam pertama kehidupan dan teori menurut Dewi (2010) pada neonatus, traktus digestivus mengandung zat berwarna hitam kehijauan yang terdiri atas mukopolisakarida atau disebut dengan mekonium biasanya pada 10 jam pertama kehidupan.

Hasil pemeriksaan fisik pada bayi diantaranya tanda-tanda vital: denyut jantung 132 kali/menit, suhu 36,8° C, pernapasan 55 kali/menit, hasil pemeriksaan ini dikatakan normal menurut teori Wahyuni (2012) yang menjelaskan laju napas normal 40-60 x/menit, laju jantung normal 120-160 x/menit, suhu tubuh bayi baru lahir normalnya 36,5-37,5° C. Pada pemeriksaan fisik dari kepala sampai kaki dilakukan sesuai teori menurut Walyani (2012) yang menuliskan pemeriksaan kepala periksa ubun-

ubun, sutura/molase, pembengkakan/daerah yang mencekung; pemeriksaan mata lihat apakah ada tanda infeksi/pus serta kelainan pada mata; pemeriksaan hidung dan mulut dilihat apakah bayi dapat bernapas dengan mudah melalui hidung/ada hambatan, lakukan pemeriksaan pada bibir dan langit-langit, perhatikan adanya kelainan kongenital, refleks isap dinilai dengan mengamati pada saat bayi disusui; pemeriksaan leher amati apakah ada pembengkakan atau benjolan, amati juga pergerakan leher; pemeriksaan dada memeriksa bentuk dada, puting, bunyi napas, dan bunyi jantung; Periksa bahu, lengan dan tangan menyentuh telapak tangan bayi dan hitung jumlah jari tangan bayi; Periksa sistem saraf, adanya refleks *morro* pemeriksa bertepuk tangan, jika terkejut bayi akan membuka telapak tangannya seperti akan mengambil sesuatu; periksa perut bayi perhatikan bentuk, penonjolan sekitar tali pusat, perdarahan tali pusat, dan benjolan di perut bayi; periksa alat kelamin untuk laki-laki, periksa apakah kedua testis sudah berada dalam skrotum dan penis berlubang diujungnya; periksa tungkai dan kaki perhatikan bentuk, gerakan, dan jumlah jari; periksa punggung dan anus bayi letakkan bayi dalam posisi telungkup, raba sepanjang tulang belakang untuk mencari ada tidaknya kelainan, periksa juga lubang anus; periksa kulit bayi perhatikan *vernix caseosa* (tidak perlu dibersihkan karena menjaga kehangatan tubuh), warna kulit, pembengkakan, bercak hitam dan tanda lahir.

Dan hasil pemeriksaan tidak ditemukan adanya kelainan pada bayi. Selain itu juga dilakukan pemeriksaan refleks dan hasil dari pemeriksaan menunjukkan tidak terdapat kesenjangan dengan teori menurut Dewi (2013) yaitu bayi dalam kondisi normal jika pemeriksaan refleks seperti refleks *rooting* (mencari puting susu dengan rangsangan taktil pada pipi dan

daerah mulut) sudah terbentuk dengan baik, refleks *sucking* (isap dan menelan) sudah terbentuk dengan baik, refleks *morro* (gerakan memeluk ketika dikagetkan) sudah terbentuk dengan baik, refleks *grasping* (menggenggam) dengan baik.

b. Kunjungan Neonatus Kedua

Tanggal 11 Mei 2019 penulis melakukan kunjungan rumah neonatus ke 2 (hari keenam). Hasil pemeriksaan yang dilakukan penulis didapatkan tanda-tanda vital bayi dalam batas yang normal sesuai teori menurut Wahyuni (2012) yang menjelaskan laju napas normal 40-60 x/menit, laju jantung normal 120-160 x/menit, suhu tubuh bayi baru lahir normalnya 36,5-37,5° C.

Asuhan yang dilakukan penulis terhadap bayi Ny. D.Y.B yaitu mengingatkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin setiap 2-3 jam sekali, menyusui secara bergantian payudara kiri dan kanan. Dan hanya susui bayi dengan ASI, tidak menambahkan dengan air/madu/bubur sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI yang kuat akan meningkatkan enzim glukorinil transferase yang dapat menurunkan kadar bilirubin bayi sehingga mencegah bayi kuning; mengajarkan ibu cara merawat tali pusat dan menganjurkan ibu untuk segera ke fasilitas kesehatan bila terdapat tanda-tanda kulit menjadi kuning.

c. Kunjungan Neonatus Ketiga

Tanggal 19 Mei 2019 penulis melakukan kunjungan rumah neonatus ke 3 (hari keempat belas). Hasil pemeriksaan yang dilakukan penulis didapatkan tanda-tanda vital bayi dalam batas yang normal sesuai teori menurut Wahyuni (2012) yang menjelaskan laju napas normal 40-60 x/menit, laju jantung normal 120-160 x/menit, suhu tubuh bayi baru lahir normalnya 36,5-37,5 °C. Hasil pengukuran berat badan menunjukkan

kenaikan berat badan bayi sebanyak 300 gram, sehingga berat badan bayi 3000 gram.

Asuhan yang dilakukan penulis terhadap bayi Ny. D.Y.B yaitu mengingatkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin setiap 2-3 jam sekali, menyusui secara bergantian payudara kiri dan kanan. Dan hanya susui bayi dengan ASI, tidak menambahkan dengan air/madu/bubur sampai usia 6 bulan. Dengan pemberian ASI yang kuat akan meningkatkan enzim glukorinil transferase yang dapat menurunkan kadar bilirubin bayi sehingga mencegah bayi tidak kuning; menganjurkan ibu untuk segera ke fasilitas kesehatan bila terdapat tanda-tanda kulit menjadi kuning.

#### 4. Nifas

##### a. Kunjungan Nifas Pertama

Tanggal 06 Mei 2019 pukul 03.00 WITA penulis melakukan kunjungan nifas pertama, kunjungan nifas ini sesuai dengan teori dalam Buku Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak dimana kunjungan I dilakukan pada 6 jam – 8 jam postpartum. Dan dari hasil anamnesa dan pemeriksaan didapatkan ibu mengeluh perutnya mules, ibu sudah BAK 1x sekitar pukul 05.00 WITA (12 Mei 2018) dan BAB pukul sekitar 05.00 WITA (12 Mei 2018), ini sesuai dengan teori menurut Nugroho dkk (2014) miksi normal bila dapat BAK spontan setiap 3-4 jam dan ibu diharapkan dapat BAB sekitar 3-4 hari postpartum.

Data objektif didapatkan hasil pemeriksaan fisik yaitu tanda-tanda vital: tekanan darah 110/70 mmHg, nadi: 80 kali/menit, suhu: 36,6 ° C, pernapasan : 22 kali/menit. Hasil pengukuran tanda-tanda vital menunjukkan hasil yang normal sesuai dengan teori menurut menurut Maritalia (2014) setelah proses melahirkan, suhu tubuh dapat meningkat sekitar 0,5 ° C dari keadaan normal namun tidak lebih dari 38 °, setelah 12 jam

postpartum suhu tubuh kembali seperti semula, denyut nadi normal berkisar antara 60-80 kali per menit, tekanan darah normal untuk sistole berkisar antara 110-140 mmHg dan untuk diastole antara 60-80 mmHg, frekuensi pernafasan normal berkisar antara 18-24 kali per menit. Begitu pula pada pemeriksaan fisik, tidak didapatkan adanya tanda anemia, sesuai dengan teori menurut Romauli (2011) mata konjungtiva normal warna merah muda, bila pucat menandakan anemia. Sudah ada kolostrum yang keluar di kedua payudara. Pada palpasi tinggi fundus 2 jari bawah pusat dan kontraksinya baik. Pada pemeriksaan ano-genital terlihat adanya pengeluaran lochia berwarna merah (lochia rubra) jumlahnya sedikit dan tidak terdapat ruptur. Kedua hal ini sesuai dengan teori menurut Nugroho (2014) yaitu saat plasenta lahir tinggi fundus adalah setinggi pusat, dan pada hari pertama postpartum tinggi fundus berada 2 jari dibawah pusat dan pada hari 1-3 postpartum akan ada pengeluaran lochia rubra berwarna merah kehitaman.

Analisis data pada Ny D.Y.B P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> postpartum 8 jam, masalah yang didapatkan pada masa nifas ini ibu berisiko mengalami infeksi masa nifas, karena terdapat lecet pada jalan lahir.

Penatalaksanaan yang diberikan kepada Ny. D.Y.B yaitu dengan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh pada ibu untuk melihat keadaan ibu dan tanda-tanda bahaya, ibu juga diberikan KIE tentang kebutuhan nutrisi, istirahat dan ambulasi dini, dan perawatan luka perineum. Penatalaksanaan selanjutnya penulis mengajarkan ibu cara menilai kontraksi uterus, mengajarkan ibu teknik menyusui yang benar.

Asuhan yang penulis lakukan tidak semuanya sama dengan perencanaan asuhan menurut Green dan Wilkinson karena asuhan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan ibu.

b. Kunjungan Nifas Kedua

Tanggal 11 Mei 2019 penulis melakukan kunjungan rumah ibu nifas dan merupakan kunjungan nifas hari keenam, jadwal kunjungan ini sesuai dengan teori menurut Marmi (2012) yaitu kunjungan nifas kedua dilakukan pada hari ke-4 sampai hari ke-28. Hasil anamnesa ibu mengatakan tidak ada keluhan. Pada pemeriksaan didapatkan hasil yaitu tanda-tanda vital : tekanan darah 110/70 mmHg, nadi: 80 kali/menit, suhu: 36,8 ° C, pernapasan: 22 kali/menit, hasil pengukuran tanda-tanda vital menunjukkan hasil yang normal. Begitu pula pada pemeriksaan fisik, palpasi fundus uteri didapatkan tinggi fundus setengah pusat simfisis dan kontraksinya baik, terdapat kesenjangan dengan teori menurut Nugroho dkk (2014) dimana menurut Nugroho dkk tinggi fundus uteri setengah pusat simfisis bila sudah mencapai hari ke tujuh postpartum, namun hal ini tidak berpengaruh negatif pada kondisi ibu karena ukuran fundus yang cepat mengecil menandakan involusi berjalan dengan baik. Pada pemeriksaan ano-genital terlihat adanya pengeluaran normal lochia sanguilenta berwarna putih bercampur merah, hal ini sesuai dengan teori menurut Nugroho dkk (2014) dimana pada hari 3-7 postpartum akan ada pengeluaran lochia sanguilenta berwarna putih bercampur merah. Analisis data pada Ny D.Y.B P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> postpartum hari ke 6, tidak ada masalah yang didapatkan pada masa nifas. Penulis melakukan pemeriksaan pada ibu untuk melihat keadaan ibu dan tanda-tanda bahaya, ibu juga diingatkan mengenai kebutuhan nutrisi, kebersihan tubuh, istirahat.

c. Kunjungan Nifas Ketiga

Tanggal 19 Mei 2019 penulis melakukan kunjungan rumah ibu nifas dan merupakan kunjungan nifas hari keempat belas, jadwal kunjungan ini sesuai dengan teori menurut Marmi

(2012) yaitu kunjungan nifas ketiga dilakukan pada minggu ke-2. Namun, hal ini tidak berpengaruh negatif pada kondisi ibu karena hal ini dilakukan untuk proses belajar dan akan dilakukan kunjungan rumah selanjutnya. Hasil anamnesa ibu mengatakan tidak ada keluhan. Pada pemeriksaan didapatkan hasil yaitu tanda-tanda vital : tekanan darah 110/70 mmHg, nadi: 80 kali/menit, suhu: 36,8 ° C, pernapasan: 22 kali/menit, hasil pengukuran tanda-tanda vital menunjukkan hasil yang normal. Begitu pula pada pemeriksaan fisik, palpasi fundus uteri didapatkan tinggi fundus tidak teraba. Sesuai dengan teori menurut Marmi (2012) bahwa tinggi fundus uteri pada hari keempat belas tidak teraba. Hal ini menandakan involusi berjalan dengan baik.

Pada pemeriksaan ano-genital terlihat adanya pengeluaran normal lochia serosa berwarna kecoklatan hal ini sesuai dengan teori menurut Marmi (2012) yaitu pada hari ke 7-14 pengeluaran lochia serosa berwarna kekuningan atau kecoklatan. Analisis data pada Ny D.Y.B P<sub>5</sub>A<sub>0</sub>AH<sub>5</sub> postpartum hari ke 14, tidak ada masalah yang didapatkan pada masa nifas. Penulis melakukan pemeriksaan pada ibu untuk melihat keadaan ibu dan tanda-tanda bahaya, ibu juga diingatkan mengenai kebutuhan nutrisi, kebersihan tubuh, istirahat.

#### 5. Keluarga Berencana

Asuhan yang diberikan adalah memberikan konseling KB secara dini dengan menjelaskan beberapa metode kontrasepsi pascasalin. Ny.D.Y.B menggunakan metode kontrasepsi sederhana yaitu MAL hingga datangnya haid untuk menggunakan jenis kontrasepsi implant. Menganjurkan ibu untuk terus menyusui bayinya sampai usia 6 bulan tanpa pemberian minuman atau makanan tambahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. D.Y.B dapat disimpulkan bahwa :

1. Asuhan kebidanan pada Ny. D.Y.B telah dilakukan oleh penulis mulai dari usia kehamilan 38 minggu 3 hari, dilakukan kunjungan antenatal 4 kali, tidak terdapat komplikasi pada kehamilan.
2. Asuhan kebidanan pada persalinan Ny. D.Y.B dilakukan di RSK LERIK KOTA KUPANG, ibu melahirkan saat usia kehamilan 41 minggu, ibu melahirkan normal, bayi lahir langsung menangis dan tidak terdapat komplikasi pada saat persalinan.
3. Asuhan kebidanan pada Ny. D.Y.B selama nifas telah dilakukan, dilakukan mulai dari 6 jam postpartum sampai 40 hari postpartum. Masa nifas berjalan lancar, involusi terjadi secara normal, tidak terdapat komplikasi dan ibu tampak sehat.
4. Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, bayi Ny. D.Y.B lahir pada kehamilan 41 minggu, tanggal 05 Mei 2019 pukul 19.20 WITA, jenis kelamin laki-laki, BB 2900 gram, PB 47 cm. Asuhan dilakukan mulai dari bayi usia 2 jam sampai bayi usia 28 hari. Bayi tidak mengalami Milliarisis dan Ikterus, bayi menyusui semau bayi dan tidak terdapat komplikasi pada bayi dan bayi tampak sehat.
5. Dalam asuhan Keluarga Berencana Ny. D.Y.B memilih menggunakan MAL sebagai alat kontrasepsinya dan selanjutnya menggunakan KB Implant.

## **B. SARAN**

### **1. Institusi/ Program Studi Kebidanan**

Meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa dengan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa sehingga dapat menghasilkan bidan yang berkualitas.

### **2. Kepala Puskesmas Pembantu (Pustu) Maulafa**

Meningkatkan pelayanan khususnya dalam pelayanan KIA/KB.

### **3. Profesi Bidan**

Meningkatkan mutu pelayanan agar dapat memberikan asuhan yang lebih baik sesuai dengan standar asuhan kebidanan serta dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan agar dapat menerapkan asuhan kebidanan sesuai dengan teori mulai dari kehamilan, persalinan, nifas dan BBL.

### **4. Pasien dan Keluarga**

Melakukan kunjungan hamil, nifas, dan neonatal secara teratur dan segera datang ke fasilitas kesehatan bila ada tanda-tanda bahaya baik pada ibu maupun bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Eny dan Wulandari. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anggraini, Yetti. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Mita Cendikia.
- Arsinah, Dwi dan Clervo. 2010. *Asuhan Persalinan Normal*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bagian Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung. 1984. *Obstetri Patologi*. Bandung : Elstar Offset.
- Bahiyatun. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. 2007. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes.
- Dewi, V.N. Lia. 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2015. *Profil kesehatan Kota Kupang 2015*. Kupang.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Kupang 2016*. Kupang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2014. *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur 2014*. Kupang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2015. *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur 2015*. Kupang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2016. *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur 2016*. Kupang.
- Dompas, Robin. 2011. *Buku Saku Asuhan Neonatus, Bayi, & Balita*. Jakarta: EGC.
- Dongoes, Marliynn E & Moorhouse Mari Frances. 2001. *Rencana Perawatan Maternal/Bayi*. Jakarta : EGC.

- Erawati, Ambar Dewi. 2011. *Asuhan Kebidanan Persalinan Normal*. Jakarta : EGC.
- Green, Carol J., dan Judith M Wilkinson. 2012. *Rencana Asuhan Keperawatan Maternal & Bayi Baru Lahir*. Jakarta: EGC.
- Handayani, Sri. 2011. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hani, Ummi, dkk.2011. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, Asri & Sujiyatini. 2010. *Asuhan Kebidanan Persalinan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Iimah, Widia Shofa . 2015. *Buku Ajar asuhan persalinan normal*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kemendes RI. 2013. *Pedoman Pelayanan Antenatal terpadu Edisi Kedua*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Kemendes RI. 2015. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA.
- Kemendes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kuswanti, Ina dan Melina, Fitri. 2013. *Askeb II Persalinan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lailiyana, dkk . 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*. Jakarta : EGC.
- Mansyur, N.,Dahlan A.K. 2014. *Buku ajar asuhan kebidanan masa nifas*. Malang : Selaksa Medika.
- Manuaba, IBG. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan* . EGC : Jakarta.
- Maritalia, Dewi. 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Marmi. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marmi. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar.
- Marmi. 2014. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Antenatal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*. Jakarta.
- Mulyani, Nina Siti dan Mega Rinawati. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Muslihatun, Wafi Nur. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta Fitra Maya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Taufan. Dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 1 Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nugroho, Taufan. Dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pantikawati, Ika & Saryono. 2010. *Asuhan kebidanan (Kehamilan)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Patricia, Ramona. 2013. *Buku Saku Asuhan Ibu dan Bayi Baru Lahir Edisi 5*: Jakarta. EGC.
- Pebryatie, Elit. 2014. *Modul Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cirebon: Poltekkes Tasikmalaya.
- Pudiastuti, Retna Dewi. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Hamil Normal dan Patologi*. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Purwanti, Eni. 2011. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu.
- Rochjati, Poedji. 2003. *Skrining Antenatal Pada Ibu Hamil*. Pusat safe motherhood-lab/smf obgyn rsu dr. Sutomo ; Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya.
- Rohani, dkk. 2011. *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalinan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Romauli, Suryati. 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 1*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dkk. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Trans Info Media.
- Rukiyah, Ai Yeyeh. Dkk. 2009. *Asuhan kebidanan II Persalinan* Jakarta : Cv Trans Info Media.
- Sarinah, dkk. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2011. *Acuan Pelayanan Maternal dan Neonatal*. Jakarta EGC.
- Saifuddin, Abdul Bari, dkk. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
- Sudarti dan Endang Khoirunisa. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

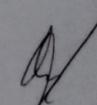
- Sukarni, Idan Margareth Z.H. 2013. *Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistiawaty, Ari. 2009. *Buku Ajar Asuhan Pada Ibu Nifas*, Yogyakarta: Andi.
- Syafrudin, dkk. 2009. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Untuk Bidan*. Jakarta : CV.Trans Info Media.
- Varney, Helen. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, Sari. 2011. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita*. Jakarta : EGC.
- Walyani, Elisabeth Siwi. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wirakusumah, Firman F., dkk. 2012. *Obstetri Fisiologi Ilmu Kesehatan Reproduksi Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Yanti, Damai dan Dian Sundawati. 2011. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Bandung : Refika Aditama.

## KARTU KONSULTASI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Farida Luisyah Syukur  
 NIM : PO. 530324016797  
 Pembimbing : Serlyansie V Boimau, SST., M.Pd  
 Judul : Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny D.Y.B di Pustu Maulafa Periode 18 Februari Sampai Dengan 18 Mei 2019

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	senin, 29/04/2019	Konsultasi judul kasus	
2	senin 06/05/2019	Bimbingan kasus	
3	Minggu 12/05/2019	konsultasi kefa Perawatan dan Abstrak	
4	Rabu, 22/05/2019	konsultasi Bab I, II dan III	
5	Jumat, 24/05/2019	konsultasi Bab IV dan V	
6	senin 27/05/2019	konsultasi laporan secara keseluruhan	
7	Jumat, 31/05/2019	Revisi	
8	senin 17/06/2019	Revisi dan AC	

Pembimbing

  
Serlyansie V Boimau, SST., M.Pd

NIP.19691006 198903 2 001

## LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Delfi Yunita Boki

Umur : 30 tahun

Alamat : RT 03 / RW 08 Kelurahan Pasir Panjang

Dengan ini menyatakan bahwa saya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hati bersedia menjadi responden dari peneliti atas nama: Farida Luisyah Syukur, mahasiswi dari Poltekkes Kemenkes Kupang Jurusan Kebidanan yang melakukan penelitian dengan judul **“ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY D.Y.B DI PUSTU MAULafa PERIODE 18 FEBRUARI SAMPAI 18 MEI 2019”**

Demikian surat persetujuan ini saya buat sesuai dengan apa yang saya ketahui dan merupakan data yang benar dan saya berikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Kupang, 18 Februari 2019

Peneliti



Farida Luisyah Syukur

Responden



Delfi Yunita Boki

**BUKU KIA**

Nomor Registrasi Ibu : .....  
Nomor Urut di Kohort Ibu : .....  
Tanggal menerima buku KIA : .....  
Nama & No. Telp. Tenaga Kesehatan: .....

**IDENTITAS KELUARGA**

Nama Ibu : Mu. Evi Boleq  
Tempat/Tgl. Lahir : 31/12  
Kehamilan ke : 5 Anak terakhir umur: 3 tahun  
Agama : up  
Pendidikan : Tidak Sekolah / SD / SMP / SMU / Akademi / Perguruan Tinggi\*  
Golongan Darah : .....  
Pekerjaan : IRT  
No. JKN : -

Nama Suami : Tn. Rantho Kire  
Tempat/Tgl. Lahir : 30/12  
Agama : up  
Pendidikan : Tidak Sekolah / SD / SMP / SMU / Akademi / Perguruan Tinggi\*  
Golongan Darah : .....  
Pekerjaan : PT Tani

Alamat Rumah : Desa Bme  
Kecamatan : Belaga  
Kabupaten/Kota : Belaga  
No. Telp. yang bisa dihubungi : .....

Nama Anak : .....  
Tempat/Tgl. Lahir : .....  
Anak Ke : .....  
No. Akte Kelahiran: ..... dari ..... anak

\* Lingkari yang sesuai





	Letak Janin Kep/Su/Li	Denyut Jantung Janin/ Menit



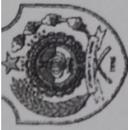
bidan, dokter dan tenaga kesehatan mengingatkan keluarga untuk segera mengurus AKTE KELAHIRAN. Syarat mengurus akte kelahiran; (1) Surat Kelahiran dari dokter/bidan/penolong kelahiran (2) nama dan identitas saksi kelahiran, (3) KK orang tua, (4) KTP orang tua, (5) Kutipan Akta Nikah/Akta Perkawinan orang tua.

Diisi oleh Tenaga Kesehatan (Dokter dan Dokter Spesialis)

23/04/19  
 NicoHudaya, SpOG  
 2200  
 5/6/19  
 cup

**NicoHudaya, SpOG**  
 Spesialis Kebidanan dan Kandungan  
 SIP. No. 124/SIP-SP/KOTA/XII/2017/2018  
 APOTIK GRACIANA N. Sumatera 24 Geba Kupang / IT

6/05/19



**PEMERINTAH KOTA KUPANG**  
**DINAS KESEHATAN KOTA KUPANG**  
**UPT PUSKESMAS OEPOI**

Jln. Thamrin No 05, Kel. Oebufu, Kode Pos 85111

**HASIL PEMERIKSAAN LABORATORIUM PUSKESMAS OEPOI**

NAMA : *Delni Y. Boki*  
 UMUR : *31/2*  
 ALAMAT : *OSP*  
 POLI/DOKTER : *KIA*  
 NO. KARTU/NIK :

JENIS PEMERIKSAAN	SATUAN	NILAI RUJUKAN	HASIL	JENIS PEMERIKSAAN	SATUAN	NILAI RUJUKAN	HASIL
<input checked="" type="checkbox"/> DARAH RUTIN				<input checked="" type="checkbox"/> IMUNOLOGI			
<input checked="" type="checkbox"/> Haemoglobin (Hb)	g%	L = 13 - 16		<input checked="" type="checkbox"/> Tes Kehamilan			
<input checked="" type="checkbox"/> Trombosit	/mm <sup>3</sup>	P = 12 - 15	11.0	<input checked="" type="checkbox"/> Golongan Darah			Negatif
<input checked="" type="checkbox"/> Leukosit	/mm <sup>3</sup>	150.000 - 400.000		<input checked="" type="checkbox"/> Widal			Negatif
<input checked="" type="checkbox"/> URINE RUTIN		4.000 - 10.000		<input checked="" type="checkbox"/> HbsAg			Non Reaktif
<input checked="" type="checkbox"/> Leukosit		Negatif		<input checked="" type="checkbox"/> HIV			Non Reaktif
<input checked="" type="checkbox"/> Nitrit		Negatif		<input checked="" type="checkbox"/> Syphilis			Non Reaktif
<input checked="" type="checkbox"/> Urobilinogen		Negatif					Non Reaktif
<input checked="" type="checkbox"/> Protein		Negatif		<input checked="" type="checkbox"/> KIMIA KLINIK			
<input checked="" type="checkbox"/> PH		Negatif		<input checked="" type="checkbox"/> GDS	mg/dl	< 200	
<input checked="" type="checkbox"/> Berat Jenis		5.0		<input checked="" type="checkbox"/> GDP	mg/dl	70 - 110	
<input checked="" type="checkbox"/> Keton		1.000		<input checked="" type="checkbox"/> ZJPP	mg/dl	< 200	
<input checked="" type="checkbox"/> Bilirubin		Negatif		<input checked="" type="checkbox"/> ASAM URAT	mg/dl	L = 3.0 - 7.0	
<input checked="" type="checkbox"/> Glukosa		Negatif			mg/dl	P = 2.0 - 6.0	
<input checked="" type="checkbox"/> PARASITOLOGI				<input checked="" type="checkbox"/> CHOLESTEROL	mg/dl	< 200	
<input checked="" type="checkbox"/> Malaria		Negatif	Negatif	<input checked="" type="checkbox"/> MIKROBIOLOGI			
				<input checked="" type="checkbox"/> BTA			Negatif

Kupang, 02/05/19  
 Yang Memeriksa

102024

Nama Ibu : Ny. Delfi Ekti

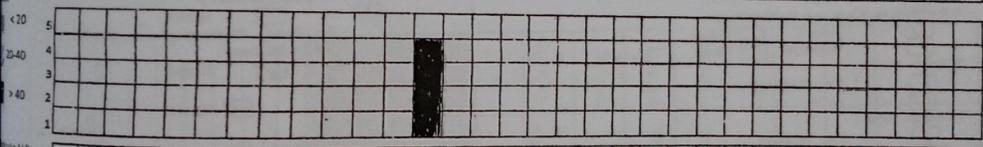
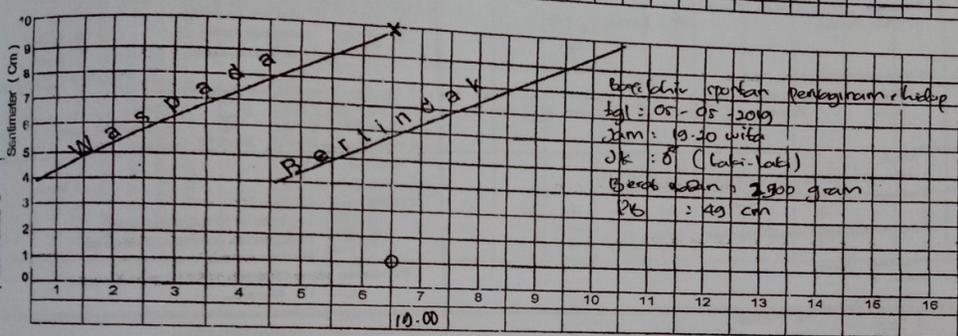
Tanggal : 05-05-2019

Umur : 32 G S P A O

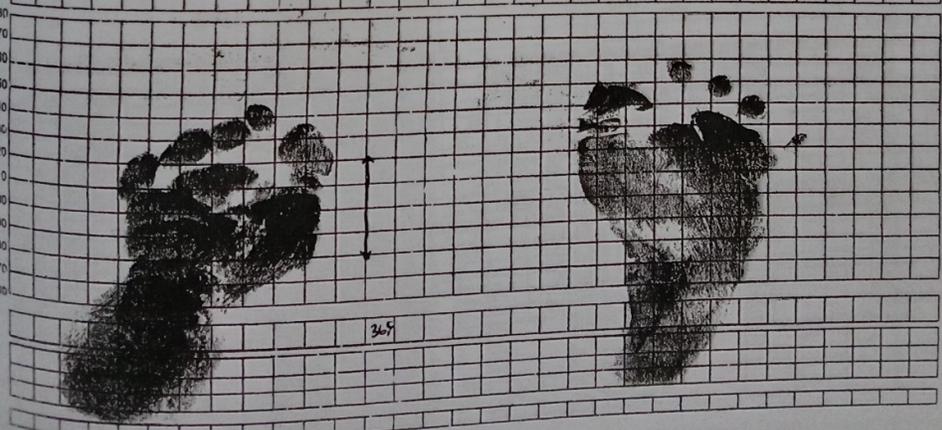
sejak Jam :

Mules Sejak Jam :

Jam : 10.00 WIB



5  
20  
DL



**CATATAN PERSALINAN**

1 Tanggal : 01-01-2019  
 2 Usia Kehamilan : 39-40 minggu  Alami  posmatru  
 3 Letak : Kepala  
 4 Persalinan :  Normal  Tindakan  Seksiso  
 5 Nama Eidan : Emeshna de carvalho  
 6 Tempat Persalinan :  Rumah Ibu  Puskesmas  Polindes  Rumah Sakit  Klinik Swasta  Lainnya :  
 7 Alamat Tempat Persalinan : Jl. Timor Raya No. 134 Pasir Pengaraian  
 8 Catatan : RUJUK Kala I/II/III/IV  
 9 Alasan Merujuk : IBU / BAYI  
 10 Tempat RUJUKAN :  
 11 PENDAMPING Pada saat Marujuk :  Bidan  Suami  Keluarga  Dukun  Kader  Lain-2

**CATATAN KELAHIRAN BAYI**

1 Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan  
 2 Saat Lahir : Jam : 19.20 Hari : minggu Tanggal : 01-01-2019  
 3 Bayi :  Lahir Hidup  Lahir Mati  
 4 PENILAIAN : Tenda  YA  TIDAK  
 Bayi Napas Spontan Teratur  
 Gerakan Aktif / Tonus Kust  
 Air Ketuban Jernih  
 5 Asuhan Bayi :  
 Keringkan Dan Hangatkan  
 Tali Pusat Bersih, jengon diberi apa-2, terbuka  
 Inisiasi Menyusui Dini < 1 Jam  
 Vit K 1 mgr di Paha Kiri Atas  
 Salaf Mata / Tetes mata  
 6 Apakah Bayi di RESUSITASI ?  
 YA  TIDAK  
 Jika YA Tindakan :  
 Langkah Awal ; Menit;  
 Ventilasi Selama ; Menit;  
 Hasilnya ; Berhasil  DIRujuk   
 7 Suntikan Hepatitis B di Paha kanan :  
 YA  TIDAK  
 8 Kapan Bayi Mandi : 6 Jam. Setelah Lahir  
 9 Berat Badan Bayi : 2.000 gram.

**KALA I**  
 1 Patograf melewati garis WASPADA : YA  TIDAK  
 2 Masalah lain, Sebutka :  
 3 Penatalaksanaan masalah tersebut :  
**KALA II**  
 4 Hasilnya :  
 1 Episiotomy :  Ya, Indikasi :  Tidak  
 2 Pendamping Pada saat PERSALINAN :  
 Suami  Dukun  Keluarga  Kader  Lain-2  
 3 Gavai Jenis :  Ya, Tindakan :...  Tidak  
 4 Distasia Bahu :  Ya, Tindakan :...  Tidak  
 5 Masalah lain, Sebutkan :  
 6 Penatalaksanaan Masalah tersebut :  
 7 Hasilnya :

**KALA III**  
 1 Lama Kala III : 15 Menit  
 2 Manajemen Aktif Kala III :  
 Oksitoxin 10 IU IM dalam waktu ;  
 Peregangan Tali Pusat Terkendali  
 Masase Fundus Uteri  
 3 Pemberian Ulang Oksitoxin 10 IU IM yang ke Dua ?  
 YA, Alasan :...  
 TIDAK  
 4 Plasenta Lahir Lengkap ( INTACT )  
 YA  TIDAK  
 Jika TIDAK Tindakan :  
 5 Plasenta Tidak Lahir > 30 Menit :  
 YA  TIDAK  
 6 LASERASI :  
 YA  TIDAK  
 Jika YA , dimana ? Derajat 1, 2, 3, 4  
 Tindakan :...  
 7 ATONI UTERI  
 YA  TIDAK  
 Jika YA , Tindakan :...  
 8 Jumlah Perdarahan : 100 ml.

EMANTAUAN IBU : Tiap 15 menit pada Jam Pertama, Tiap 30 menit Jam ke dua

WAKTU	TENSI	NADI	SUHU	FUNDUS UTERI	KONTRAKSI	PERDARAHAN	KANDUNG KEMIH
19.30	110/80	80	36.6	2 jari & PIS	baik	± 500	Kelompok
20.15	110/80	84	36.7	2 jari & PIS	baik	± 100	Kelompok
20.45	110/80	84	36.7	2 jari & PIS	baik	± 100	Kelompok
21.15	110/80	84	36.7	2 jari & PIS	baik	± 100	Kelompok

EMANTAUAN BAYI : Tiap 15 menit pada Jam Pertama, Tiap 30 menit Jam ke dua

WAKTU	REF / APABAN	SUHU	WAJENAKULIT	GERAKAN	ISAPAN ASI	TALIPUSAT	KEJANG	BAB	BAK
19.30	AA	36.6	Kemerahan	Aktif	Kuat	baik	baik	-	-
20.00	AA	36.6	Kemerahan	Aktif	Kuat	baik	baik	-	-
20.15	AA	36.6	Kemerahan	Aktif	Kuat	baik	baik	-	-
20.45	AA	36.6	Kemerahan	Aktif	Kuat	baik	baik	-	-
21.15	AA	36.6	Kemerahan	Aktif	Kuat	baik	baik	-	-

anda Bahaya :  IBU  BAYI  
 Rujuk  Tidak diRujuk

TANDA TANGAN PENLOONG  
 AB  
 Emeshna de carvalho

### Hasil Observasi Kala I Fase Aktif

Jam	DJJ	His	Nadi	Suhu	TD	VT
18.00	146x	18.10.21-18.11.06, 18.13.22-18.14.07, 18.15.19-18.16.04, 18.18.10-18.18.55. 18.20.01-18.20.46 5x10 menit, durasi 45 detik	84x	36,5 <sup>0</sup> c	110/70	vulva/vagina: tidak ada kelainan, tidak oedema, tidak ada varises, portio tidak teraba, pembukaan 10 cm, KK -,presentasi belakang kepala, ubun-ubun kecil di kiri, penurunan kepala di Hodge IV, sutura sagitalis terpisah.

## CARA MENGATASI

### 1. Penglihatan Kabur

Penyebab penglihatan kabur pada ibu hamil yang pertama adalah akibat adanya perubahan hormonal jadi dapat di atasi dengan istirahat yang cukup, makan-makanan bergizi.



### 2. Bengkak Pada Wajah Dan Jari-Jari Tangan

- Sering-sering mengangjal kedua kaki lebih tinggi dari tubuh agar memperlancar aliran darah dan mencegah penumpukan cairan berlebihan di area kaki.
- Tidak memakai pakaian yang ketat selama hamil.
- Bila ada keluhan dengan kondisi bengkak, pusing kepala, nyeri tengkuk dan ulu hati , mata berkeruh kuning wajib segera memeriksakan diri ke bidan dan tenaga kesehatan terdekat.



### 3. Keluar Cairan Pervaginam

bila ada perdarahan ibu istirahat/tidur, Segera kepuskesmas apabila perdarahan tambah banyak, posisi kaki lebih tinggi dari kepala ibu dalam perjalanan kepuskesmas.



### 4. Gerakan Janin Tidak Terasa

Untuk merangsang gerak bayi sehari hari bisa dilakukan antara lain ibu coba berbaring miring ke satu sisi tubuh ke arah kiri dan usap perlahan perut ibu, ajak bayi berkomunikasi sambil ibu relaksasi dan menarik nafas panjang.



### 5. Nyeri Perut Yang Hebat

Segera membawa ibu hamil kepada petugas kesehatan maupun pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapat pemeriksaan.



## TANDA BAHAYA KEHAMILAN



OLEH :  
FARIDA LUISYAH SYUKUR  
III-B  
MAHASISWI  
JURUSAN KEBIDANAN  
POLTEKKES KEMENKES  
KUPANG



## Tanda Bahaya Kehamilan

### 1. Penglihatan Kabur

Penglihatan kabur yaitu masalah visual yang mengindikasikan keadaan yang mengancam jiwa, adanya perubahan visual (penglihatan) yang mendadak, misalnya pandangan kabur atau adanya bayangan.

### 2. Bengkak Pada Wajah Dan Jari-Jari Tangan

Hampir separuh ibu-ibu hamil akan mengalami bengkak yang normal pada kaki yang biasanya muncul pada sore hari dan biasanya hilang setelah beristirahat atau dengan meninggikan kaki lebih tinggi daripada kepala. Bengkak dapat menjadi masalah serius jika muncul pada wajah dan tangan, tidak hilang setelah beristirahat dan disertai dengan keluhan fisik lain. Hal ini dapat merupakan pertanda dari anemia, gangguan fungsi ginjal, gagal jantung ataupun pre eklampsia



### 3. Keluar Cairan Pervaginam

Keluarnya cairan berupa air-air dari vagina pada trimester 3. Cairan pervaginam dalam kehamilan normal apabila tidak berupa perdarahan banyak, air ketuban maupun leukhore yang patologis. Penyebab terbesar persalinan prematur adalah ketuban pecah sebeum waktunya.



### 4. Gerakan Janin Tidak Terasa

Bayi harus bergerak paling sedikit 3 kali dalam periode 3 jam (10 gerakan dalam 12 jam). Gerakan janin berkurang bisa disebabkan oleh aktivitas ibu yang berlebihan sehingga gerakan janin tidak dirasakan, kematian janin, perut tegang akibat kontraksi berlebihan ataupun kepala sudah masuk panggul pada kehamilan aterm.



### 5. Nyeri Perut Yang Hebat

Nyeri abdomen yang tidak berhubungan dengan persalinan adalah tidak normal. Nyeri abdomen yang mengindikasikan mengancam jiwa adalah yang hebat, menetap dan tidak hilang setelah beristirahat, kadang-kadang dapat disertai dengan perdarahan lewat jalan lahir. Nyeri perut ini bisa berarti appendicitis (radang usus buntu), kehamilan ektopik (kehamilan diluar kandungan), aborsi (keguguran), penyakit radang panggul, persalinan preterm, gastritis (maag), penyakit kantong empedu, solutio plasenta, penyakit menular seksual, infeksi saluran kemih atau infeksi lain



### TRANSPORTASI

Tanyakan pada ibu bagaimana ia akan pergi ke tempat bersalin, misalnya:

1. perjalanan ke tempat persalinan
2. Transportasi gawat darurat ke fasilitas kesehatan yang tepat apabila muncul tanda bahaya atau tanda persalinan

### KEBUTUHAN LAINNYA

Mengingatkan ibu untuk mempersiapkan KTP, Kartu Keluarga, Kartu Jaminan Kesehatan/Kartu Berobat, dan keperluan lain untuk ibu dan bayi yang akan dilahirkan seperti baju ibu, kain ibu, pembalut, baju bayi (baju, celana, loyot, sarung tangan, sarung kaki, topi), kain bayi, perlengkapan untuk mandi bayi

### PERSIAPAN PERSALINAN



### LEAFLET



### POLTEKKES KEMENKES KUPANG JURUSAN KEBIDANAN

### TENAGA KESEHATAN TERLATIH

Rencanakan melahirkan ditolong oleh dokter atau bidan di fasilitas kesehatan. Ibu juga harus tahu bagaimana cara menghubungi tenaga kesehatan tersebut.

### BIAYA

Tanyakan pada ibu apakah ia memiliki uang untuk biaya persalinan dan perawatan gawat darurat, dan apakah memungkinkan untuk mendapatkan bantuan dana melalui masyarakat atau fasilitas untuk keadaan gawat darurat



### DUKUNGAN

Tanyakan pada ibu:

1. siapakah yang akan dipilih untuk mendampingi ibu selama persalinan, dan menemani ibu selama perjalanan apabila diperlukan
2. Siapakah yang akan menjaga rumah dan anak-anak selama ibu tidak ada

### TEMPAT PERSALINAN

Tanyakan pada ibu dimana ia berencana melahirkan (dirumah, rumah sakit, puskesmas, atau lainnya).



### PEMBUAT KEPUTUSAN

Tanyakan pada ibu tentang pembuat keputusan yang utama pada keluarga, apabila:

1. pembuat keputusan harus dilakukan saat tanda bahaya muncul
2. Bila pembuat keputusan tersebut tidak ada, siapakah yang akan membuat keputusan

### DONOR DARAH

Tanyakan pada ibu siapakah yang akan menjadi donor dan bagaimana cara menghubungi pada keadaan gawat darurat

### PERSIAPAN PERSALINAN

**SEGERA !!!**  
**PERIKSAKAN BAYI KE DOKTER/ BIDAN/PERAWAT JIKA MENEMUKAN SATU ATAU LEBIH TANDA BAHAYA PADA BAYI**

Usahakan bayi tetap hangat selama dalam perjalanan ke tempat pemeriksaan dengan cara :

1. Membungkus atau menyelimuti bayi dengan kain yang kering, hangat dan tebal
2. Jangan meletakkan bayi di tepi jendela atau pintu kendaraan
3. Kalau memungkinkan dapat pula dilakukan Perawatan Bayi Melekat (Kangaroo Mother Care)
4. Bayi terus disusui selama dalam perjalanan




Perawatan bayi melekat

**Waspadalah !!!**  
**Kenalisegera Tanda-tanda Bahaya pada bayi ANDA**




**Mahasiswi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang Angkatan XVIII**

**TANDA-TANDA BAHAYA Bayi baru lahir**



**Mengapa Penting Mengenali Tanda Bahaya pada BBL?**

1. Bayi Baru Lahir (BBL) gampang sakit, kalau sakit dapat menjadi penyakit yang serius dan bahkan bisa meninggal.
2. Gejala sakit pada bayi baru lahir sulit dikenali
3. Dengan mengetahui tanda bahaya, bayi akan cepat mendapat pertolongan sehingga dapat mencegah kematian

**BBL Banyak Yang Meninggal Karena :**

1. Terlambat mengetahui tanda bahaya
2. Terlambat memutuskan untuk membawa bayi berobat ke petugas kesehatan
3. Terlambat sampai ke tempat pengobatan

**ANAK SEHAT IDAMAN KITA**



**ADA SAKIT TANDA BAHAYA PADA BAYI BARU LAHIR??**



1. Tidak mau menyusu atau memuntahkan semua yang diminum. Ini tandanya bayi terkena infeksi berat.
2. Bayi kejang
3. Bayi lemah, bergerak hanya jika dipegang. Ini tandanya bayi sakit berat.
4. Sesak nafas (= 60 kali/menit)
5. Bayi merintih. Ini tandanya bayi sakit berat
6. Pusing kemerahan sampai dinding perut. Jika kemerahan sudah sampai dinding perut, tandanya sudah infeksi berat



7. Demam (suhu tubuh bayi lebih dari 37,5° C) atau tubuh teraba dingin (suhu tubuh bayi kurang dari 36,5° C)

8. Mata bayi bernanah banyak. Ini dapat menyebabkan bayi menjadi buta



9. Bayi diare, mata cekung, tidak sadar, jika kulit perut dicubit akan kembali lambat



10. Kulit bayi terlihat kuning. Kuning pada bayi berbahaya jika muncul pada :
  - a. Hari pertama (kurang dari 24 jam) setelah lahir
  - b. Ditemukan pada umur lebih dari 14 hari
  - c. Kuning sampai ke telapak tangan atau kaki



11. Buang air besar/tinja bayi berwarna pucat

**KAPAN IMUNISASI TIDAK BOLEH DIBERIKAN**

BCG, tidak diberikan pada bayi yang menderita sakit kulit lama, sedang sakit TBC dan panas tinggi.

DPT, tidak diberikan bila bayi sedang sakit parah, panas tinggi dan kejang.

Polio, tidak diberikan bila diare dan sakit parah.

Campak, tidak diberikan bila bayi sakit mendadak dan panas tinggi.

**KEADAAN YANG TIMBUL SETELAH IMUNISASI**

BCG, dua minggu setelah imunisasi terjadi pembengkakan kecil dan merah di tempat suntikan, seterusnya timbul bisul kecil dan menjadi luka parut.

DPT, umumnya bayi menderita panas sore hari setelah mendapatkan imunisasi, tetapi akan turun dalam 1 - 2 hari. Di tempat suntikan merah dan bengkak serta sakit, walaupun demikian tidak berbahaya dan akan sembuh sendiri.

Campak, panas dan umumnya disertai kemerahan yang timbul 4 - 10 hari setelah penyuntikan

**PERAWATAN YANG DIBERIKAN**



BCG, luka tidak perlu diobati tetapi bila luka besar dan bengkak di ketiak anjurkan ke puskesmas;

DPT, bila panas berikan obat penurunan panas yang diperoleh dari posyandu dan berikan kompres dingin.

Campak, bila timbul panas berikan obat yang didapat dari posyandu.

**Tempat Pelayanan Imunisasi**

1. Posyandu
2. Puskesmas
3. Bidan / dokter praktek
4. Rumah bersalin
5. Rumah sakit

**IMUNISASI DASAR**



**MAHASISWI JURUSAN KEBIDANAN  
POLTEKKES KEMENKES KUPANG  
2019**

**APA ITU IMUNISASI?**



Imunisasi adalah untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada bayi usia 0 - 11 bulan

**TUJUAN IMUNISASI**

Tujuan Imunisasi adalah Membentuk daya tahan tubuh sehingga bayi / anak terhindar dari penyakit tertentu dan kalau terkena penyakit tidak menyebabkan kecacatan atau kematian.



**PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH DENGAN IMUNISASI**

1. Penyakit TBC
2. Penyakit Difteri

3. Penyakit Batuk Rejan
4. Penyakit Tetanus
5. Penyakit Poliomielitis
6. Penyakit Campak
7. Penyakit Hepatitis Virus B

**JENIS-JENIS IMUNISASI**

BCG : memberi kekebalan pada penyakit TBC



Hb : memberi kekebalan pada penyakit hepatitis B



DPT : memberi kekebalan pada penyakit difteri, batuk rejan dan tetanus.



Polio : memberi kekebalan pada penyakit poliomielitis.



IPV :



Campak: memberi kekebalan pada penyakit campak.



**SASARAN IMUNISASI**

Bayi 0 - 11 bulan untuk imunisasi BCG, polio, DPT, HB, dan campak.

**JADWAL PEMBERIAN IMUNISASI**

UMUR (BULAN)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tanggal Pemberian Imunisasi													
Hb-0 (< 7 hari)													
BCG													
Polio													
DPT-Hb-Hb 1													
Polio 2													
DPT-Hb-Hb 3													
Polio 3													
DPT-Hb-Hb 4													
Polio 4													
IPV													
Campak													

Jadwal tepat pemberian imunisasi dasar lengkap  
 Waktu yang masih diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar lengkap  
 Waktu pemberian imunisasi bagi anak < 6 dan > 1 tahun yang belum lengkap  
 Waktu yang tidak diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar lengkap

Umur Bayi	Jenis Imunisasi
< 7 Hari	Hb0
1 Bulan	BCG, Polio 1
2 Bulan	DPT/Hb 1, Polio 2
3 Bulan	DPT/Hb 2, Polio 3
4 Bulan	DPT/Hb 3, Polio 4
9 Bulan	Campak

PAYUDARA BENGGAK,  
MERAH DISERTAI RASA  
SAKIT



Keluar cairan berbau  
lewat jalan lahir



IBU TERLIHAT SEDIH,  
MURUNG DAN MENANGIS  
TANPA SEBAB (DEPRESI)



TANDA BAHAYA  
PADA IBU NIFAS



POLTEKES KEMENKES  
KUPANG  
JURUSAN KEBIDANAN  
2019

KENALI 6 TANDA BAHAYA  
MASA NIFAS

Nifas merupakan masa yang di alami ibu setelah melahirkan anak, masa nifas adalah periode penyesuaian setelah melahirkan yang di perlukan bagi organ reproduksi ibu untuk kembali ke keadaan seperti sebelum hamil. Masalahnya, apakah itu terjadi dengan normal ??? Atau justru anda sedang mengalami gejala dan tanda bahaya masa nifas ???



SEGERA IBU NIFAS DI BAWA KE FASILITAS KESEHATAN (PUSKESMAS ATAU RUMAH SAKIT) BILA DITEMUKAN SALAH SATU TANDA BAHAYA DI BAWAH INI :

Apa saja tanda bahaya masa nifas yang tak boleh dibiarkan

Perdarahan lewat jalan lahir



Bengkak pada wajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang



Demam lebih dari 2 hari



## DOKUMENTASI

### 1. Pemeriksaan Ibu Hamil



## 2. Kunjungan Bayi Baru lahir

